

Volume 12 No.1, April 2023



Jurnal Penelitian & Pengukuran **Psikologi**

JPPP

Volume
12

Nomor
01

Hal.
1 - 68

ISSN
2337-4845

Diterbitkan Oleh
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta



**SUSUNAN DEWAN REDAKSI PERIODE 2023
JURNAL PENELITIAN PENGUKURAN PSIKOLOGI**

P-ISSN. 2337-4845

E-ISSN. 2620-7486

Penanggung jawab

Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

Editor in chief

Herdiyan Maulana, Ph.D

Managing Editor

Santi Yudhistira, M.Psi., Psikolog

Karel Karsten Himawan, Ph.D., Psikolog

Ivan Muhammad Agung, M.Si.

Production Editor

Vinna Ramadhany Sy, M.Psi., Psikolog

Copy Editor

Rahmadiany Gazadinda, M.Sc.

Gita Irianda Rizkyani Medellu, M.Psi., Psikolog

Reference Editor

Hermeilia Megawati, M.A.

Content Editor

Reny Rustyawaty, S.Pd., M.A.

Layout Editor

Novitasari R. Damanik, M.Si.

SEKRETARIAT

Fakultas Pendidikan Psikologi

Jalan Rawamangun Muka

Kampus A Universitas Negeri Jakarta Gedung Dewi Sartika Lt. 7

Jakarta Timur 13220; Email: jppp@unj.ac.id



Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi

Jurnal yang terbit dua kali dalam satu tahun, pada bulan April dan Oktober, berisi tentang kajian dan hasil penelitian dan pengukuran di bidang psikologi.

Ketua Penyunting

Herdiyan Maulana

Penyunting Pelaksana

Santi Yudhistira

Karel Karsten Himawan

Ivan Muhammad Agung

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Halimun No.2 Kecamatan Setia Budi, Jakarta Selatan. Telp. (021) 4755115/ 29266297 Fax (021) 4897535. Email: herdiyan.maulana@unj.ac.id atau jppp@unj.ac.id

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi diterbitkan oleh Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Terbit pertama kali pada bulan Oktober 2012.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1 cm pada kertas ukuran A4 dengan panjang tulisan maksimal 10 Halaman. (Informasi detail dapat dilihat pada halaman akhir jurnal)

Daftar Isi

Nama	Judul Artikel	Halaman
<i>Gumgum Gumelar</i>	Catatan Editor: Menavigasi Tantangan dan Menciptakan Peluang: Peran Vital Ilmu Psikologi di Era Kecerdasan Buatan	1 – 4
<i>Asti Kusuma Wardani, Nurul Hidayah, Triantoro Safaria</i>	Faktor Struktur <i>social Appearance Anxiety Scale</i>	5 - 10
<i>Bagas Badarul Ullah & Mieita Santi Budiani</i>	Hubungan Antara <i>Hardiness</i> dan <i>Emotional Labor</i> pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah	11 - 23
<i>Agus Mulyana, Irfan Fahmi, Nur'aini Azizah, Yonathan Natanael</i>	Pengembangan dan Pengujian Validitas Skala Perilaku Mengemudi Berbahasa Indonesia	24 – 34
<i>Hermeilia Megawati</i>	Analisis Faktor Konfirmatori terhadap Sakala Cyberloafing Mahasiswa	35 – 43
<i>Ciptaning Putri Kukuh Kusumapratwi Putri, Jane Savitri, Meilani Rohinsa</i>	Peran <i>Parent Involvement</i> dan <i>Academic Self-Concept</i> terhadap <i>School Engagement</i> pada Siswa SMK di Bandung	44 – 51
<i>Azzahra Isdihar Amatullah & Wakhid Musthofa</i>	Kontrol Diri dan Harapan Keberhasilan Studi pada Siswa SMA	52 - 60
<i>Noveni Wilinda & Rose Mini Agoes Salim</i>	Peran Kecerdasan Emosional sebagai Mediator antara <i>Trait Mindfulness</i> dengan Motivasi Akademik Mahasiswa selama Pembelajaran Jarak Jauh	61 - 68



MENAVIGASI TANTANGAN DAN MENCIPTAKAN PELUANG: PERAN VITAL ILMU PSIKOLOGI DI ERA KECERDASAN BUATAN

Gumgum Gumelar

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

Email: ggumelar@unj.ac.id

1. Catatan Editor

Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) menjadi salah satu topik hangat pada saat ini, khususnya dengan munculnya *ChatGPT* yang dikembangkan oleh *OpenAI*, perusahaan teknologi asal San Fransisco – California, dimana Elon Musk merupakan salah satu pendirinya. Teknologi AI telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang psikologi. Psikologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental yang terlibat di dalamnya. Sebagai ilmu yang berkaitan dengan manusia, psikologi harus memahami dampak dari perkembangan teknologi AI terhadap kesehatan mental dan perilaku manusia. Perkembangan teknologi AI memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan manusia, terutama pada interaksi manusia dengan teknologi tersebut. Dalam konteks psikologi, teknologi AI dapat memengaruhi berbagai aspek perilaku dan kesehatan mental manusia, seperti gangguan tidur, ketergantungan pada teknologi, dan masalah kesehatan mental lainnya (Liu et al, 2019) a. Selain itu, teknologi AI juga dapat memengaruhi pengambilan keputusan manusia dalam berbagai bidang, seperti pada perekrutan karyawan, karya ilmiah akademik atau penegakan hukum.

Dalam konteks kesehatan mental, teknologi AI dapat membantu mengidentifikasi gangguan kesehatan mental pada seseorang. Salah satu contohnya adalah *chatbot* terapeutik yang dapat membantu individu dengan masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan (Desai, et al, 2022). *Chatbot* ini menggunakan teknologi pemrosesan bahasa alami untuk berkomunikasi dengan individu dan memberikan dukungan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *chatbot* terapeutik dapat membantu mengurangi gejala kecemasan dan depresi pada individu. Namun, penggunaan teknologi AI juga dapat menimbulkan masalah kesehatan mental pada manusia. Misalnya, ketergantungan pada teknologi AI dapat menyebabkan gangguan tidur dan kecemasan (Arora et al, 2021) pada manusia. Ketergantungan pada media sosial dan perangkat pintar yang menggunakan teknologi AI dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, psikologi harus mempelajari dampak dari penggunaan teknologi AI pada perilaku manusia dan memberikan rekomendasi untuk penggunaannya yang sehat secara mental.

Di sisi lain, teknologi AI dapat memengaruhi pengambilan keputusan manusia dalam berbagai bidang, seperti pada perekrutan karyawan atau penegakan hukum. Namun, keputusan yang diambil oleh teknologi AI tidak selalu tepat dan dapat memengaruhi kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, psikologi harus mempelajari dampak dari penggunaan teknologi AI pada pengambilan keputusan manusia dan memberikan rekomendasi untuk penggunaannya yang etis dan adil. Psikologi dapat membantu dalam mengembangkan teknologi AI yang lebih manusiawi dan meminimalkan dampak negatifnya pada kesehatan mental dan perilaku manusia.

Pada era digital seperti saat ini, internet dan media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Pada tahun 2019, sekitar 71% dari populasi global mengakses internet dan 45% dari populasi global menggunakan media sosial (Kemp, 2019). Perkembangan teknologi AI pada media sosial, seperti personalisasi konten, dapat mempengaruhi perilaku manusia dan memperkuat bias yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. Sebagai contoh, personalisasi konten pada media sosial dapat membuat manusia terpapar dengan pandangan yang sama secara terus-menerus, yang dapat memperkuat bias dan memengaruhi kesehatan mental (Fornell & Kocovski, 2018).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, psikologi memainkan peran penting dalam era kecerdasan buatan. Sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental yang terlibat di dalamnya, psikologi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teknologi AI mempengaruhi perilaku manusia dan memperkuat bias yang ada. Dengan pemahaman tersebut, psikologi dapat memberikan solusi dan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah yang muncul, seperti mengurangi pengaruh personalisasi konten pada media sosial dan mengurangi bias dalam pengambilan keputusan. Sebagai contoh, penelitian dalam psikologi dapat membantu

memahami bagaimana teknologi AI dapat membantu dalam upaya kuratif terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi atau kecemasan.

Selain itu, teknologi AI juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang melibatkan manusia. Dalam perekrutan karyawan, teknologi AI digunakan untuk mengambil keputusan dalam memilih kandidat yang terbaik. Namun, teknologi AI juga dapat memperkuat bias yang terjadi dalam proses perekrutan (Dastin, 2018)

Dalam menghadapi tantangan tersebut, psikologi memainkan peran penting dalam era kecerdasan buatan. Sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental yang terlibat di dalamnya, psikologi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teknologi AI mempengaruhi perilaku manusia dan memperkuat bias yang ada. Dengan pemahaman tersebut, psikologi dapat memberikan solusi dan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah yang muncul, seperti mengurangi pengaruh personalisasi konten pada media sosial dan mengurangi bias dalam pengambilan keputusan.

Dampak besar AI pada kesehatan mental manusia

Meskipun teknologi AI memiliki dampak besar pada kesehatan mental manusia, bukan berarti teknologi AI selalu berdampak negatif, AI juga dapat memberikan bantuan dalam terapi kognitif untuk mengatasi gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Sebuah studi yang dilakukan oleh PsycApps, sebuah perusahaan teknologi kesehatan mental, menunjukkan bahwa aplikasi berbasis AI seperti Woebot dapat membantu mengurangi gejala depresi dan kecemasan pada pengguna (Firth et al., 2019).

Namun, sementara AI memiliki potensi untuk membantu mengatasi masalah kesehatan mental, teknologi ini juga dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental manusia. Misalnya, ketika manusia terlalu bergantung pada teknologi AI untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan tugas, hal ini dapat menyebabkan ketergantungan dan menimbulkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi (Beckers et al., 2021). Selain itu, AI juga dapat memperkuat bias dan diskriminasi yang sudah ada dalam masyarakat. Misalnya, algoritma AI yang digunakan dalam proses perekrutan karyawan dapat memperkuat bias gender atau ras yang sudah ada dalam masyarakat (Dastin, 2018). Ini dapat mempengaruhi kesehatan mental individu yang menjadi korban diskriminasi.

Dalam menghadapi dampak negatif AI pada kesehatan mental manusia, peran psikologi menjadi semakin penting. Sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental yang terlibat di dalamnya, psikologi dapat membantu memahami bagaimana teknologi AI dapat memengaruhi kesehatan mental dan perilaku manusia. Dengan pemahaman ini, psikologi dapat memberikan solusi dan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah yang muncul. Sebagai contoh, psikologi dapat mengembangkan intervensi dan strategi yang dapat membantu mengurangi ketergantungan manusia pada teknologi AI. Psikologi juga dapat membantu mengembangkan algoritma AI yang tidak memperkuat bias dan diskriminasi yang ada dalam masyarakat. Selain itu, psikologi dapat membantu memperkuat kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dalam pengembangan dan penerapan teknologi AI.

Ketergantungan pada teknologi dan dunia maya saat ini semakin meningkat, termasuk ketergantungan pada AI. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya waktu yang dihabiskan oleh orang untuk menggunakan perangkat digital, seperti *smartphone*, laptop, dan tablet. Ketergantungan pada teknologi ini dapat berdampak pada kesehatan mental, seperti kecemasan, kegelisahan, dan gangguan tidur. Menurut Park, Lee, dan Kim (2014), ketergantungan pada internet dan teknologi dapat menyebabkan gangguan perilaku, seperti obsesi dengan internet, rasa cemas saat tidak menggunakan perangkat digital, dan kehilangan kontrol atas penggunaan teknologi. Studi mereka menunjukkan bahwa semakin sering seseorang menggunakan teknologi, semakin besar kemungkinan mereka mengalami masalah kesehatan mental. (Park, Lee, & Kim, 2014)

Namun, tidak semua ketergantungan pada teknologi berdampak negatif. Penerapan teknologi AI dalam bidang kesehatan dan konseling telah memberikan manfaat besar bagi kesehatan mental manusia. AI dapat membantu diagnosis gangguan kesehatan mental dengan lebih cepat dan akurat, serta membantu pasien dalam proses terapi dengan adanya *chatbot* atau aplikasi konseling *online*. Contohnya Cameron et al (2017) menunjukkan bahwa *chatbot* yang dilengkapi dengan teknologi AI dapat membantu pasien dengan gejala depresi dan kecemasan. *Chatbot* ini dapat mengevaluasi kondisi pasien dan memberikan saran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, aplikasi konseling *online* juga telah berkembang dengan pesat, dan dapat membantu pasien yang sulit mengakses layanan kesehatan mental secara langsung.

Dalam pengembangan AI, peran ilmu psikologi menjadi sangat penting. Hal ini karena AI digunakan untuk berinteraksi dengan manusia, dan ilmu psikologi mempelajari perilaku dan pola pikir manusia. Dengan memahami perilaku dan pola pikir manusia, pengembang AI dapat menciptakan sistem yang lebih intuitif dan mudah digunakan oleh pengguna.

Salah satu contoh penggunaan AI dalam psikologi adalah terapi *online*. Terapi *online* adalah bentuk terapi di mana seseorang berbicara dengan terapis melalui internet atau aplikasi seluler. Dalam terapi *online*, AI dapat membantu terapis dalam menilai kondisi mental pasien dan memberikan saran atau tindakan yang tepat. Misalnya, terapis dapat menggunakan AI untuk menganalisis percakapan dengan pasien dan memberikan rekomendasi terapi atau latihan mandiri yang dapat membantu pasien meredakan gejala yang dirasakan.

Selain itu, AI juga dapat digunakan untuk membantu memprediksi dan mendiagnosis gangguan mental. Sebuah studi menunjukkan bahwa AI dapat membantu memprediksi apakah seseorang berisiko mengalami gangguan kecemasan atau depresi berdasarkan pola bicara mereka (D'Alfonso, 2020). Dengan memanfaatkan AI, para ahli dapat mengidentifikasi gejala-gejala tersebut pada tahap awal dan memberikan perawatan yang lebih tepat waktu.

Namun, seperti yang disebutkan sebelumnya, penggunaan AI dalam psikologi juga memiliki potensi risiko, seperti kurangnya privasi dan penggunaan data yang tidak etis. Oleh karena itu, perlu ada peraturan dan etika yang ketat dalam pengembangan dan penggunaan AI dalam psikologi. Secara keseluruhan, AI memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi pada bidang psikologi di masa depan. Namun, penting bagi para pengembang AI untuk bekerja sama dengan ahli psikologi untuk memastikan bahwa teknologi ini dikembangkan dengan etika dan kepedulian terhadap kesejahteraan manusia.

Pernyataan bahwa manusia dapat tergantikan oleh *Emotion AI*, atau kecerdasan buatan yang memiliki kemampuan untuk mengenali, menafsirkan, dan merespons emosi manusia, adalah pernyataan yang berlebihan. Meskipun *Emotion AI* dapat memberikan kemampuan baru dalam memproses informasi tentang emosi manusia, AI tidak memiliki kecerdasan atau kemampuan kognitif yang sama seperti manusia. Dalam sebuah studi Henkel et al (2020), mengidentifikasi bahwa meskipun AI dapat menjadi pengganti dalam beberapa tugas rutin, seperti pengambilan keputusan, komunikasi interpersonal dan pemecahan masalah yang kompleks, mereka belum dapat menggantikan peran manusia dalam mengelola emosi mereka sendiri maupun dalam berinteraksi secara emosional dengan sesama manusia. Beberapa sumber juga menyoroti bahwa *Emotion AI* masih memiliki beberapa kelemahan, seperti kesulitan dalam mengenali emosi yang kompleks, seperti emosi yang bertentangan atau ambigu, dan kesulitan dalam memproses informasi emosional yang tidak terstruktur atau tidak jelas.

Oleh karena itu, sementara *Emotion AI* dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam berbagai bidang, seperti kesehatan mental, pendidikan, dan bisnis, peran manusia dalam mengelola emosi dan interaksi emosional dengan orang lain masih sangat penting dan tak tergantikan. Namun, perlu diingat bahwa AI masih memiliki keterbatasan dan tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran manusia dalam bidang psikologi. Peran manusia dalam membentuk relasi interpersonal dan memberikan empati masih sangat penting dalam memberikan perawatan dan terapi psikologis. Oleh karena itu, penggunaan AI di dalam ilmu psikologi harus dilakukan secara bijak dan terukur, dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari implementasi teknologi ini. Peningkatan keterampilan teknologi dan kompetensi psikologis yang diperlukan dalam penggunaan AI juga harus diperhatikan untuk memaksimalkan manfaat dari teknologi ini.

Tantangan masa depan ilmu psikologi di era AI

Dalam era AI yang semakin maju, ilmu psikologi dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat. Tantangan tersebut meliputi beberapa hal seperti keamanan dan privasi data, peran manusia dalam pengembangan AI, serta dampak AI pada kesehatan mental manusia.

Pertama, tantangan keamanan dan privasi data merupakan hal yang sangat krusial dalam pengembangan AI di bidang psikologi. Data yang dihasilkan dari penggunaan AI dalam psikologi dapat berisi informasi sensitif seperti riwayat kesehatan mental, preferensi seksual, atau bahkan informasi finansial. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang ketat dalam perlindungan privasi data agar tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Kedua, peran manusia dalam pengembangan AI juga menjadi hal yang penting. Dalam pengembangan AI di bidang psikologi, manusia harus tetap menjadi pusat perhatian. Penggunaan AI dalam psikologi tidak dapat menggantikan peran manusia sebagai terapis atau peneliti, melainkan harus menjadi alat bantu untuk memperoleh data yang lebih akurat dan efektif.

Ketiga, dampak AI pada kesehatan mental manusia juga menjadi tantangan yang harus diatasi. Meskipun AI dapat memberikan kemudahan dan kecepatan dalam mendiagnosis dan merawat gangguan kesehatan mental, namun hal ini dapat menimbulkan ketergantungan pada teknologi dan mengurangi interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan dan pendekatan yang tepat dalam penggunaan AI untuk kesehatan mental agar tidak mengganggu interaksi sosial dan keseimbangan psikologis manusia. Tantangan yang dihadapi oleh ilmu

psikologi di era AI memang sangat besar, namun bukan berarti tidak dapat diatasi. Dengan kebijakan dan pendekatan yang tepat, serta mempertahankan peran manusia sebagai pusat perhatian, ilmu psikologi dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara ilmu psikologi dan pengembang teknologi AI untuk mencapai tujuan yang sama yaitu meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan mental manusia.

2. Referensi

- Arora, A., Chakraborty, P., & Bhatia, M. P. S. (2021). Problematic use of digital technologies and its impact on mental health during COVID-19 pandemic: assessment using machine learning. *Emerging technologies during the era of COVID-19 pandemic*, 197-221.
- Bavel, J. J. V., Baicker, K., Boggio, P. S., Capraro, V., Cichocka, A., Cikara, M., ... & Willer, R. (2020). Using social and behavioural science to support COVID-19 pandemic response. *Nature human behaviour*, 4(5), 460-471.
- Cameron, G., Cameron, D., Megaw, G., Bond, R., Mulvenna, M., O'Neill, S., ... & McTear, M. (2017, July). Towards a chatbot for digital counselling. In *Proceedings of the 31st International BCS Human Computer Interaction Conference (HCI 2017) 31* (pp. 1-7).
- Cowie, R., & Cornelius, R. R. (2003). Describing the emotional states that are expressed in speech. *Speech communication*, 40(1-2), 5-32.
- Dastin, J. (2018). Amazon scraps secret AI recruiting tool that showed bias against women. Reuters. Diakses pada 2 April 2023, dari <https://www.reuters.com/article/us-amazon-com-jobs-automation-insight/amazon-scraps-secret-ai-recruiting-tool-that-showed-bias-against-women-idUSKCN1MK08G>
- D'Alfonso, S. (2020). AI in mental health. *Current Opinion in Psychology*, 36, 112-117.
- Desai, K. P., Shah, M. A., Lapasia, M. C., Patil, S. A., & Pathak, S. P. (2022). Applied Intelligence for Mental Health Detection: ManoVaidya—A Mental Health Therapist. In *Handbook of Research on Applied Intelligence for Health and Clinical Informatics* (pp. 80-91). IGI Global.
- Fitzpatrick, K. K., Darcy, A., & Vierhile, M. (2017). Delivering cognitive behavior therapy to young adults with symptoms of depression and anxiety using a fully automated conversational agent (Woebot): A randomized controlled trial. *JMIR mental health*, 4(2), e19.
- Fornell, E., & Kocovski, N. L. (2018). Social anxiety and the internet: A review of the research. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 37(9), 751-764.
- Henkel, A. P., Bromuri, S., Iren, D., & Urovi, V. (2020). Half human, half machine—augmenting service employees with AI for interpersonal emotion regulation. *Journal of Service Management*, 31(2), 247-265.
- Kemp, S. (2019). Digital 2019: Global internet use accelerates. Diakses pada 2 April 2023, dari <https://wearesocial.com/global-digital-report-2019/>
- Koustoulas, T., Theophilidis, C., Caridakis, G., & Kollias, S. (2020). Can we trust machines that perceive emotions? A literature review and critique of affect-recognition algorithms. *Frontiers in psychology*, 11, 580252.
- Liu, Y., Li, Z., & Jiang, S. (2019). Research on the relationship between artificial intelligence and depression. *Journal of Medical Systems*, 43(7), 1-6.
- Liao, Q., Li, R., Li, J., Liang, X., & Huang, X. (2019). Artificial intelligence in psychological counseling: Current state and future possibilities. *Frontiers in Psychiatry*, 10, 823. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00823>
- Park, N., & Lee, H. (2012). Social implications of smartphone use: Korean college students' smartphone use and psychological well-being. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(9), 491-497.
- Shatte, A. B., Hutchinson, D. M., & Teague, S. J. (2019). Machine learning in mental health: A scoping review of methods and applications. *Psychological Medicine*, 49(09), 1426-1448. <https://doi.org/10.1017/S0033291719000022>
- Topol, E. J. (2019). High-performance medicine: the convergence of human and artificial intelligence. *Nature medicine*, 25(1), 44-56. <https://doi.org/10.1038/s41591-018-0300-7>
- Twenge, J. M., Campbell, W. K., & Freeman, E. C. (2019). Digital media use and mental health: A meta-analysis. *Journal of computer-mediated communication*, 24(5), 259-273.



FAKTOR STRUKTUR *SOCIAL APPEARANCE ANXIETY SCALE*

Asti Kusuma Wardani¹, Nurul Hidayah¹, Triantoro Safaria¹

Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta¹

Email: astiwrdhni@gmail.com

Abstract

This study aimed to adapt Social Appearance Anxiety Scale (SAAS) developed by Hart and evaluate its construct validity. This study would identify the suitability of instrument for adolescents in Indonesia. Factor analysis was implemented in this study to evaluate the structural factor of instrument. There were 100 adolescents in Yogyakarta included as the sample of the study by using purposive sampling. Confirmatory Factor Analysis (CFA) test was carried out by AMOS 24.0 for windows application. The result presented that the Social Appearance Anxiety Scale (SAAS) was suitable for use in Indonesian adolescent. The result of Chi Square indicated 119,156 with p-value = 0,63 ($\geq 0,05$). Moreover, the RMSEA and TLI showed fit model which suggested that the instrument was fit. According to the CFA analysis result, there were 3 invalid items and only 13 items could be used. This study implied that the Social Appearance Anxiety Scale (SAA) could be used to measure the level of social appearance anxiety for Indonesian adolescents.

Keywords: Social Appearance Anxiety, Structure Factor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi alat ukur *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS) yang disusun oleh Hart serta menguji validitas konstruksinya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah alat ukur cocok untuk remaja di Indonesia. Analisis digunakan untuk melihat faktor struktur dari *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sebanyak 100 orang remaja menjadi sampel pada penelitian ini. Penelitian ini melakukan uji *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan aplikasi AMOS 24.0 *for windows*. Hasil penelitian menyatakan bahwa alat ukur ini fit dan dapat digunakan pada remaja di Indonesia yang ditunjukkan dari nilai Chi-Square 119,156 dan p-value 0,63 ($\geq 0,05$). Selain itu, hasil analisis dari RMSEA dan TLI angka yang diperoleh menunjukkan model fit. Dari analisis CFA terdapat 3 aitem yang gugur sehingga 13 aitem dapat digunakan dari 16 aitem yang diujikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrument *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS) dapat mengukur tingkat kecemasan yang ditampilkan oleh remaja Indonesia saat berhadapan dengan publik.

Kata kunci: Kecemasan Penampilan Sosial, Struktur Faktor

1. Pendahuluan

Individu akan selalu hidup dengan orang lain sejak dirinya dilahirkan. Individu memiliki keinginan untuk mampu bersosialisasi untuk keberlangsungan hidupnya (Akgul, 2018). Evaluasi orang lain terhadap penampilan fisik seseorang akan menyebabkan kecemasan yang cukup kuat. *Social appearance anxiety* menurut Levinson (2013) adalah ketakutan akan dievaluasi secara negatif karena penampilannya. Menurut Ozteke Kozan dan Hamarta (2017), *social appearance anxiety* adalah perasaan gelisah dan tidak nyaman secara fisik yang dirasakan individu ketika berada pada situasi di depan orang banyak. *Social appearance anxiety* diartikan sebagai ketegangan dan kecemasan yang dialami seseorang ketika orang lain mengevaluasi dirinya dari penampilan fisik. Secara umum, hal yang menjadi perhatian terkait dengan semua bagian tubuh termasuk berat badan, rambut, mata, warna kulit, tipe tubuh dan lain-lain. Diperkirakan bahwa *social appearance anxiety* sering sekali ditemukan dan diamati sebagian besar pada remaja yang sedang mengalami masa pubertas (Sanlier, 2018).

Social appearance anxiety pada seseorang muncul ketika individu berpikir bahwa mereka akan dinilai oleh orang lain di lingkungan sosial atau dalam situasi dimana individu diharapkan untuk melakukan sesuatu. Hal ini berdampak pada timbulnya rasa takut atau malu ketika orang lain menyadari penampilannya, yang kemudian mempengaruhi komunikasi dan interaksi individu tersebut pada lingkungannya (Argon, 2014). Individu secara inheren merasakan kecemasan pada penampilannya dan ketakutan dalam situasi penilaian negatif tersebut (Yuceant, 2017). Hal tersebut karena *social appearance anxiety* berhubungan langsung dengan bagaimana individu mempersepsikan tubuhnya atau citra tubuh seseorang (Cash & Fleming, 2002). *Social appearance anxiety* berkorelasi positif dengan kecemasan sosial dan citra tubuh negatif sehingga memikirkan ketika penampilannya cenderung kurang baik maka akan mendapatkan evaluasi negatif (Claes dkk, 2012). Menurut Sanlier (2018), akibat yang dialami seseorang dari *social appearance anxiety* adalah ketidakpuasan tubuh, gangguan perilaku makan, kecemasan, depresi, penurunan berat badan, *form and eating anxiety*.

Social appearance anxiety berfokus secara khusus pada ketakutan seseorang di suatu situasi untuk menilai pada masalah fisik dan penampilan (Hart, 2008). Hart kemudian menciptakan *social appearance anxiety scale* (SAAS) sebagai variabel unik yang diturunkan secara rasional dengan format aitem dipilih berdasarkan pengukuran *social anxiety*, ketidakpuasan citra tubuh, gangguan (*body dysmorphic*) dan gangguan makan dari DSM-IV sehingga tidak dijelaskan dengan dimensi atau aspek. Aitem dipilih pada konstruk SAAS mengenai evaluasi pada penampilan seseorang pada aspek tertentu seperti misalnya rambut, hidung atau ukuran tubuh seseorang. SAAS merupakan skala singkat yang terdiri dari 16 aitem dengan bentuk jawaban setuju hingga tidak setuju. Item SAAS terdiri dari pertanyaan kognitif, emosional dan perilaku terkait dengan *social appearance anxiety* (Sahin & Topkaya, 2015).

Di luar negeri, alat ukur tentang *social appearance anxiety* sudah pernah dikembangkan oleh Hart (2008) hingga menghasilkan instrumen *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS). Skala tersebut sudah diuji dengan 512 partisipan dari berbagai latar belakang etnis atau ras yang berbeda. Hasilnya 16 Item SAAS valid secara psikometrik sebagai alat ukur kecemasan social tentang penampilan seseorang. SAAS berkorelasi dengan *social anxiety* dan *body image* negatif. Skala tersebut sudah di *test-retest reliability* dan *internal consistency* dan kemudian dapat digunakan pada *setting* umum dan klinis.

Di Indonesia, belum banyak ditemukan penelitian yang mengangkat topik ini, termasuk pengembangan alat ukur *social appearance anxiety*. Penelitian terkini yang mengeksplorasi tentang isu *social appearance anxiety* dilakukan oleh Dharmariana (2019), namun belum banyak penelitian lainnya yang mendukung temuan tersebut. Kondisi ini yang menunjukkan adanya kebutuhan penelitian tentang *social appearance anxiety*, terutama terkait pengembangan alat ukurnya. itu, Peneliti tertarik untuk mengadaptasi alat ukur *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS) dan disesuaikan dengan konteks remaja di Indonesia. Dengan adanya adaptasi instrumen SAAS ini, penelitian selanjutnya yang mengelaborasi tentang *social appearance anxiety* dapat dilakukan, terutama pada remaja di Indonesia.

Partisipan penelitian ini dilakukan pada remaja usia pubertas. Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua yaitu masa remaja awal dimulai dari usia 11/12-16/17 dan masa remaja akhir dimulai dari usia 16/17-18 tahun. Menurut Hurlock (1990) remaja memiliki tugas untuk mencapai pola hubungan dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin. Disebutkan juga bahwa remaja pada masa ini diharapkan dapat menerima kesatuan organ-organ tubuh dan fisik dan menggunakan secara efektif. Menurut Sanlier (2018) diperkirakan bahwa *social appearance anxiety* sering sekali ditemukan dan diamati sebagian besar pada remaja yang sedang mengalami masa pubertas.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi skala *social appearance anxiety* ke dalam Bahasa Indonesia untuk melihat apakah skala ini cocok diberikan kepada remaja Indonesia. Menurut Dakanalis (2016) pentingnya *social appearance anxiety* adalah untuk memeriksa potensi antesenden dan akan menimbulkan efek kesehatan fisik dan mental pada masa dewasa. Mempelajari *social appearance anxiety* dikalangan remaja juga penting sebagai wawasan untuk masa depan psikologis dan *physical well-being*.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah sebanyak 100 orang berusia 11-18 tahun di Yogyakarta. Partisipan akan mengisi skala dengan memilih pernyataan pada aitem-aitem skala dengan model *likert* yang terdiri dari pilihan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini melakukan adaptasi dari alat ukur *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS) yang disusun oleh Hart (2008) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Tahap-tahap adaptasi menurut Beaton (2000), *initial translation, synthesis, back translation, expert committee review* dan *pretesting*.

Tahap pertama yang dilakukan adalah menerjemahkan alat ukur oleh dua orang penerjemah, orang pertama adalah yang mengetahui tentang konsep SAA, sedangkan penerjemah kedua adalah ahli bahasa tanpa mengetahui konsep SAA. Peneliti menggunakan penerjemah dari Lembaga Penerjemah yang terverifikasi dan menguasai semua bidang termasuk psikologi. Sementara penerjemah kedua adalah seorang ahli bahasa yang tidak menguasai konsep psikologi. Bersumber dari kedua penerjemah itu kemudian didapatkan skala yang sudah diubah menjadi Bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, hasil terjemahan antara kedua penerjemahan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Adapun beberapa perbedaan yang teridentifikasi dilakukan penyesuaian tanpa mengubah pemahaman dari setiap aitem. Selanjutnya, tahap *back translation* dilakukan oleh peneliti dengan meminta penerjemah bahasa Inggris pertamanya untuk melakukan penerjemahan kembali dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Hasil *back translation* kembali diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebelum akhirnya dilakukan uji coba alat ukur.

Teknik Pengambilan Data

Instrumen *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS) yang telah diadaptasi dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dibagikan kepada sampel penelitian yang telah ditentukan. Seluruh proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

Analisis Statistik

Untuk melihat faktor struktur dari instrument ini, uji *confirmatory factor analysis* (CFA) dilakukan dengan menggunakan aplikasi AMOS 24 for Windows. Uji validitas isi dan validitas konstruk juga dilakukan pada penelitian ini untuk mengidentifikasi kualitas psikometrik instrumen terutama pada aspek validitas konstruk.

3. Hasil dan Diskusi

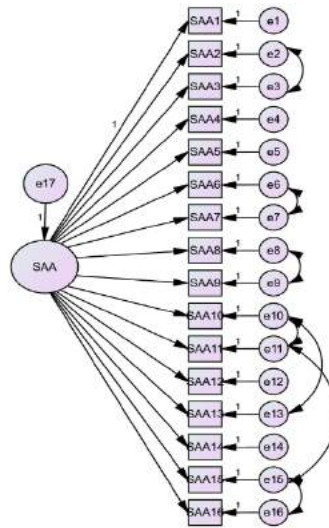
Setelah dilakukan analisis CFA, peneliti melakukan modifikasi dengan mengkorelasikan *error* antar aitem. Modifikasi ini dilakukan agar model layak digunakan. Modifikasi dilakukan dengan mengkovariankan antara *error* atau residual berdasarkan teoritis atau logika (Ledliany dkk, 2018).

Hasil pengujian keseluruhan model instrumen *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Indeks fit alat ukur *social appearance anxiety*

Fit Indexes	Cut Off	Hasil	Keterangan
Chisquare	Diharapkan kecil	119,156	Model Fit
P-value	$\geq 0,05$	0,63	Model fit
GFI	$> 0,9$	0,849	Model tidak fit
RMSEA	0,05-0,08	0,053	Model fit
AGFI	$> 0,9$	0,788	Model tidak fit
TLI	$> 0,9$	0,955	Model fit

Model fit alat ukur *social appearance anxiety* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model fit instrumen Social Appearance Anxiety Scale

Setelah dilakukan analisis pada seluruh aitem, peneliti kemudian mengevaluasi validitas seluruh aitem pada instrumen SAAS. Berikut adalah hasil analisisnya.

Tabel 2. Aitem social appearance anxiety yang sudah dianalisis

Aitem soial appearance anxiety	Standardized Regression weights (λ)	Nilai t	Keterangan
1. Saya merasa nyaman dengan penampilan saya di depan orang lain.	0,005	-	Tidak Valid
2. Saya merasa gugup saat difoto.	0,283	1,226	Tidak Valid
3. Saya merasa tegang saat ada orang secara terang-terangan melihat saya	0,261	1,200	Tidak Valid
4. Saya khawatir orang-orang tidak menyukai saya karena penampilan saya.	0,726	1,377	Valid
5. Saya khawatir orang-orang membicarakan kekurangan penampilan saya ketika saya tidak ada.	0,722	1,377	Valid
6. Saya khawatir orang-orang menganggap saya tidak menarik karena penampilan saya.	0,838	1,385	Valid
7. Saya takut orang-orang menganggap saya tidak menarik.	0,766	1,381	Valid
8. Saya khawatir penampilan saya akan semakin menyulitkan hidup saya.	0,589	1,361	Valid
9. Saya merasa khawatir saya telah melewatkan beberapa kesempatan karena penampilan saya.	0,603	1,363	Valid
10. Saya gugup ketika berbicara dengan orang lain dikarenakan penampilan saya	0,550	1,352	Valid
11. Saya khawatir ketika orang lain mengomentari tentang penampilan saya	0,600	1,362	Valid
12. Saya sering merasa takut saat penampilan saya tidak bisa memenuhi standar orang lain.	0,701	1,375	Valid
13. Saya khawatir orang-orang akan menilai penampilan saya secara negatif.	0,915	1,389	Valid
14. Saya merasa tidak nyaman saat orang lain yang menyadari kekurangan penampilan saya.	0,701	1,375	Valid
15. Saya khawatir bahwa teman dekat akan meninggalkan saya karena penampilan.	0,582	1,360	Valid
16. Saya khawatir orang-orang berpikir kalau saya tidak rupawan.	0,591	1,361	Valid

4. Pembahasan

Hasil analisis dengan menggunakan CFA pada variabel *social appearance anxiety* awalnya menunjukkan bahwa secara umum model pengukuran masih belum fit. Angka chisquare p-value menunjukkan angka 0,00 sehingga model pengukuran dinyatakan belum fit. Maka peneliti selanjutnya melakukan modifikasi terhadap model pengukuran untuk mendapatkan model yang lebih baik. Modifikasi dilakukan dengan cara mengkorelasi antar aitem yang memiliki kemiripan. Beberapa aitem yang berkorelasi yaitu aitem 2 dengan aitem 3, aitem 6 dengan aitem 7, aitem 8 dengan aitem 9, aitem 10 dengan aitem 11, aitem 13, aitem 15 dan aitem 16. Aitem tersebut diindikasikan mengungkapkan hasil yang cukup sama.

Korelasi dilakukan berdasarkan adanya kemiripan pada aitem. Contoh pada *error* 2 dan 3 yang merupakan aitem 2 dan 3 yaitu “saya merasa gugup saat difoto” dan “saya merasa tegang saat ada orang secara terang-terangan melihat saya”. Kedua aitem tersebut sama-sama menunjukkan adanya hubungan terkait orang lain memandang diri individu. *Error* 6 dan 7 dikorelasikan karena sama-sama menunjukkan bagaimana seorang individu khawatir apabila tidak disukai orang lain. Contoh aitemnya yaitu “saya khawatir orang-orang menganggap saya tidak menarik karena penampilan saya” dan “saya takut orang-orang menganggap saya tidak menarik”.

Aitem selanjutnya yang dikorelasikan yaitu aitem 8 dan 9 yang kedua aitem tersebut bunyi aitemnya menunjukkan adanya ketakutan individu bahwa penampilannya dapat menyulitkan dirinya. Aitem 10 dan 11 kemudian 10 dan 13 dikorelasikan *error*nya. Aitem 10 berkorelasi dengan 2 aitem, hal tersebut dikarenakan aitem menunjukkan hubungan yaitu bunyi aitem tentang kekhawatiran tentang pendapat orang lain. Sementara aitem 11 dengan 15 dan 15 dan 16 berkorelasi karena adanya hubungan terkait dengan reaksi orang terdekat terhadap penampilan. Setelah dilakukan korelasi antar aitem sehingga seluruh aitem dapat tetap digunakan

Pengujian selanjutnya dilihat dari analisis CFA dengan melihat nilai lamda (λ) ≥ 0.50 . Hasil pengujian menyatakan terdapat 3 aitem yang gugur aitem yaitu 1, 2 dan 3 karena nilai lamda kurang dari ≥ 0.50 . Nilai lamda (λ) pada masing-masing aitem yaitu 0.005, 0.283, 0.261 sehingga ketiga aitem dinyatakan gugur. Sedangkan pada nilai t dinyatakan signifikan apabila nilai lebih besar dari 1,28 dengan tingkat kesalahan 10% sehingga aitem 1, 2, dan 3 juga dinyatakan gugur dengan masing-masing nilai t yaitu 0, 1,226 dan 1,200. Keseluruhan aitem yang berjumlah 16 dan gugur sebanyak 3 aitem sehingga 13 aitem yang valid dapat digunakan. 13 aitem yang valid tersebut yaitu aitem 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16.

Berdasarkan hasil analisis dengan mengkorelasikan antar *error* yang telah dilakukan, diperoleh model fit melalui nilai chisquare p-value, RMSEA dan TLI. Model alat ukur dinyatakan fit dengan nilai p-value $\geq 0,05$ yaitu sebesar 0,63. Selain melihat p-value, peneliti juga melihat nilai GFI, RMSEA, AGFI, TLI dan Chi Square. Nilai RMSEA fit dengan nilai sebesar 0,53. Ghazali (2017) menjelaskan RMSEA digunakan untuk menguji model konfirmatori dengan jumlah sampel yang besar. Penelitian ini menggunakan sampel yang tidak terlalu besar sehingga model fit dengan angka yang melewati sedikit standar yang ditentukan. Nilai TLI juga dinyatakan fit dengan angka sebesar 0,955. Ghazali (2017) menjelaskan nilai TLI yang direkomendasikan adalah dengan angka $\geq 0,90$. TLI mengungkapkan gabungan ukuran parsimony kedalam indeks komparasi antara proposed model dan null model.

Ghazali (2017) menjelaskan GFI direkomendasikan fit dengan nilai sampai 1.0 (*perfect fit*) atau 90% sebagai ukuran *good fit*. Dapat dikatakan pada penelitian ini belum dinilai *good fit* dimana penelitian ini diperoleh nilai GFI adalah sebesar 0,849. Menurut Ghazali (2017), AGFI merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan *ratio degree of freedom* untuk *proposed model* dengan *degree of freedom* untuk *null model*. Nilai yang direkomendasikan yaitu $\geq 0,90$ sedangkan nilai AGFI pada penelitian ini adalah sebesar 0,788. Solimun (2002) menyatakan bahwa berdasarkan prinsip parsimony jika satu atau dua dari kriteria fit model telah memenuhi nilai standar maka model dapat dinyatakan fit.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis CFA maka diperoleh hasil, yaitu diperoleh model fit berdasarkan nilai chisquare p-value, RMSEA dan TLI. Nilai chisquare yaitu 0,63 ($< 0,5$), nilai RMSEA sebesar 0,53 dan nilai TLI sebesar 0,955. Hasil analisis aitem yang dilakukan yaitu dari 16 aitem terdapat 3 aitem gugur sehingga 13 aitem valid dan dapat digunakan. Skala yang di adaptasi dari Hart (2008)

dinyatakan layak dan dapat digunakan kepada remaja-remaja di Indonesia. Oleh karena itu skala ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya khususnya bidang psikologi klinis mengenai *social appearance anxiety*.

6. Referensi

- Akgul, H. (2018). The Effects of Psychoeducation Program for Decreasing Social Appearance Anxiety on Social Appearance Anxiety Levels of High School Students. *International Journal of Progressive Education*, 14(3), 1-11. doi: 10.29329/ijpe.2018.146.1
- Argon, T. (2014). The Relationship between Social Appearance Anxiety and Motivational Sources and Problems of Education Faculty Students. *The Anthropologist*, 18:3, 697-704, DOI: 10.1080/09720073.2014.11891600
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191
- Claes, L., Hart, T. A., Smits, D., Van Den Eynde, F., Mueller, A., & Mitchell, J. E. (2012). Validation of the social appearance anxiety scale in female eating disorder patients. *European Eating Disorder Review*, 20, 406-409
- Cash TF, Fleming EC (2002). The impact of body image experiences: development of the body image quality of life inventory. *J. Eating Disord.* 31:455-460
- Dakanalis, A., Carrà, G., Calogero, R., Zanetti, M. A., Volpato, C., Riva, G., ... & Cipresso, P. (2016). The Social Appearance Anxiety Scale in Italian adolescent populations: Construct validation and group discrimination in community and clinical eating disorders samples. *Child Psychiatry & Human Development*, 47, 133-150 <https://doi.org/10.1007/s10578-015-0551-1>
- Dharmariana, J & Hamidah. (2019). *Guided Imagery* untuk Menurunkan *Social Appearance Anxiety* pada Wanita Dewasa Awal Obesitas. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* Vol 8(1) Juni. Universitas Airlangga <https://doi.org/10.30996/persona.v8i1.2462>
- Ghozali. I. (2017). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hart, T. A., Flora, D. B., Palyo, S. A., Fresco, D. M., Holle, C., & Heimberg, R. G. (2008). Development and examination of the social appearance anxiety scale. *Assessment*, 15(1), 48-59 <https://doi.org/10.1177/1073191107306673>
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga
- Ledliany, F., Fahmie, A., & Kusriani, E. (2018). Pengembangan dan validasi instrumen pengukuran efektivitas tim di usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 177-196. DOI: [10.21580/pjpp.v3i2.3014](https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.3014)
- Levinson, C. A., Rodebaugh, T. L., White, E. K., Menatti, A. R., Weeks, J. W., Iacovino, J. M., & Warren, C. S. (2013). Social appearance anxiety, perfectionism, and fear of negative evaluation. Distinct or shared risk factors for social anxiety and eating disorders?. *Appetite*, 67, 125-133 doi:10.1016/j.appet.2013.04.002
- Özteke Kozan, H. İ., & Hamarta, E. (2017). Body image in emerging adulthood: The role of attachment and social appearance anxiety. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 7(48), 63-81.
- Sahin, E., & Topkaya, N. (2015). Factor structure of the social appearance anxiety scale in Turkish early adolescents. *Universal Journal of Educational Research*, 3(8), 513-519. DOI: 10.13189/ujer.2015.030806
- Sanlier, N., Pehlivan, M., Sabuncular, G., Bakan, S., & Isguzar, Y. (2018). Determining the relationship between body mass index, healthy lifestyle behaviors and social appearance anxiety. *Ecology of food and nutrition*, 57(2), 124-139 <https://doi.org/10.1080/03670244.2017.1419343>
- Solimun. (2002). *Multivariate Analysis Structural Equation Modelling (SEM) Lisrel dan Amos*. Fakultas MIPA.
- Yuceant, M., & Huseyin, U. N. L. U. (2017). The analysis of social appearance anxiety levels of physical education teacher candidates in terms of different variables. *Turkish Journal of Sport and Exercise*, 19(1), 102-108 <https://dergipark.org.tr/en/pub/tsed/issue/29096/311941>

HUBUNGAN ANTARA HARDINESS DAN EMOTIONAL LABOR PADA PERAWAT RUMAH SAKIT UMUM DAERAH

Bagas Badarul Ullah¹, Meita Santi Budiani¹

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya¹

Email: bagasbadarululla@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic forced standardization of quality in hospitals with satisfying services amid pressures for public health conditions. This, of course, has an impact on nurses in providing services, especially in inpatient rooms at hospitals, while one of the indicators determining the quality of a hospital is nursing services. Emotional Labor is the adjustment of actions, behavior, facial expressions of nurses in performing nursing services in the workplace. This will have an impact on the psychological and work environment. However, nurses with certain characteristics will be able to achieve adjustments in actions, behavior, facial expressions while doing their job without causing a psychological impact. This study aims to determine the relationship between hardiness and emotional labor in nurses in general inpatient rooms. The method used in this research is quantitative. The total population of nurses in general inpatient rooms is 114 nurses. Respondents used in this study consisted of 84 nurses. Instruments on the emotional labor scale are arranged based on the theory put forward by Hochschild (2012), totaling 20 items. Meanwhile, the hardiness scale is based on aspects from Stein & Bartone (2020), totaling 18 items. The product moment analysis technique is used to measure the correlation of the two variables. The results of this study indicate a significant correlation of 0.000 less than 0.05. This means that it can be concluded that there is a relationship between hardiness and emotional labor in nurses who work in the inpatient rooms of RSUD dr. Soegiri, Lamongan Regency. This can happen because a good nurse's emotional labor will be able to encourage the improvement of the quality of hospital services, but the impact of this emotional labor will be reduced if the individual has the characteristics of hardiness with commitment, control and challenge.

Keywords: *Hardiness, Emotional Labor, Nurse, Stress, Workload*

Abstrak

Pandemi Covid-19 memaksa standarisasi mutu di Rumah Sakit dengan pelayanan yang memuaskan di tengah tekanan akan kondisi kesehatan masyarakat. Hal tersebut, tentu memberikan dampak pada perawat dalam melakukan pelayanan khususnya di ruang rawat inap RSUD sedangkan salah satu indikator penentu mutu dari rumah sakit adalah pelayanan keperawatan. *Emotional Labor* adalah penyesuaian tindakan, tingkah laku, ekspresi wajah perawat dalam melakukan pelayanan keperawatan ditempat kerja. Hal ini akan berdampak pada psikologis dan lingkungan kerja. Namun, perawat dengan karakteristik tertentu akan mampu mencapai penyesuaian tindakan, tingkah laku, ekspresi wajah saat melakukan pekerjaannya tanpa menimbulkan dampak psikologis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keterkaitan antara *hardiness* dengan *emotional labor* pada perawat di ruang rawat inap umum. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Jumlah populasi perawat ruang rawat inap umum sejumlah 114 perawat. Responden yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 84 perawat. Instrumen pada skala emotional labor disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hochschild (2012), berjumlah 20 aitem. Sedangkan pada skala hardiness disusun berdasarkan aspek dari Stein & Bartone (2020), berjumlah 18 aitem. Teknik analisis *product moment* digunakan untuk mengukur korelasi kedua variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara hardiness dengan *emotional labor* pada perawat yang bekerja di ruang rawat inap RSUD dr. Soegiri Kabupaten Lamongan. Hal ini bisa terjadi karena *emotional labor* perawat yang baik akan mampu mendorong peningkatan mutu pelayanan rumah sakit, namun dampak dari *emotional labor* ini akan mampu dikurangi apabila individu memiliki karakteristik *hardiness* dengan adanya *commitment*, *control* dan *challenge*.

1. Pendahuluan

Rumah sakit adalah suatu layanan kesehatan yang membantu masyarakat dalam bidang kesehatan. Menurut Surat No.340/MENKES/PER/III/2010 yang dikeluarkan oleh menteri menyebutkan bahwa rumah sakit merupakan sebuah organisasi bidang jasa yang memberikan pelayanan instalasi gawat darurat, rawat jalan dan rawat inap untuk menangani permasalahan kesehatan di Indonesia. Rumah sakit umum daerah dr. Soegiri Lamongan adalah salah satu rumah sakit daerah di Lamongan yang bertipe A, yang ada di kabupaten Lamongan dengan moto rumah sakit “Senyum, Salam, Sapa, Sentuh dan do’akan semoga lekas sembuh”. Rumah sakit dengan tipe A sendiri merupakan rumah sakit dengan kemampuan pelayanan terbaik di daerah tersebut, rumah sakit tipe A adalah unit layanan kesehatan pusat dengan fasilitas minimal empat spesialis dasar medis diantaranya spesialis bedah, kesehatan ibu dan anak, serta spesialis penyakit dalam, ginekologi dan obstetri (Listiyono, 2015).

Seluruh tenaga kesehatan di rumah sakit diharuskan mampu beradaptasi terkait perubahan-perubahan yang terjadi terkait kondisi yang ada di rumah sakit, khususnya perawat, dokter, apoteker, bidan dan karyawan rumah sakit. Kondisi-kondisi yang terjadi di rumah sakit sendiri menuntut adanya keyakinan bahwa hal tersebut akan menjadi tantangan dan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam suasana di rumah sakit, tanpa harus menunjukkan tingkah laku yang kurang mengenakan bagi para pasien di rumah sakit. Khusus perawat, menurut Kementerian Kesehatan RI (2017), perawat adalah seorang yang telah menempuh pendidikan kerawatan dan telah mendapatkan surat kelulusan di instansi tersebut, baik dalam maupun luar negeri. Secara umum perawat berperan dalam: *care provider* (pemberi pelayanan keperawatan); *manager & community leader* (mengatur dan memimpin kelompok); *educator*; *advocate* (Memberikan pembelaan terhadap pasien); dan *researcher* (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Peran ini merupakan standar dari pelayanan keperawatan.

Mutu pelayanan kesehatan rumah sakit sendiri tergantung bagaimana perawat dalam melakukan pelayanan keperawatan (Iqra & Tahir, 2020). Perawat yang memiliki peran besar terhadap setiap kegiatan keperawatan yang dilakukan dalam rumah sakit, akan berdampak pada beban kerja yang meningkat dalam memberikan asuhan keperawatan yang memiliki kualitas, baik fisik maupun psikis. Pemenuhan kebutuhan serta harapan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan berkualitas, tentu diperlukan pengetahuan dan keterampilan klinik yang baik, antara lain: relasi yang profesional dengan pasien; selalu terhubung atau terkoordinir dengan anggota tim kerja, kegiatan kerja didasari jaminan mutu, kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan pasien, dan selalu memperhatikan sikap *caring* (Hikmat & Luthfiyani, 2020).

Kualitas asuhan keperawatan melalui sikap *caring* sangat ditentukan oleh bagaimana layanan yang diberikan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan. Perawat dengan pemahaman tuntutan kerja yang baik akan memiliki kecenderungan pemberian pelayanan yang berkualitas. Namun, hal-hal yang tidak bisa dikondisikan dalam rumah sakit tentu akan memberikan dampak yang berbeda bagi seluruh kondisi pelayanan. Kondisi yang tidak stabil di rumah sakit ini dapat menjadi pemicu timbulnya stres pada perawat (Astin & Paembonan, 2021). Sikap *caring* ini merupakan salah satu bentuk dari *emotional labor* dimana perawat diharuskan untuk tetap memberikan perhatian secara penuh dengan emosi positif yang ditunjukkan, hal ini sejalan dengan moto dari RSUD dr. Soegiri yang mengharuskan melakukan senyum dan sapa.

Asuhan keperawatan menuntut perawat untuk mampu menghargai kelebihan dan kekurangan pasien (Desima, 2015). Banyaknya tuntutan pekerjaan secara kuantitas pada perawat dan tuntutan secara kualitas membutuhkan keahlian. Hal ini akan menimbulkan kelelahan kerja dan stres kerja karena tidak sebanding dengan kualitas eksternal yang diberikan. Pernyataan yang sama juga diungkapkan pada penelitian Yulianti (2020) yang menyebutkan kelelahan kerja akan berpengaruh terhadap perasaan perawat untuk berhenti bekerja, yang berarti bahwa tuntutan kerja yang berat di rumah sakit ini akan menimbulkan yang disebut dengan *turnover intention* bagi perawat yang merasakan tuntutan kerja yang terlalu berat.

Hasil survei yang dilakukan peneliti pada enam belas perawat di rumah sakit dr. Soegiri sendiri, menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa perawat yang bekerja dianjurkan menunjukkan emosi positif ketika melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan kode etik keperawatan yang berlaku. Untuk pemberian kemampuan terbaik perawat saat melakukan pekerjaan dalam kondisi yang tidak menyenangkan, terdapat 11 dari 16 perawat mengaku akan berusaha memberikan kemampuan terbaik pada saat melakukan pelayanan keperawatan meski berada dibawah tekanan yang tidak menyenangkan. Sebanyak 15 dari 16 perawat akan mencoba untuk menekan emosi negatif dan mencoba menunjukkan emosi yang baik dan ramah dengan menampilkan wajah yang ramah dan bahagia saat melakukan keperawatan. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua perawat memberikan respon yang sesuai dengan aturan yang ada di rumah sakit, hal ini juga bisa menjadi prediksi bahwa perawat memiliki karakteristik

tertentu dalam memberikan tampilan ekspresi dan emosi saat melakukan pelayanan keperawatan.

Perawat di rumah sakit, memiliki tuntutan untuk selalu bersikap ramah dalam melaksanakan asuhan keperawatan; perawat diharuskan untuk menutupi emosi yang sebenarnya dirasakan dan selalu bersikap positif ketika berinteraksi dengan pasien. Survei awal yang dilakukan ini memunculkan sebuah pertanyaan pada peneliti, dimana terkait hal ini perawat diberikan tantangan dan tuntutan untuk memiliki kontrol dan komitmen terhadap pekerjaan mereka, tantangan terkait *control*, *commitment* dan *challenge* ini merupakan aspek yang memunculkan individu dengan karakteristik *hardiness* oleh Stein & Bartone (2020).

Meningkatnya tuntutan kerja perawat yang berada pada pelayanan ruang rawat inap akan menuntut kualitas dari perawat dalam melakukan keperawatan untuk menciptakan mutu yang baik pada rumah sakit yang menjadi pusat pelayanan kesehatan masyarakat. Perawat yang ditempatkan di perawat rawat inap dituntut harus siap dan siaga berada di sisi pasien untuk nantinya memberikan berbagai asuhan keperawatan pada pasien, dalam keadaan sakit ringan maupun berat (Hikmawati et al., 2020). Dengan meningkatnya tuntutan kerja yang salah satunya adalah *emotional labor* dan harapan untuk tetap memberikan kualitas pelayanan yang terbaik kepada pasien, dan rumah sakit. Perawat diwajibkan untuk menunjukkan kontrol diri, *commitment* terhadap pekerjaan yang telah dipilih serta *challenge* atas setiap kemungkinan yang terjadi di masa depan atau dalam konsepnya disebut dengan *hardiness*.

Penelitian yang dilakukan Wahdaniyah & Miftahuddin (2019) mengungkapkan bahwa *hardiness* memiliki pengaruh yang signifikan pada tenaga guru SMA yang mengalami tuntutan pekerjaan berat. Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa *hardiness* mampu mengurangi dan sebagai strategi meminimalisir atas dampak yang ditimbulkan tuntutan kerja pada perawat garis terdepan COVID-19 (Ali et al., 2020). Selain itu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Adriaenssens et al., (2015) mengungkapkan bahwa kelelahan kerja yang ditimbulkan oleh tuntutan pekerjaan dapat diminimalisir dengan individu yang memiliki kontrol diri yang baik dan komitmen terhadap apa yang telah dimulai. Kontrol dan komitmen dalam hal ini merupakan bagian dari *hardiness* mampu mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh *emotional labor*, sehingga individu akan mampu dalam melakukan manajemen emosi pada diri mereka, lalu memunculkan *surface acting* dan *deep acting* tanpa menimbulkan beban pada diri perawat.

Emotional labor adalah tindakan untuk mengatur emosi individu agar sesuai dengan standar yang diminta oleh organisasi (Hochschild, 2012). Sedangkan Menurut Guy et al (2014) *emotional labor* adalah tindakan pengaturan emosi yang dikeluarkan individu melalui ekspresi dan mencoba untuk merasakan emosi tersebut secara mendalam. Pendapat lain mengungkapkan *emotional labor* adalah tuntutan instansi pekerjaan yang mengharuskan individu untuk mengeluarkan emosi yang diharapkan saat melakukan interaksi dengan pelanggan, teman kerja ataupun lingkungan luar organisasi (Robbins & Judge, 2017a). *Emotional labor* sendiri memiliki kesamaan dengan kerja fisik, keduanya membutuhkan keterampilan dan pengalaman serta tunduk pada kontrol eksternal dalam pembagian kerja. Hochschild (2012) mengungkapkan terdapat dua aspek dalam konsep *emotional labor* yaitu *deep acting* (acting mendalam) dan *surface acting* (acting yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah). Grandey & Gabriel (2015) Mengungkapkan bahwa *surface acting* dan *deep acting* digunakan secara bersamaan untuk mengelola tuntutan organisasi terkait *emotional labor*. *Surface acting* pada perawat sendiri melibatkan pemalsuan emosi yang ditunjukkan perawat kepada situasi kerja mereka, khususnya saat melakukan interaksi dengan pasien, dengan maksud memberikan emosi positif kepada pasien yang sakit.

Banyak perawat atau pekerja bidang jasa melakukan *emotional labor* pada pekerjaan mereka, mengatur emosi untuk memenuhi aturan tampilan ekspresi dan pelayanan yang dianjurkan oleh organisasi atau perusahaan contohnya seperti “melayani dengan senyuman dan ramah” pada saat mereka bertemu dengan pelanggan (Grandey & Sayre, 2019). Ketika perawat mencoba untuk mengubah perasaan mereka seperti, *deep-acting* yang bertujuan untuk memberikan peningkatan kinerja dan penilaian baik oleh pelanggan, serta sering melakukan ke pura-pura dengan melakukan *surface acting*, hal ini memiliki konsekuensi terhadap kesejahteraan emosi perawat. Selain perawat yang diharuskan bersikap ramah dalam segala bentuk pekerjaan mereka, perawat dengan kepribadian *hardiness* dinilai mampu mengatasi tuntutan kerja, sebagai contohnya adalah *emotional labor* (Azarian et al., 2016).

Hardiness adalah pola pikir atau pandangan individu terhadap tantangan yang mencirikan orang yang ulet dan mudah beradaptasi dalam menghadapi stres (Stein & Bartone, 2020). Sedangkan menurut Maddi (2013) *hardiness* adalah suatu karakteristik yang dimiliki individu dalam memandang suatu kejadian yang dapat menimbulkan stres untuk merubahnya menjadi suatu peluang dan tantangan yang harus dihadapi. Aspek dalam *hardiness* sendiri ada tiga menurut Stein & Bartone (2020) yaitu: kontrol, komitmen, dan tantangan.

Hardiness sendiri digunakan untuk menjelaskan individu yang tangguh dalam menghadapi stres (Stein & Bartone, 2020). Individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi cenderung percaya dan bertindak seolah-olah pengalaman hidup dapat dikontrol (*control*), untuk terlibat secara bermakna pada aktivitas hidup dan menilai aktivitas ini sebagai tujuan dan investasi yang layak bahkan dalam menghadapi kesulitan (komitmen), dan untuk melihat perubahan pada kehidupan sebagai tantangan menuju pertumbuhan dan perkembangan bukan sebagai ancaman terhadap keamanan (*challenge*).

Hardiness serta *emotional labor* merupakan bagian penting perawat dalam melakukan pekerjaan, dimana *deep acting* dan *surface acting* yang merupakan aspek dari *emotional labor* akan berjalan dengan baik apabila individu memiliki *control*, *commitment*, dan *challenge* yang merupakan bagian dari *hardiness*. Urgensi dari penelitian ini dianggap penting karena penelitian terkait yang belum menjelaskan mengenai keterkaitan antara *hardiness* dan *emotional labor* pada perawat dan juga penelitian ini dianggap penting karena kemampuan dari *emotional labor* akan mendorong kinerja dan mutu dari rumah sakit, serta perawat dengan kemampuan *hardiness* yang baik akan mampu mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh *emotional labor*.

Berdasarkan fenomena yang muncul dan terlihat di rumah sakit khususnya ruangan instalasi rawat inap yang cenderung beban kerja yang lebih berat, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara *hardiness* yang ada pada perawat. Penelitian ini khususnya dilakukan pada perawat yang bekerja di ruangan instalasi rawat inap rumah sakit rujukan yang mendapatkan tingkat stress yang cukup tinggi karena tuntutan kerja dengan *emotional labor* perawat yang harus ditunjukkan di rumah sakit tempat perawat bekerja

2. Metode Penelitian

Partisipan

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soegiri Lamongan, rumah sakit ini merupakan rumah sakit Tipe A di Kabupaten Lamongan. Responden penelitian ini merupakan perawat di ruang instalasi rawat inap umum. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling total sampling*. *Total sampling* merupakan pengambilan sampel secara keseluruhan dari banyaknya populasi atau populasi hanya berjumlah 100 responden (Nursalam, 2016). Adapun jumlah populasi pada penelitian ini sebesar 114 dengan 30 responden digunakan untuk uji coba dan 84 responden sisanya menjadi sampel penelitian. Penentuan jumlah populasi dari penelitian ini, ditentukan oleh peneliti dengan karakteristik yang memperhatikan kebutuhan dari penelitian, yaitu: (1) Merupakan perawat di rumah sakit umum daerah dr. Soegiri Kab. Lamongan (2) Berstatus aktif sebagai perawat di RSUD dr. Soegiri Kab. Lamongan (3) Merupakan perawat di ruang instalasi rawat inap umum (4) Melaksanakan tugas keperawatan di ruang instalasi rawat inap umum (5) Memiliki masa kerja minimal 1 tahun.

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam artikel ini adalah metode kuantitatif, definisi dari penelitian kuantitatif sendiri didefinisikan sebagai metode dengan mempergunakan data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mempergunakan angka (Jannah, 2018). Penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang digunakan pada artikel ini, penelitian korelasional digunakan karena peneliti ingin mengetahui keterkaitan korelasi hubungan antara *hardiness* dengan *emotional labor* perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soegiri Lamongan.

Instrumen

Instrumen yang akan dipergunakan adalah skala likert dengan poin skala rentang lima hingga satu (5-1) dengan kriteria aitem *favorable*. Pada aitem *unfavorable* mempergunakan rentan satu sampai lima (1-5), dengan pilihan jawaban tidak sesuai sampai dengan sesuai. Skala pada penelitian ini akan disusun oleh peneliti sendiri berdasar pada konsep *hardiness* Stein & Bartone (2020), dengan aspek *control*, *komitmen*, dan *challenge*. Sedangkan pada skala *emotional labor* akan disusun dengan merujuk pada konsep Hochschild (2012) dengan aspek-aspek *emotional labor*, terdiri dari: *deep acting* (akting yang dilakukan secara mendalam) dan *surface acting* (acting yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah).

Prosedur

Uji validitas yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *corrected item-total correlation* digunakan untuk mengetahui validitas dari aitem. Adapun responden yang digunakan untuk pengujian tersebut berjumlah 30 perawat diambil dari jumlah populasi. Aitem-aitem yang dinyatakan lolos uji validitas apabila telah melewati perhitungan dengan metode uji validitas *corrected item-total correlation* dengan kriteria r kritis $> 0,300$, sedangkan aitem yang dinyatakan tidak lolos uji validitas pada penelitian ini, apabila nilai kriteria r kritis $< 0,300$ (Sugiyono, 2017). Hasil dari uji validitas, diketahui bahwa 18 aitem dinyatakan valid pada skala *hardiness* dengan rentan 0,341 nilai terendah dan 0,615 nilai tertinggi. Sedangkan pada skala *emotional labor* diketahui bahwa 20 aitem dinyatakan valid dengan rentan 0,331 nilai terendah dan 0,708 nilai tertinggi.

Sedangkan pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha*. Kriteria reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pernyataan dari Sugiyono, apabila hasil dari uji *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ dinyatakan reliabel, sedangkan uji *Cronbach's Alpha* $< 0,60$ dinyatakan tidak reliabel (Sugiyono, 2017). Hasil uji reliabilitas pada skala *hardiness* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,859 dengan jumlah

aitem sebanyak 18 dari 22 aitem yang berarti terdapat empat aitem yang dinyatakan tidak valid kemudian dilakukan perhitungan ulang pada aitem yang dinyatakan telah valid. Sedangkan pada skala *emotional labor* menunjukkan hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,862 dengan jumlah aitem sebanyak 20 dari 25 aitem yang berarti terdapat lima aitem yang dinyatakan tidak valid kemudian dilakukan perhitungan ulang pada aitem yang dinyatakan telah valid. Kesimpulan dari uji reliabilitas dari kedua variabel bahwa dapat disimpulkan kedua skala pada penelitian ini dinyatakan reliabel.

Analisis Statistik

Korelasi *Pearson Product Moment* merupakan analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui sebuah variabel memiliki hubungan yang kuat atau memiliki hubungan yang lemah antara dua variabel. Teknik *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk mengetahui normalitas dari distribusi aitem penelitian dengan tujuan untuk mempelihatkan distribusi pada penelitian ini berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal dengan kriteria taraf signifikansi sebesar $p > 0,5$. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui kelinearan dari dua variabel pada uji linearitas kriteria signifikansi menggunakan nilai $p < 0,5$ dinyatakan linear dan nilai signifikansi $> 0,5$ dinyatakan tidak linear.

3. Hasil

Data Demografi

Responden pada penelitian ini sebanyak 84 perawat ruang instalasi rawat inap umum di RSUD dr. Soegiri Kabupaten Lamongan. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan kriteria populasi (1) Merupakan perawat di rumah sakit umum daerah dr. Soegiri Kab. Lamongan (2) Berstatus aktif sebagai perawat di RSUD dr. Soegiri Kab. Lamongan (3) Merupakan perawat di ruang instalasi rawat inap umum (4) Melaksanakan tugas keperawatan di ruang instalasi rawat inap umum (5) Memiliki masa kerja minimal 1 tahun. Berikut ini adalah hasil dari uji statistik deskriptif pada penelitian ini.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Hardiness (X)	84	63	87	75.01	5.807
Emotional Labor (Y) Surface Acting	84	65	97	83.68	6.158
Emotional Labor (Y) Deep Acting	84	67	101	87.68	6.042
Valid N (listwise)	84				

Tabel 1 merangkum data demografi partisipan dengan mencari nilai minimal, maksimal, nilai rata-rata dan *standar deviation* dari responden penelitian yang berjumlah $N=84$. Nilai minimal pada uji statistik deskriptif menunjukkan pada variabel *hardiness (X)* sebesar $min=63$, sedangkan pada variabel *emotional labor (Y)* menunjukkan angka $min=65$ (*surface acting*) dan $min=67$ (*deep acting*). Nilai maksimal pada uji statistik deskriptif pada variabel *hardiness (X)* menunjukkan nilai $max=87$ dan pada variabel *emotional labor (Y)* menunjukkan nilai $max=97$ (*surface acting*) dan $max=101$ (*deep acting*). Pada nilai mean uji statistik deskriptif menunjukkan angka pada variabel *hardiness (X)* sebesar $mean=75.01$, pada variabel *emotional labor* menunjukkan angka $mean=83.68$ (*surface acting*) dan angka $mean=87.68$ (*deep acting*).

Penelitian ini menunjukkan standar deviasi pada uji statistik deskriptif sebesar variabel *hardiness (X)* nilai standar deviasi sebesar 5.807, sedangkan pada variabel *emotional labor (Y)* nilai standar deviasi menunjukkan hasil standar deviasi sebesar 6.158 pada *surface acting* dan standar deviasi sebesar 6.042 pada *deep acting*. Hasil dari uji statistik deskriptif dapat dilihat hasilnya bahwa $mean > standar deviasi$, menunjukkan bahwa variabel *hardiness* dan *emotional labor* memiliki sifat homogen atau normal yang tidak memiliki bias.

Uji Hipotesis

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *kolmogorov smirnov test*. Adapun karakteristik dalam penentuan signifikansi pada uji normalitas adalah nilai signifikansi normalitas $Sig > 0.05$ (normal), sedangkan pada nilai signifikansi normalitas $Sig < 0.05$ (tidak normal).

Tabel 2. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.03574883
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.062
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055

Tabel 2 menggambarkan nilai dari signifikansi uji normalitas pada variabel *hardiness* dan *emotional labor* yaitu $Sig=0.055$, yang berarti bahwa penelitian ini memiliki nilai $Sig.>0.05$. Nilai signifikansi uji normalitas ini berarti variabel *hardiness* dan *emotional labor* penelitian ini memiliki distribusi normal.

Penelitian ini juga dilakukan uji linearitas. Adapun metode yang digunakan dalam menentukan nilai linearitas adalah *deviation from linearity*, dengan ketentuan apabila nilai signifikansi linearitas $Sig. >0.05$ (linear), sedangkan apabila nilai signifikansi linearitas $Sig. <0.05$ (tidak linear).

Table 3. Uji Linearitas

	<i>Sig. Deviation from Linearity</i>	Keterangan
<i>Emotional Labor * Hardiness</i>	0.153	Linear

Hasil dari uji statistik linearitas *deviation from linearity* dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* pada variabel *hardiness* dan *emotional labor* memiliki nilai *Sig. Deviation from Linearity* 0.153, yang berarti bahwa nilai signifikansi uji linearitas >0.05 . Tabel 3 dapat menunjukkan sebuah kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear antara dua variabel yaitu *hardiness* dan *emotional labor*.

Uji *pearson product moment* digunakan untuk mengetahui hasil dari uji korelasi penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel *hardiness* dan *emotional labor*, dalam menentukan uji korelasi *pearson product moment*. Kriteria nilai *Sig.* korelasi < 0.05 , (berkorelasi), apabila nilai *Sig.* korelasi > 0.05 , (tidak berkorelasi).

Table 4. Uji Korelasi Pearson Product Moment

		Hardiness	Surface Acting (EL)	Deep Acting (EL)
Hardiness	Pearson Correlation	1	.513**	.485**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	84	84	84
Surface Acting (EL)	Pearson Correlation	.513**	1	.681**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	84	84	84
Deep Acting (EL)	Pearson Correlation	.485**	.681**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	84	84	84

Uji korelasi pada tabel 4 memiliki nilai *Sig.* korelasi 0.000, berarti nilai *Sig.* korelasi < 0.005 ($0.000 < 0.005$). Hal merupakan hasil yang dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara variabel *hardiness* dengan

emotional labor pada *surface acting* dan *deep acting*. Sedangkan pada derajat korelasi *pearson* dapat diketahui bahwa nilai korelasi sebesar 0.513 pada uji korelasi Hardiness dan Emotional Labor (*Surface acting*), sedangkan pada derajat korelasi *pearson* Hardiness dan Emotional Labor (*Deep acting*) dapat dilihat nilai sebesar 0.485. hal ini berarti nilai korelasi memiliki derajat sedang. Hal lain yang dapat diketahui dari uji korelasi *pearson* ini adalah antara variabel *hardiness* dan *emotional labor (surface acting & deep acting)* memiliki hubungan yang positif dan memiliki arah yang linear.

4. Diskusi

Perawat dalam melakukan pekerjaan pelayanan keperawatan sesuai dengan aturan dari rumah sakit, selalu memperhatikan aturan keperawatan dari tempat mereka bekerja. Asuhan keperawatan menuntut perawat mampu menghargai kelebihan dan kekurangan pasien (Desima, 2015). Asuhan yang diberikan perawat dalam melakukan pelayanan ini tentunya memperhatikan aturan-aturan dari rumah sakit, atau biasa disebut dengan *emotional labor*. *Emotional labor* adalah tindakan pengaturan emosi yang dikeluarkan individu melalui ekspresi dan mencoba untuk merasakan emosi tersebut secara mendalam (Robbins & Judge, 2017). *Emotional labor* pada perawat melibatkan bagaimana perawat melakukan pengolahan tuntutan emosi yang berkaitan dengan *surface acting* dan *deep acting* yang harus ditunjukkan saat melakukan interaksi dengan pasien, keluarga dan rekan kerja. Perlu adanya *hardiness (kontrol, komitmen dan challenge)* yang baik pada diri perawat untuk menciptakan pengolahan emosi saat melakukan *surface acting* dan *deep acting*.

Manajemen emosi dan perasaan merupakan bagian terpenting pada perawat (Badolamenti et al., 2017). Hal ini penting karena emosi yang dikeluarkan oleh perawat pada saat melakukan pekerjaannya akan berdampak juga pada pasien yang dirawat. Kemampuan dalam manajemen emosi dan perasaan pada saat melakukan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan organisasi ini disebut dengan *emotional labor*. *Emotional labor* melalui *surface acting* dan *deep acting* akan mempengaruhi penilaian jangka panjang kepada kualitas organisasi (Wang et al., 2015). Namun *emotional labor* yang dilakukan oleh perawat akan memberi dampak. Dampak positif *emotional labor* dapat membantu kinerja dan menciptakan interaksi positif dengan pasien serta akan membantu organisasi mendapatkan pandangan positif di masyarakat. Namun di sisi lainnya akan berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan kepuasan kerja (Lee, 2021). Di sisi lain *emotional labor* sendiri memiliki dampak bagi perawat yang terdiri dari stres, kelelahan, merasa jenuh dengan pekerjaan, meningkatnya perilaku bolos kerja, dan munculnya ketidakpuasan terhadap tempat kerja menutupi emosi negatif yang dirasakan di tempat kerja (Hochschild, 2012). Bagi individu sendiri *emotional labor* menyebabkan adanya stres dan kelelahan. Sedangkan bagi organisasi, individu yang tidak memiliki ketahanan dalam melakukan *emotional labor* akan menyebabkan penurunan produktivitas organisasi (Kim & Wang, 2018).

Aspek dari *emotional labor* yang terdiri dari *surface acting* dan *deep acting* yang baik akan mendorong mutu dari pelayanan rumah sakit (Hochschild, 2012). Pasien yang mendapatkan pelayanan yang baik akan mendorong proses penyembuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan pelayanan yang buruk. Proses yang dilakukan dalam *surface acting* dan *deep acting* tentunya akan berdampak pada perawat. Hal ini tentunya akan menimbulkan kelelahan pada diri perawat saat melakukan pekerjaannya. Perawat dalam hal ini membutuhkan strategi penting dalam upaya mengurangi stres dan kelelahan yang diakibatkan oleh tuntutan pekerjaannya (Delgado et al., 2017). Banyaknya tuntutan pekerjaan secara kuantitas pada perawat dan tuntutan secara kualitas membutuhkan keahlian. Hal ini akan menimbulkan kelelahan kerja dan stress kerja karena tidak sebanding dengan kualitas eksternal yang diberikan. Namun, hal ini bisa diminimalisir dengan adanya *hardiness* yang tangguh dari perawat itu sendiri melalui tiga aspek yaitu *control, commitment, dan challenge* (Stein & Bartone, 2020).

Dalam hal ini, *hardiness* berperan sebagai refleksi untuk mengorientasikan individu yang lebih mampu mengontrol diri, berkomitmen terhadap apa yang telah mereka pilih dan menganggap tantangan adalah hal yang dapat dihadapi. Sedangkan *emotional labor* merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh perawat, untuk memberikan pelayanan berkualitas dengan memberikan perilaku ramah, baik dan positif kepada pasien mereka. Dari sini dapat diketahui bahwa *emotional labor* memunculkan permasalahan dimana *deep acting* (akting mendalam) dan *surface acting* (akting yang ditampilkan) memunculkan konflik emosional dalam diri perawat karena harus mengubah emosi yang dirasakan pada diri perawat itu sendiri. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *hardiness* yang dimiliki individu yang tangguh mampu menekan dampak yang ditimbulkan dari *emotional labor*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihotang & Febriyanti (2020) yang mengungkapkan bahwa *hardiness* memiliki hubungan dengan *emotional labor* pada guru SLB.

Uji korelasi *product moment* yang dilakukan pada variabel *hardiness* dan *emotional labor* menunjukkan hasil *sig.* 0,000, hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *hardiness* dengan *emotional labor*. Hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan hasil koefisiensi sebesar 0,465 yang berarti derajat

hubungan antara variabel *hardiness* dengan *emotional labor* memiliki derajat sedang. Hubungan antara variabel *hardiness* dengan *emotional labor* ini memiliki tanda positif dan searah serta kedua variabel saling berkaitan.

Hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan hasil *sig.* 0,000 (berhubungan). Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sihotang & Febriyanti (2020) mengenai hubungan *hardiness* dengan *emotional labor* guru SLB dikota Semarang, mengungkapkan bahwa terdapat keselarasan antara variabel *hardiness* dengan *emotional labor* dan signifikan kearah positif antara *hardiness* dengan *emotional labor* dan memiliki arah hubungan timbal balik. Hal selaras juga diungkapkan pada penelitian Lim & Song (2020) yang menunjukkan bahwa kepuasan kerja pada perawat memiliki pengaruh terhadap *emotional labor dan hardiness*. Hal ini terjadi ketika kepuasan kerja perawat terpenuhi maka kualitas pelayanan (*emotional labor*) dan kontrol, komitmen (*hardiness*) yang dimiliki perawat juga terjaga. Hal ini akan mengurangi beban perawatan yang dilakukan perawat kepada pasien, keluarga dan rekan kerja. Selain itu juga hal ini akan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan kepada seluruh individu yang berada di lingkungan dengan tuntutan normatif (Khalil et al., 2017)

Emosi berperan dalam *emotional labor* perawat. Emosi dipandang oleh Freud dengan muncul secara tidak sadar, namun dalam hal ini Hochschild (2012) berpandangan bahwa emosi itu muncul secara sadar dan akan berdampak pada perilaku individu yang melewati proses kognitif. *Emosional labor* terdiri dari tiga dimensi penting, yang harus dipertimbangkan, yaitu fakta bahwa kerja emosional muncul dalam interaksi tatap muka dengan klien di mana emosi ditampilkan untuk mempengaruhi emosi dan perilaku klien dan bahwa tampilan emosi berkaitan dengan kerja emosional selalu mengikuti aturan tampilan tertentu (Robbins & Judge, 2017). Aturan tampilan (*surface acting*) adalah norma perilaku yang diharapkan dalam pengaturan tertentu yang mencakup emosi yang sesuai secara normatif dari pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya (Wijeratne et al., 2014). Proses dan ketahanan dalam melakukan *emotional labor* ini ditentukan dari kognitif dan kepribadian individu (Khalil et al., 2017). Hal ini berarti bahwa *emotional labor* itu akan berpengaruh kepada individu yang memiliki *hardiness* yang baik, dengan *control* yang baik perawat mampu memposisikan diri sebagai pekerja bidang jasa kesehatan untuk selalu tampil prima dan memberikan efek positif kepada pasien yang diasuh, kemudian perawat dalam hal ini diharapkan mampu memiliki *commitment* atas pekerjaan mereka, sehingga nantinya perawat dengan *commitment* baik akan terus berusaha memberikan pelayanan kepada pasien mereka, dan juga perawat harus mampu mendorong dirinya menghadapi tantangan (*challenge*), dikarenakan kondisi yang ada di rumah sakit sendiri tidak dapat diprediksi.

Perawat dalam melakukan pekerjaannya dituntut untuk selalu tampil ramah dan gembira untuk memberikan dukungan moral dan respon yang baik saat melakukan perawatan. Hal ini juga menjadi tolok ukur bagaimana *emotional labor* berperan dalam mempengaruhi individu baik dalam diri maupun lingkungan sekitar (Palupi & Prasetyo, 2019). Faktor diri individu ini berkaitan dengan pemahaman aturan-aturan dari peran pekerjaan mereka, serta pola pikir yang dimiliki individu dalam memandang sebuah stres merupakan sebuah peluang yang dapat diatasi (Maddi, 2013). Sedangkan faktor lingkungan ini berupa kepuasan kerja perawat yang terdiri dari gaji, lingkungan, atasan, dan rekan kerja. Faktor lingkungan mampu meningkatkan kualitas asuhan keperawatan perawat di rumah sakit (Ratnaningsih, 2015). Faktor dari *emotional labor* ini juga akan mampu dipengaruhi oleh individu yang memiliki *control* atas apa yang mereka yakini, individu yang memiliki *control* diri yang baik akan mendorong kepuasan pada diri mereka untuk terus memberikan yang terbaik kepada pekerjaan mereka.

Faktor-faktor ini berpengaruh dalam penurunannya stress yang ditimbulkan oleh tuntutan kerja dalam organisasi. Apabila dukungan dari faktor-faktor ini dikurangi, maka diprediksi akan menimbulkan tingkat kelelahan yang cukup tinggi dan menghasilkan stress kerja pada diri perawat itu sendiri. Pernyataan ini memiliki kesamaan dengan penelitian dari Mazzetti et al. (2020) mengungkapkan bahwa tingkat kelelahan yang terjadi pada diri pekerja ini timbul karena tuntutan kerja, *emotional labor* tempat kerja dan pasien tidak menunjukkan keselarasan respon yang mengakibatkan beban tugas secara emosional meningkat. Hal yang sama diungkapkan oleh Riedl & Thomas (2019) bahwa tuntutan emosi yang harus diungkapkan perawat dalam melakukan pekerjaannya merupakan salah satu faktor dari beban kerja pada perawat kesehatan. Hal ini akan memungkinkan perawat mengalami dampak-dampak kerja yang tidak diharapkan pekerja dan organisasi. Perawat diasumsikan mengharapkan pekerjaan penuh dengan tingkat stress yang sedikit sehingga dapat menciptakan kebahagiaan diri saat melakukan pekerjaan tanpa adanya dampak yang ditimbulkan. Bagi organisasi sendiri, penanganan dampak dari faktor yang ditimbulkan oleh *emotional labor* sendiri akan diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanan pada rumah sakit itu sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Guy et al (2014) yang mengungkapkan bahwa *emotional labor* yang dilakukan terus-menerus pada pekerja bidang jasa akan menimbulkan kelelahan emosi yang lebih cepat karena tidak adanya keselarasan emosi yang dirasakan dengan apa yang diungkapkan. Penelitian yang dilakukan Wahdaniyah & Miftahuddin (2019) mengungkapkan bahwa kelelahan emosi yang ditimbulkan oleh tuntutan kerja pada guru dapat dikurangi oleh *hardiness* (*control*, *commitment*, dan *challenge*). Hal ini berarti bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang baik, akan mampu mengurangi stress kerja yang ditimbulkan oleh *emotional labor*.

Pelayanan keperawatan merupakan suatu dukungan moral yang diberikan perawat kepada pasien maupun keluarga pasien. Perawat harus mampu menunjukkan dan merasakan perasaan baik, ramah dan positif dalam melakukan pelayanan (*surface acting* dan *deep acting*). Hal ini tentunya diberikan secara terus menerus kepada pasien yang sedang mengalami perawatan dalam ruang inap, sehingga dukungan emosi, moral dan kognitif harus diberikan secara terus menerus oleh perawat kepada pasien sesuai dengan aturan pelayanan keperawatan. Dukungan keperawatan yang diberikan secara terus menerus kepada pasien dan keluarga berperan penting dalam kesembuhan pasien, namun hal ini berdampak pada terkurasnya energi emosional dan kognitif perawat (Aiello & Tesi, 2017). Emosi yang sering terkuras akibat dari ketidaksesuaian respon yang ditunjukkan pasien kepada perawat maupun rekan kerja, akan memunculkan sebuah dampak psikologis yang akan menimbulkan kelelahan lebih cepat karena emosi yang terkuras dan aturan ekspresi yang harus diberikan kepada pasien itu sendiri. Namun, individu yang memiliki *commitment* pada diri mereka akan mampu untuk turut terlibat pada rutinitas kerja mereka.

Tidak hanya itu, akibat yang ditimbulkan dari *emotional labor* kepada pekerja, adalah berkurangnya energi, kognitif dan juga kelelahan. Pekerja dalam hal ini mengalami disonansi emosional saat melakukan “pemalsuan” perasaan mereka di mana mereka tidak lagi memiliki perasaan tentang perasaan mereka yang sebenarnya, atau dalam jangka panjang, mereka bahkan mungkin kehilangan hubungan dengan diri mereka yang sebenarnya. Dampak dari hal ini juga bagi perawat untuk organisasi juga luas termasuk moral kolektif yang rendah, kepuasan kerja yang rendah, dan turnover yang tinggi (Lai et al., 2020). Namun, individu yang menilai bahwa *emotional labor* adalah bentuk dari tantangan (*challenge*) yang bisa dihadapi akan berusaha untuk terus beradaptasi dan mengembangkan diri mencapai kualitas pelayanan terbaik pada diri mereka

Dampak yang diciptakan oleh *emotional labor* dapat berkurang dengan individu memiliki karakteristik tertentu. Menurut Schaufeli & Taris (2014), individu yang memiliki motivasi yang baik akan cenderung bisa mengurangi dampak dari *emotional labor*. Pada pengaruh intrinsik akan merangsang motivasi belajar dan pengembangan diri dan tingkat ekstrinsik individu akan berkeinginan untuk mencapai tujuannya. *Hardiness* dalam hal ini mampu mengurangi potensi adanya kelelahan akibat tuntutan kerja dari *emotional labor* (Bakker & Demerouti, 2017). Hasil ini memiliki kesamaan juga dengan penelitian Mazzetti et al (2020) yang mengungkapkan bahwa kepribadian *proaktif* mampu mengurangi timbulnya konflik pekerja di bidang jasa. Individu yang memiliki *hardiness* yang baik dapat menjadikan tuntutan kerja sebagai tantangan (Delahaj et al., 2010). Hal ini didukung bukti bahwa sifat tahan banting (*hardiness*) berhubungan negatif dengan gejala *burnout*, khususnya penipisan energi kognitif dan emosional; kelelahan emosional; dan sinisme (Adriaenssens et al., 2015). Oleh karena itu, peneliti memiliki asumsi bahwa perawat dengan tingkat *hardiness* yang baik akan mampu mengurangi dampak dari *emotional labor* yang dilakukan pada pekerjaan keperawatan mereka, *hardiness* dalam diri perawat akan mampu mendorong kontrol pada diri, memiliki komitmen dan profesional terhadap pekerjaannya dan menganggap tuntutan dari organisasi merupakan sebuah tantangan yang bisa diatasi. Sehingga dengan tingkat *hardiness* yang baik pada diri perawat akan mampu mendorong kemampuan *emotional labor* pada diri perawat, yang akan berdampak juga pada diri menjadi lebih positif, lingkungan kerja menjadi sehat dan mutu dari rumah sakit juga meningkat karena didukung peningkatan tingkat pelayanan pada perawat.

Penanganan pasien yang dilakukan oleh perawat dalam hal ini akan berakibat pada kelelahan kerja. Namun, pada tingkat ketangguhan individu tertentu yang memiliki nilai, *commitment* yang kuat, *control* diri yang hebat, dan *challenge* yang diyakini bisa mampu menyelesaikannya. Individu cenderung lebih mampu mengurangi dari dampak adanya tuntutan pekerjaan atau *emotional labor* sendiri. *Hardiness* dapat mengurangi dampak dari tuntutan emosi yang terjadi ditempat kerja dan gejala kelelahan pada bidang profesi kesehatan (Mazzetti et al., 2019). Dengan kata lain, perawat, dokter, dan teknisi perawatan yang memiliki komitmen dan kontrol diri dalam pekerjaan mereka, cenderung mampu mengatasi segala tuntutan kerja dalam pekerjaan mereka.

Strategi yang dapat dimunculkan dalam mengurangi *emotional labor* dari berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pekerja yang melakukan kontak dengan pelanggan dengan cara yang inovatif akan mampu mengurangi dampak dari *emotional labor* (Kim, 2020). Strategi lain untuk mengurangi dampak kerja emosional yang diberikan oleh organisasi termasuk dalam pemilihan rencana respon yang diberikan ketika staf menghadapi situasi yang sulit, intens atau krisis. Misalnya, ketika seorang karyawan menanggapi tamu yang keras kepala, mengelola konflik, atau memberikan pertolongan pertama untuk cedera yang signifikan, kesejahteraan fisik dan mental mereka harus diprioritaskan. Rumah sakit dapat merencanakan ke depan untuk perawatan karyawan mereka dengan memasukkan pembekalan dan dukungan yang tepat, waktu untuk istirahat atau penangguhan hukuman dari peran kontak pelanggan dan dukungan dalam memproses emosi (kejutan, penolakan, depresi) yang umum terjadi setelah pengalaman seperti itu. Pelatihan keterampilan orang yang berkelanjutan juga merupakan strategi kunci untuk membantu membangun ketahanan terhadap kerja emosional, dan mengurangi kerugian pada individu, selain itu juga ketahanan diri akan mengurangi serta mampu menahan dampak yang ditimbulkan dari *emotional labor*

(Umer et al., 2020). Namun dalam penelitian ini hanya akan difokuskan dalam mengungkap karakteristik individu yang kuat seberapa mampu untuk mengurangi dan berhubungan dengan *emotional labor*.

Hardiness yang merupakan bentuk dari pola pikir, karakteristik dan kepribadian ini merupakan suatu bentuk pengurangan dampak yang diberikan dari *emotional labor*. Hasibuan et al. (2019) mengungkapkan kesamaan dengan hasil dari penelitian ini yang mana terdapat hubungan antara kepribadian *big five* dengan *emotional labor*, hal ini berarti bahwa kepribadian mampu mengatur *emotional labor* perawat ditempat kerja dengan kepribadian yang dimiliki, yang berarti bahwa kepribadian yang tangguh mampu menekan dampak dari kelelahan kerja dan stress yang ditimbulkan *emotional labor*. Pernyataan ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Abdollahi et al. (2014) mengenai *hardiness* dan bagaimana individu dalam melakukan *problem solving* untuk melindungi diri dari stress yang ditimbulkan pekerjaan perawat di Iran, penelitian ini mengungkapkan bahwa *hardiness* berhubungan negatif dengan stress kerja. Hal yang sama diungkapkan oleh Vagni et al. (2020) apabila tingkat *hardiness* yang dimiliki perawat ditempat kerja, akan mampu mengurangi tingkat stress dan dampak dari *emotional labor* yang dialami ditempat kerja.

Selain itu juga, *hardiness* dalam hal ini mampu mengurangi potensi adanya kelelahan akibat tuntutan kerja dari *emotional labor* (Bakker & Demerouti, 2017). Penelitian Mazzetti et al (2020) mengungkapkan bahwa kepribadian proaktif mampu mengurangi timbulnya konflik pekerja dibidang jasa. Individu yang memiliki *hardiness* yang baik dapat menjadikan tuntutan kerja sebagai tantangan (Delahaj et al., 2010). Hal ini didukung bukti bahwa sifat tahan banting (*hardiness*) berhubungan negatif dengan gejala burnout, khususnya penipisan energi kognitif dan emosional; kelelahan emosional; dan sinisme (Alarcon et al., 2009; Adriaenssens et al., 2015). *Hardiness* merupakan sebuah faktor penentu dan wajib dimiliki dalam diri perawat, karena *hardiness* mampu memberikan dorongan dalam diri untuk terus berkembang, berkomitmen dan termotivasi dalam setiap pekerjaannya (Bagley et al., 2018). Peneliti juga menyimpulkan bahwa juga hampir semua perawat di ruang rawat inap RSUD dr. Soegiri Kabupaten Lamongan memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi.

Sistem kerja dalam ruang instalasi rawat inap RSUD dr. Soegiri Kabupaten Lamongan memiliki komunikasi tim kerja yang baik. Terbentuknya pengalaman yang menyenangkan ini menghasilkan sebuah kepuasan rekan kerja sehingga memicu meningkatnya *hardiness* yang dimiliki perawat di RSUD dr. Soegiri Kabupaten Lamongan. Penelitian Pradita et al. (2013) yang mengungkapkan bahwa rekan kerja yang memberikan dukungan kepada rekan kerja yang lain menghasilkan dampak positif pada nilai *hardiness* yang dimiliki pekerja, sebagai pendukung pernyataan yang dilakukan peneliti.

Perawat dengan nilai *hardiness* yang tinggi ini akan mampu memberikan pemaknaan yang berarti pada pekerjaannya dan menjadikan pekerjaan itu menjadi suatu hal yang menyenangkan. *hardiness* memiliki pengaruh yang kuat kepada kepuasan kerja para karyawan (Khairunnisa et al., 2018). Ketika perawat yang puas akan pekerjaannya secara otomatis akan memiliki nilai *hardiness* yang tinggi sehingga dalam menjalankan pekerjaannya khususnya *emotional labor* yang harus ditunjukkan dirumah sakit, tidak akan merasa berat akan tuntutan tersebut.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan dan memiliki kesimpulan bahwa tidak terdapat signifikansi antara *emotional labor* dengan masa kerja perawat di RSUD dr. Soegiri Kabupaten Lamongan. Hasil ini selaras dengan Riyanti & Rahmandani (2020) yang mengungkapkan bahwa masa kerja tidak memiliki hubungan dengan stress kerja yang ditimbulkan pada tempat kerja. Namun, pada nilai *hardiness* penelitian ini menunjukkan bahwa apabila masa kerja cukup lama akan berpengaruh pada nilai *hardiness* yang dimiliki karena efek pengalaman. Penelitian Sihotang & Febriyanti (2020) mendukung pernyataan peneliti bahwa kategori masa kerja memiliki nilai 88% pada nilai *hardiness*. Hal ini didukung pada teori *hardiness* yang menyebutkan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor terbentuknya nilai *hardiness* pada diri seorang pekerja. Dapat diketahui bahwa pada penelitian ini menjawab dari tujuan penelitian, dimana terdapat korelasi yang positif antara *hardiness* dengan *emotional labor* pada perawat diruang rawat inap umum, dimana dengan meningkatnya *hardiness* perawat akan mampu mengurangi dampak dari *emosional labor*, kemudian dengan *emotional labor* yang baik akan mendorong mutu dari rumah sakit dalam melakukan pelayanan keperawatan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian diatas ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* dengan *emotional labor* pada perawat ruang rawat inap RSUD dr. Soegiri Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan dan memiliki kesimpulan bahwa tidak terdapat signifikansi antara *emotional labor* dengan masa kerja perawat di RSUD dr. Soegiri Kabupaten Lamongan.

Saran operasional yang dapat diberikan peneliti terhadap perawat ruang rawat inap RSUD dr. Soegiri Kabupaten Lamongan dengan meningkatkan nilai kepuasan kerja dapat membantu dan berkontribusi pada kinerja yang diberikan kepada rumah sakit, pasien dan keluarga pasien. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti pelatihan peningkatan kontrol diri dalam pekerjaan pada diri perawat. Sehingga nantinya akan

meningkatkan kualitas diri untuk terus berkembang kedepannya. Adapun indikator keberhasilan dalam hal ini adalah perawat menunjukkan perilaku positif saat melakukan pekerjaannya. Bagi pihak rumah sakit sendiri, dapat memberikan sebuah pelatihan kontrol emosi dan memberikan motivasi terhadap perawat yang baru bergabung dengan RSUD dr. Soegiri Kabupaten Lamongan. Sehingga nantinya akan mendorong nilai dari kualitas rumah sakit itu sendiri. Penilaian yang diberikan masyarakat ini akan mampu membuat RSUD dr. Soegiri berkembang menjadi rumah sakit nomor satu dengan memberikan pelayanan yang berkualitas dan penuh kasih sayang. Bagi penelitian selanjutnya karena keterbatasan waktu dan biaya sehingga peneliti kesulitan untuk mencari faktor lain yang mempengaruhi dari emosional labor perawat, ke depannya diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mencari tahu faktor lain yang mempengaruhi dari *emotional labor* dan juga bisa mencari nilai *emotional labor* pada ruangan keperawatan yang lainnya.

6. Referensi

- Abdollahi, A., Talib, M. A., Yaacob, S. N., & Ismail, Z. (2014). Problem-solving skills and hardiness as protective factors against stress in Iranian nurses. *Issues in Mental Health Nursing*, 35(2), 100–107. <https://doi.org/10.3109/01612840.2013.843621>
- Adriaenssens, J., De Gucht, V., & Maes, S. (2015). Determinants and prevalence of burnout in emergency nurses: A systematic review of 25 years of research. *International Journal of Nursing Studies*, 52(2), 649–661. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2014.11.004>
- Aiello, A., & Tesi, A. (2017). Emotional job demands within helping professions: psychometric properties of a version of the Emotional Job Demands scale. *TPM: Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 24(2), 167–183. <https://www.tpm.org/wp-content/uploads/2017/06/24.2.2.pdf>
- Alarcon, G., Eschleman, K. J., & Bowling, N. A. (2009). Relationships between personality variables and burnout: A meta-analysis. *Work and Stress*, 23(3), 244–263. <https://doi.org/10.1080/02678370903282600>
- Ali, H., Cole, A., Ahmed, A., Hamasha, S., & Panos, G. (2020). Major stressors and coping strategies of frontline nursing staff during the outbreak of coronavirus disease 2020 (Covid-19) in Alabama. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 13, 2057–2068. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S285933>
- Astin, A., & Paembonan, A. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Perawat dalam Penanganan Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Siloam Makassar. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(1), 31–35. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i1.60>
- Azarian, A., Farokhzadian, A. A., & Habibi, E. (2016). Relationship between psychological Hardiness and Emotional Control Index: A Communicative Approach. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, 5(S), 216–221. <https://www.ijmrhs.com/medical-research/relationship-between-psychological-hardiness-and-emotional-control-index-a-communicative-approach.pdf>
- Badolamenti, S., Sili, A., Caruso, R., & Fida, R. (2017). What do we know about emotional labour in nursing? A narrative review. *British Journal of Nursing*, 26(1), 48–55. <https://doi.org/10.12968/bjon.2017.26.1.48>
- Bagley, C., Abubaker, M., & Sawyerr, A. (2018). Personality, work-life balance, hardiness, and vocation: A typology of nurses and nursing values in a special sample of English hospital nurses. *Administrative Sciences*, 8(4), 1–21. <https://doi.org/10.3390/admsci8040079>
- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2017). Job demands–resources theory: Taking stock and looking forward. In *Journal of Occupational Health Psychology* (Vol. 22, Issue 3, pp. 273–285). Educational Publishing Foundation. <https://doi.org/10.1037/ocp0000056>
- Delahaij, R., Gaillard, A. W. K., & van Dam, K. (2010). Hardiness and the response to stressful situations: Investigating mediating processes. *Personality and Individual Differences*, 49(5), 386–390. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.04.002>
- Delgado, C., Upton, D., Ransie, K., Furness, T., & Foster, K. (2017). Nurses' resilience and the emotional labour of nursing work: An integrative review of empirical literature. *International Journal of Nursing Studies*, 70, 71–88. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2017.02.008>
- Desima, R. (2015). Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Perawat Caring Perawat. *Ilmu Keperawatan*, 4, 43–55. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2380>
- Grandey, A. A., & Gabriel, A. S. (2015). Emotional Labor at a Crossroads: Where Do We Go from Here? *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 2(January), 323–349. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032414-111400>
- Grandey, A. A., & Sayre, G. M. (2019). Emotional labor: Regulating emotions for a wage. *Current Directions in Psychological Science*, 28(2), 131–137. <https://doi.org/10.1177/0963721418812771>
- Guy, M. E., Newman, M. A., & Mastracci, S. H. (2014). *Emotional Labor: Putting the Service in Public Service*.

- M.E. Sharpe. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315704852>
- Hasibuan, N., Hartini, S., & Mirza, R. (2019). Emotional Labor Ditinjau Dari Kepribadian Big Five Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Sari Mutiara Medan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 4(2), 145. <https://doi.org/10.26858/talenta.v4i2.7694>
- Hikmat, R., & Luthfiyani, Z. L. (2020). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Perawatan. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1103–1110. <https://doi.org/10.38165/jk.v9i1.79>
- Hikmawati, A. N., Maulana, N., & ... (2020). Beban Kerja Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(3), 95–102. <http://jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/JIKJ/article/view/23>
- Hochschild, A. R. (2012). The Managed Heart: Commercialization of human feeling. In *University of California Press*. <https://id1lib.org/book/2556995/dac649>
- Iqra, S., & Tahir, R. (2020). Analisis Beban Kerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap di RSUD Bahteramas Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.33490/jkm.v6i1.142>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Unesa University Press.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). InfoDATIN: Pusat Data Dan Informasi Kementerian Informasi RI. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–12). http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_perawat_2017.pdf
- Khairunnisa, F., Priyatama, A. N., & Satwika, P. A. (2018). The Relationship Between Hardiness and Emotional Intelligence with Job Satisfaction among Head Office Employees in PT. Nakamura Surakarta. *Wacana*, 10(2), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.13057/wacana.v10i2.128>
- Khalil, A., Majid Khan, M., Ali Raza, M., & Mujtaba, B. G. (2017). Personality Traits, Burnout, and Emotional Labor Correlation among Teachers in Pakistan. *Journal of Service Science and Management*, 10(06), 482–496. <https://doi.org/10.4236/jssm.2017.106038>
- Kim, J. S. (2020). Emotional Labor Strategies, Stress, and Burnout Among Hospital Nurses: A Path Analysis. *Journal of Nursing Scholarship*, 52(1), 105–112. <https://doi.org/10.1111/jnu.12532>
- Kim, S., & Wang, J. (2018). The role of job demands–resources (JDR) between service workers’ emotional labor and burnout: New directions for labor policy at local government. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph15122894>
- Lai, M.-Y., Sun, L.-H., & Chu, H.-L. (2020). Emotional Labor and Service Sabotage in the Hospitality Industry: The Mediating Role of Emotional Exhaustion. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 8(1), 120–132. <https://doi.org/10.15640/jthm.v8n1a13>
- Lee, H. J. (2021). Relationship between Emotional Labor and Job Satisfaction: Testing Mediating Role of Emotional Intelligence on South Korean Public Service Employees. *Public Organization Review*, 21(2), 337–353. <https://doi.org/10.1007/s11115-020-00490-5>
- Lim, H., & Song, E. J. (2020). Influences of Emotional Labor, Hardiness on Job Satisfaction of Nurses in Comprehensive Nursing Care Service Units. *Journal of the Korea Academia-Industrial*, 21(4), 65–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.5762/KAIS.2020.21.4.65>
- Listiyono, R. A. (2015). Studi Deskriptif Tentang Kuaitas Pelayanan di Rumah Sakit Umum Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto Pasca Menjadi Rumah Sakit Tipe B. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1(1), 2–7. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmp1ad01a2a56full.pdf>
- Maddi, S. R. (2013). Hardiness: Turning Stressful Circumstances into Resilient Growth. In *Springer Publishing Co.* Springer Publishing Co. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-007-5222-1>
- Mazzetti, G., Guglielmi, D., & Topa, G. (2020). Hard enough to manage my emotions: How hardiness moderates the relationship between emotional demands and exhaustion. *Frontiers in Psychology*, 11(6), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01194>
- Mazzetti, G., Simbula, S., Panari, C., Guglielmi, D., & Paolucci, A. (2019). “Woulda, Coulda, Shoulda”. Workers’ Proactivity in the Association between Emotional Demands and Mental Health. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(18), 3309.
- Nursalam, N. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salimba Medika.
- Palupi, F. R., & Prasetyo, A. R. (2019). Hubungan Antara Perceived Organizational Support Dengan Emotional Labor Pada Karyawan Dengan Jabatan Account Manager Di Pt. X Kota Jakarta. *Empati*, 7(4), 43–50.
- Pradita, K. Z., Widodo, P., & Rusmawati, D. (2013). Hardiness Di Tempat Kerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Rekan Kerja Pada Guru SLB SE-Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 2(3), 0–9. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7364>
- Ratnaningsih, I. Z. (2015). Manajemen Emosi Sesuai Tuntutan Kerja (Emotional Labor) Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Wiraniaga. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 21–28. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.21-28>
- Riedl, E. M., & Thomas, J. (2019). The moderating role of work pressure on the relationships between emotional demands and tension, exhaustion, and work engagement: An experience sampling study among nurses.

- European Journal of Work and Organizational Psychology*, 28(3), 414–429.
- Riyanti, F. E., & Rahmandani, A. (2020). Hubungan Antara Hardiness Dengan Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. *Empati*, 8(3), 15–24.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017a). *Organizational Behavior, Seventeenth Edition, Global Edition* (18th ed.). Pearson Education Limited. <https://id.b-ok.asia/book/2925859/022aca>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017b). *Organizational Behavior* (18th Editi). Pearson. <https://id1lib.org/book/2925859/022aca>
- Schaufeli, W. B., & Taris, T. W. (2014). A critical review of the job demands-resources model: Implications for improving work and health. In *Bridging occupational, organizational and public health: A transdisciplinary approach*. (pp. 43–68). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-94-007-5640-3_4
- Sihotang, Y. O., & Febriyanti, D. A. (2020). Hubungan Antara Hardiness Dengan Emotional Labor Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Di Kota Semarang. *Empati*, 8(4), 77–84. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/26517>
- Stein, S. J., & Bartone, P. T. (2020). *Hardiness: Making Stress Work for You to Achieve Your Life Goals*. WILEY. <https://lccn.loc.gov/2019038397>
- Umer, A., Arif, I., & Ali, S. E. (2020). Emotional Intelligence and Teaching Satisfaction: The Mediating Role of Emotional Labor Strategies. *Market Forces*, 15(2), 24. <https://doi.org/10.51153/mf.v15i2.464>
- Vagni, M., Maiorano, T., Giostra, V., & Pajardi, D. (2020). Hardiness and coping strategies as mediators of stress and secondary trauma in emergency workers during the COVID-19 pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/su12187561>
- Wahdaniyah, N., & Miftahuddin, M. (2019). Pengaruh Hardiness, Beban Kerja, dan Faktor Demografi Terhadap Stres Kerja Guru. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11010>
- Wang, W., Yin, H., & Huang, S. (2015). The missing links between emotional job demand and exhaustion and satisfaction: Testing a moderated mediation model. *Journal of Management and Organization*, 22(1), 80–95. <https://doi.org/10.1017/jmo.2015.21>
- Wijeratne, A. J. C., Van Dijk, P. A., Kirk-Brown, A., & Frost, L. (2014). Rules of engagement: The role of emotional display rules in delivering conservation interpretation in a zoo-based tourism context. *Tourism Management*, 42(11), 149–156. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.11.012>



PENGEMBANGAN DAN PENGUJIAN VALIDITAS SKALA PERILAKU MENGEMUDI BERBAHASA INDONESIA

Agus Mulyana¹, Irfan Fahmi¹, Nur'aini Azizah¹, & Yonathan Natanael^{1*}
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung¹

Email: yonathan@uinsgd.ac.id

Abstract

In 2018, the discourse on creating a psychological test to apply for a driver's license in Indonesia was sounded, but creating the right instrument for a psychological test is not easy. In 2022 scientifically, there is one instrument for the psychological assessment process, but from a psychometric perspective, it still has many weaknesses, namely inconsistent reliability and too many aaitems. Therefore, this research aims to develop a psychological test that meets the elements of good validity and reliability. This study uses the factor analysis method of scale development design. The participants in this study were 323 participants from various cities in Indonesia who voluntarily participated in a series of activities obtained by purposive sampling technique. By testing the content validity with Aiken and internal structure validity with confirmatory factor analysis, the study found that 24 of the 30 aaitems developed on the Driving Behavior Scale were valid and very reliable. This research implies that the Driving Behavior Scale is suitable as a psychological test for making a driver's license.

Keywords: Driving Behavior Scale, Scale Development, Confirmatory Factor Analysis

Abstrak

Wacana pembuatan tes psikologi untuk pengajuan pembuatan SIM di Indonesia digaungkan pada tahun 2018, akan tetapi membuat instrumen untuk tes psikologi yang tepat bukanlah suatu hal yang mudah. Tahun 2022 secara ilmiah terdapat satu instrumen untuk proses asesmen psikologi, namun dari sisi psikometri masih memiliki banyak kelemahan, yakni reliabilitas yang belum konsisten dan jumlah aaitem yang terlalu banyak. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengembangkan tes psikologi yang memenuhi unsur validitas dan reliabilitas yang baik. Penelitian ini menggunakan rancangan *factor analytics method of scale development*. Partisipan penelitian ini adalah sebanyak 323 partisipan dari berbagai kota di Indonesia yang secara sukarela mengikuti rangkaian kegiatan didapatkan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian dengan melakukan pengujian validitas isi dengan Aiken dan validitas *internal structure* dengan *confirmatory factor analysis* menemukan sebanyak 24 dari 30 aaitem yang dikembangkan pada Skala Perilaku Mengemudi valid dan sangat reliabel. Implikasi penelitian ini adalah Skala Perilaku Mengemudi layak dijadikan tes psikologi untuk pembuatan SIM.

Kata kunci: Skala Perilaku Mengemudi, Pengembangan Alat Ukur, Analisis Faktor Konfirmatori

1. Pendahuluan

Mengendarai kendaraan bermotor roda dua ataupun roda empat merupakan suatu aktivitas yang banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Menurut hasil sensus BPS yang diungkapkan oleh Asosiasi of Indonesia Automotive Industries (2020) jumlah kendaraan bermotor yang ada di Indonesia mencapai 133 juta unit. Urutan pertama kendaraan yang paling banyak di Indonesia adalah sepeda motor, yang mencapai 112 juta unit. Menilik data banyaknya kendaraan bermotor di Indonesia tidak lepas dari yang namanya kejadian-kejadian (angka kecelakaan) saat menggunakan kendaraan bermotor yang dimaksudkan.

Berdasarkan data BPS dan Data Korp Lalu Lintas yang dilaporkan pada suatu media *online*, banyaknya angka kecelakaan berurutan pada 2017 sampai 2022 adalah sebagai berikut 104.327, 109.215, 116.411, 100.028, 83.694, dan 94.617 (BPS, 2019; Winatro, 2022). Angka kecelakaan yang dapat dikatakan besar

untuk tiap-tiap tahunnya. Kecelakaan yang biasanya terjadi pada umumnya banyak diakibatkan oleh tingkat kecepatan yang berlebihan, menggunakan *handphone*, dan mabuk saat mengendarai kendaraan (Chumpawadee dkk., 2015). Hal ini sebenarnya dapat ditekan dengan adanya proses tes seleksi yang ketat dalam permohonan pembuatan Surat Izin Mengemudi (SIM). Karena pada prinsipnya, seluruh pengemudi kendaraan bermotor seharusnya memiliki SIM, sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku.

Pelayanan pembuatan Surat Izin Mengemudi (SIM) merupakan satu dari banyaknya pelayanan publik yang berada di instansi Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Sampai dengan 2020, di Indonesia penerbitan SIM hanya meliputi ujian teori, ujian keterampilan melalui simulator, ujian kesehatan jasmani, dan ujian praktik, hal ini tertuang dalam PERPOL No 5 tahun 2021 (pasal 13 butir 1). Namun, sekitar awal 2021 pelayanan pembuatan SIM, melakukan penambahan satu bentuk tes, yaitu tes psikologi bagi pengendara yang ingin mengajukan pembuatan SIM. Bila merujuk pada Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2012, pasal 36 butir ke 1 sampai 7, terdapat enam aspek yang ingin diketahui dalam tes psikologi dalam pembuatan SIM, yakni kemampuan konsentrasi, kecermatan, pengendalian diri, kemampuan penyesuaian diri, stabilitas emosi dan ketahanan kerja.

Keenam aspek yang diinginkan Polri dapat dianalogikan sebagai kapasitas kemampuan dan perilaku seseorang untuk melindungi diri saat mengendarai kendaraan bermotor (Luo dkk., 2015). Dengan adanya keenam aspek tersebut, diharapkan dapat mereduksi pelanggaran-pelanggaran/kecelakaan dalam berlalu lintas (Castillo-Manzano & Castro-Nuño, 2012). Dalam pandangan lainnya, keenam aspek tersebut menandakan kedewasaan seseorang dalam berkendara atau berperilaku aman berkendara (Siren & Haustein, 2015).

Di Swedia, pada 2004, untuk lulus pada The Swedish Driving License Test, diperlukan tes yang bersifat pengetahuan (pendidikan), tes cara dan teknik mengemudikan kendaraan dalam berlalu lintas, dan juga tes psikologi yang mengukur evaluasi diri, sikap dan motivasi untuk berkendara (dalam bentuk assesmen pribadi) (Henriksson dkk., 2004). Di Inggris pun pada 2006, tes untuk mendapatkan SIM dikenal dengan nama British Driving Test. British Driving Test pada pelaksanaan tesnya juga menambahkan tes psikologi yang berfungsi untuk mengukur kecemasan calon pemohon SIM yaitu State Anxiety Inventory, serta *driving test report*, *heart rate report*, dan tes simulasi mengemudi (Fairclough dkk., 2006). Dapat dikatakan bahwa banyak negara di luar Indonesia sudah memberlakukan tes psikologi dalam pengajuan pembuatan SIM.

Tes psikologi di Indonesia dalam pengajuan pembuatan SIM yang secara ilmiah dipublikasikan hanya ada satu, yaitu Tes Psikologi Form A (Septiarly dkk., 2022). Tes Psikologi Form A terdiri dari ranah kognitif (berpikir kritis, berpikir logis, berpikir abstrak), ranah psikomotor (kecermatan, konsentrasi, ketahanan kerja), ranah kepribadian (stabilitas emosi, penyesuaian diri, pengendalian diri). Aspek-aspek dalam tes ini lebih banyak tiga aspek dibandingkan dengan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2012, pasal 36 butir ke 1 sampai 7.

Tes Psikologi Form A pun, jika dilihat dari nilai reliabilitas pada aspek berpikir analisis sintesis, kecermatan, stabilitas emosi, penyesuaian diri, dan pengendalian diri dapat dikatakan kurang konsisten, dikarenakan nilai reliabilitas yang dihasilkan belum memenuhi unsur instrumen yang konsisten (nilai Cronbach Alpha masih dibawah < 0.80). Tidak hanya itu, penilaian dari *expert judgment* pun kurang dijelaskan secara terperinci, dan kemungkinan belum dilakukan validitas isi, karena tidak ada perhitungan validitas isi yang dilampirkan. Kelemahan lainnya adalah jumlah aitem yang dapat dikatakan sangat banyak mencapai 90 aitem atau sangat panjang tes-nya. Panjang suatu tes memiliki dampak bagi reliabilitas, namun dari sisi waktu pengerjaannya sangatlah tidak efisien jika untuk mendapatkan hasil yang cepat.

Guna mengantisipasi kelemahan-kelemahan pada instrumen psikologi sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan skala psikologi baru untuk pembuatan SIM dengan pendekatan yang berbeda, yakni mengintegrasikan antara teori mengemudi dan peraturan. Selain itu pengembangan skala ini disusun secara sistematis dalam pengkonstruksian, mulai dari penentuan konsep, pembuatan aitem, model pengukuran yang sesuai dengan teori dan pembuktian pengujian validitas aitem. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan suatu skala psikologi berbahasa Indonesia yang valid dan reliabel untuk digunakan di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah sebanyak 323 pengemudi kendaraan roda dua atau roda empat berusia 18 sampai 58 tahun yang berasal dari berbagai kota di Indonesia. Untuk penentuan jumlah partisipan, peneliti menggunakan batasan yang disarankan oleh Cohen dan Swerdlik (2009) yang menyatakan jika jumlah partisipan minimal untuk pengujian suatu instrumen adalah sepuluh kali lipat dari jumlah aitem

yang diujikan (n x 10). Teknik sampling yang digunakan untuk mendapatkan partisipan adalah dengan menggunakan *purposive sampling*.

Desain Penelitian

Pengembangan skala yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan rancangan *factor-analytic methods of scale development* atau dikenal dengan istilah lainnya yaitu *developing scale with confirmatory factor analysis approach* (Ahmad & Khan, 2017; Comrey, 1988) dalam bidang Psikologi, melalui empat tahapan *developing scale, writing aaitems, factor analysis/causal modeling, dan scale validation* yang akan dijelaskan lebih jelas pada prosedur penelitian.

Instrumen Penelitian

Skala yang dikonstruksi untuk penelitian ini dinamakan Skala Perilaku Mengemudi, *blueprint* lengkap dapat dilihat pada Tabel 1. Pengembangan skala ini didasarkan atas Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2012, pasal 36 butir ke 1 sampai 7.

Tabel 1. *Blueprint* Pengembangan Instrumen Skala Perilaku Mengemudi

Aspek	Indikator	Aaitem
Ketahanan Kinerja dan Kemampuan Konsentrasi <i>Tetap fokus saat mengemudikan kendaraan bermotor di jalan</i>	Mengetahui kondisi tubuh saat berkendara	1. Saya menepi sejenak bila kelelahan dalam mengemudikan kendaraan 2. Saya pernah mengemudi saat merasa tidak enak badan (-)
	Tahan berkendara di waktu yang lama	3. Saya mudah mengantuk jika mengemudikan kendaraan dalam waktu yang lama (-)
	Terbebas beban pikiran saat berkendara	4. Saya memikirkan banyak hal saat mengemudi (-)
	Menghindari penggunaan alat komunikasi saat berkendara Menghindari kegiatan lain saat berkendara	5. Saya terbiasa mengemudikan kendaraan sambil menelepon (-) 6. Saya biasanya melakukan hal lain (misal makan snack, minum, menggunakan <i>earphone</i>) saat berkendara (-)
Kecermatan <i>Mampu melihat situasi atau keadaan secara cermat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mempersepsikan kondisi yang ada</i>	Menjaga jarak dengan kendaraan lain	7. Saya memberikan kesempatan kendaraan lain untuk melewati kendaraan saya saat mengemudi
	Mengatur kecepatan menghadapi belokan	8. Saya mengurangi laju kendaraan saya saat ingin membelokkan arah kendaraan saya
	Mengatur kecepatan menghadapi lampu merah	9. Saya menurunkan laju kendaraan saya di setiap persimpangan lampu merah 10. Saya menghentikan kendaraan ketika lampu merah menyala
	Menggunakan lampu sein ketika ingin belok/putar arah	11. Saya akan menyalakan lampu sein saat ingin berbelok arah
	Memperhatikan pengguna jalan saat berkendara Memperhatikan rambu lalu lintas selama berkendara	12. Saya menyalakan klakson untuk memberi tanda saat kepada pejalan kaki yang hendak menyeberang 13. Saya mengikuti petunjuk rambu lalu lintas sepanjang berkendara
Pengendalian Diri dan Penyesuaian Diri <i>Mampu mengendalikan sikapnya dalam mengemudikan kendaraan bermotor dan mampu</i>	Mengikuti aturan umum keselamatan lalu lintas yang berlaku	14. Saya merasa terganggu apabila berkendara sambil membawa muatan barang terlalu banyak 15. Saya berkendara pada lajur yang sesuai dengan kendaraan yang saya kemudikan 16. Saya memastikan penggunaan alat keselamatan dalam berkendara
	Mengikuti ketentuan penggunaan jalan raya	17. Saya akan melawan arus lalu lintas saat ada kesempatan dan terburu waktu (-)
	Membawa kendaraan secara wajar	18. Saya memacu laju kendaraan dengan cepat jika sedang terburu-buru (-)

<i>beradaptasi dengan baik dengan situasi dan kondisi apapun yang terjadi di jalan saat mengemudi</i>	Mengutamakan keselamatan diri saat berkendara	19. Saya akan melajukan kendaraan sesuai dengan kecepatan rata-rata yang dianjurkan (60-80 km/jam)
	Mengatur kecepatan berdasarkan kondisi jalan	20. Sebelum mengendarai kendaraan, saya mengecek kondisi tekanan ban kendaraan saya
	Peka terhadap perubahan rambu-rambu lalu lintas di berbeda kawasan	21. Saya memastikan kondisi kendaraan saya sebelum melakukan perjalanan
	Mengikuti instruksi pengatur lalu lintas	22. Saat melewati jalan yang tergenang air, saya mengurangi laju kendaraan saya
Stabilitas emosi <i>Mampu mengontrol emosinya saat menghadapi situasi yang tidak nyaman selama mengemudi</i>	Tenang menghadapi kemacetan	23. Saya mengurangi laju kendaraan saat melewati polisi tidur
	Mampu menahan diri dari gangguan pengendara lain	24. Saya menyadari adanya perubahan rambu lalu lintas yang terjadi saat berkendara di daerah tertentu
	Mampu mengendalikan emosi saat situasi waktu terbatas	25. Saya akan tetap melajukan kendaraan saya ketika lampu merah baru menyala (-)
		26. Saya mengikuti jalur yang diarahkan pengatur lalu lintas saat mengemudikan kendaraan
		27. Saya mudah marah jika kondisi jalanan macet (-)
		28. Saya merasa jengkel apabila ada pengendara lain menggunakan knalpot yang bising (-)
	29. Saya merasa kesal jika ada pengendara lain yang membunyikan klakson berkali-kali saat kondisi jalanan padat (-)	
	30. Saya merasa gelisah saat jalanan mulai padat sementara harus segera sampai di tempat tujuan (-)	

* catatan: (-) menandakan aaitem negatif yang diskoring terbalik.

Prosedur Penelitian

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan mengikut kaidah pengembangan skala dengan rancangan *factor-analytic methods*. Tahapan pertama pada rancangan ini adalah *developing scale*. Tahapan ini dimulai dari *construct hierarchy*, yang artinya menentukan konseptualisasi dari variabel yang ingin dikonstruksi skalanya harus jelas dan dapat terukur. Untuk *construct hierarchy*, pengembangan Skala Perilaku Mengemudi didasarkan oleh hasil *focus group discussion* (FGD) tentang penjelasan tertulis pada Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2012, pasal 36 butir ke 1 sampai 7. Lima orang Polisi Lalu Lintas (Polantas), tiga orang anggota dinas perhubungan Lalu Lintas Angkutan Jalan (LLAJ), dan lima orang Psikolog dilibatkan pada kegiatan FGD.

FDG pada penelitian ini menggunakan panduan pertanyaan untuk menghasilkan laporan secara verbatim dan tertulis. Panduan FGD terdiri dari nama peserta, waktu pelaksanaan, pelaksanaan ke berapa, topik yang akan dibahas, dan pertanyaan-pertanyaan yang ingin digali informasinya dari peserta. FGD dilakukan di tiga lokasi yang berbeda secara bertahap, mulai dari penjelasan terkait konsep yang ingin diteliti, menetapkan indikator-indikator yang sesuai dari konsep secara bersamaan (karena belum adanya indikator), dan membahas aaitem demi aaitem. Saat pelaksanaan FGD pun seluruh peserta diminta secara bergiliran untuk memberikan respon atas penyusunan instrumen yang ingin dikembangkan.

Hasil FGD antara peneliti, pihak Polantas, anggota LLAJ, dan ahli Psikologi menghasilkan suatu rancangan yang selaras dengan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2012, pasal 36 butir ke 1 sampai 7. Akan tetapi, dalam pelaksanaan FGD didapatkan suatu hal yang menarik, dari keenam aspek yang diukur, yaitu kemampuan konsentrasi, kecermatan, pengendalian diri, kemampuan penyesuaian diri, stabilitas emosi dan ketahanan kerja dapat dipadukan menjadi empat aspek. Aspek ketahanan kinerja dan kemampuan konsentrasi dapat menjadi satu kesatuan, dengan asumsi jika seseorang tidak bisa konsentrasi, secara otomatis ketahanan kerjanya juga akan terdampak secara langsung. Hal ini didukung oleh studi sebelumnya yang menunjukkan keterkaitan yang kuat antara konsentrasi dan *driving performance* (Mullen dkk., 2012). Aspek pengendalian diri dan kemampuan penyesuaian diri pun menjadi satu kesatuan karena individu yang mampu menyesuaikan diri merupakan individu yang pasti memiliki pengendalian diri yang baik. Selanjutnya, aspek dan indikator yang dihasilkan dari FGD disusun ke dalam instrumen penelitian.

Pada *construct hierarchy* pun, perlu diketahui jika peneliti mengembangkan skala pengukuran yang baru, perlu memikirkan *scale length* atau panjang suatu tes untuk mencapai nilai reliabilitas yang baik, rancangan *factor-analytic methods* menyarankan agar membuat > 20 aitem untuk suatu pengembangan skala. Atas dasar batasan *scale length* tersebut, peneliti mencoba mengembangkan aitem sebanyak 30 aitem untuk Skala Perilaku Mengemudi. Tahapan kedua, yaitu *writing aitems*, yakni membuat komposisi tipe aitem yang sesuai dengan hal yang ingin diukur. Tim peneliti menetapkan tipe aitem yang digunakan (pernyataan atukah pertanyaan), serta peneliti pun dapat menentukan rentang pilihan jawabannya. Ketiga puluh aitem Skala Perilaku Mengemudi dibuat secara bersamaan oleh seluruh tim peneliti (AM, IF, NA, YN) berupa pernyataan dengan dua pilihan jawaban. Artinya tahapan pertama dan kedua sudah terpenuhi.

Tahapan ketiga, yaitu peneliti (YN) melakukan *factor analysis/causal modeling*. Berdasarkan rancangan *factor analytic method*, peneliti wajib menjelaskan model faktor (model pengukuran yang sesuai dengan skala yang dikembangkan), untuk Skala Perilaku Mengemudi yang dikembangkan model pengukurannya adalah *higher order confirmatory* atau *second-order* (karena Perilaku Mengemudi terdiri dari beberapa aspek-aspek yang membentuknya). Tahapan ini pun menekankan pentingnya *sample size*. Idealnya, banyaknya sampel untuk pengembangan instrumen yang disarankan > 200 (Ahmad & Khan, 2017; Comrey, 1988). Jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak 323, yang artinya *sample size* dan tahapan ketiga sudah memenuhi.

Tahapan terakhir, yaitu ada *scale validation*. Pada tahapan ini peneliti wajib membuktikan hasil-hasil pengujian validitas yang terpercaya sebagai bukti-buktinya telah dilakukan validitas pada suatu skala yang dikembangkan. Penelitian ini akan membuktikan validitas Skala Perilaku Mengemudi berdasarkan isi dan konstruksinya. Pemilihan validitas isi dikarenakan skala yang dikembangkan idealnya harus melalui penilaian dari beberapa ahli (untuk hal ini ahli yang melakukan penilaian validitas isi adalah Psikolog). Validitas isi diaplikasikan pada penelitian ini untuk mengetahui aitem-aitem yang dikembangkan sudah sesuai dengan apa yang ingin diukur. Kemudian, bukti validitas *internal structure* dilakukan untuk menguji model pengukuran pada skala yang dikembangkan sesuai dan mengukur apa yang hendak diukur. Penjelasan ditahapan terakhir dapat dilihat secara jelas pada bagian hasil penelitian.

Analisis Statistik

Setelah melakukan *reverse score*. Data yang didapatkan pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan menggunakan *software* Mplus. Terdapat beberapa kriteria model fit yang menjadi *cut-off* dalam pengujian validitas *internal structure* menggunakan CFA, seperti nilai Comparative Fit Index (CFI) dan Tucker Lewis Index (TLI) > 0.90, Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) < 0.08 (McNeish dkk., 2018). Dengan tegas dijelaskan pada penelitian Rigdon (1996) bahwa index RMSEA merupakan indeks yang paling sesuai dalam pengujian analisis faktor konfirmatori dan RMSEA pun satu-satunya indeks model fit yang tidak mudah terpengaruh oleh banyaknya partisipan penelitian (Natanael & Ramdani, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Partisipan

Tabel 2 menjelaskan demografi partisipan penelitian. Partisipan penelitian merupakan pengendara kendaraan roda dua, roda empat, dan juga keduanya. Partisipan penelitian lebih banyak menggunakan roda dua dan roda empat, sedangkan jumlah partisipan yang dapat mengendarai kedua jenis kendaraan tidak terlalu banyak. Mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan. Usia partisipan dalam rentangan 18 sampai 58 tahun ($M_{\text{usia}} = 23.79$ & $SD = 7.07$). Partisipan terbanyak adalah partisipan dengan rentangan usia dari 18 sampai 31 tahun. Tingkat pendidikan dari partisipan pun dapat diamati, terbanyak adalah pada tingkat pendidikan SMA dan Strata 1.

Tabel 2. Demografi Partisipan

Demografi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	94	29.1%
Perempuan	229	70.9%
Usia		
18 - 31 tahun	283	87.6%
32 - 45 tahun	33	10.2%
46 - 58 tahun	7	2.2%

Tingkat Pendidikan		
SMA	180	55.7%
Diploma	11	3.4%
S1	115	35.6%
S2	17	5.3%
Jenis Kendaraan		
Roda 2	226	70%
Roda 4	78	24.1%
Roda 2 & 4	19	5.9%

Analisis Sebaran Data pada Setiap Aaitem

Tabel 3 merupakan hasil sebaran data pada tiap-tiap aitem yang dikembangkan. Untuk dua pilihan jawaban termasuk dalam kategori dikotomi. Jadi cara terbaik untuk mengetahui penyebaran datanya adalah dengan menggunakan perhitungan proporsi. Penyebaran jawaban dapat dari nilai-nilai proporsi pada jawaban masing-masing aitem di bawah ini:

Tabel 3. Sebaran Data pada Jawaban Tiap-tiap Aaitem

Nomor Aaitem	Jawaban "1"	Proporsi	Jawaban "2"	Proporsi
U1	Tidak Setuju	0.15	Setuju	0.85
U2	Tidak Setuju	0.80	Setuju	0.20
U3	Tidak Setuju	0.45	Setuju	0.55
U4	Tidak Setuju	0.70	Setuju	0.30
U5	Tidak Setuju	0.07	Setuju	0.93
U6	Tidak Setuju	0.29	Setuju	0.71
U7	Tidak Setuju	0.02	Setuju	0.98
U8	Tidak Setuju	0.01	Setuju	0.99
U9	Tidak Setuju	0.03	Setuju	0.97
U10	Tidak Setuju	0.03	Setuju	0.97
U11	Tidak Setuju	0.01	Setuju	0.99
U12	Tidak Setuju	0.34	Setuju	0.66
U13	Tidak Setuju	0.04	Setuju	0.96
U14	Tidak Setuju	0.13	Setuju	0.87
U15	Tidak Setuju	0.02	Setuju	0.98
U16	Tidak Setuju	0.07	Setuju	0.93
U17	Tidak Setuju	0.28	Setuju	0.72
U18	Tidak Setuju	0.81	Setuju	0.19
U19	Tidak Setuju	0.15	Setuju	0.85
U20	Tidak Setuju	0.53	Setuju	0.47
U21	Tidak Setuju	0.29	Setuju	0.71
U22	Tidak Setuju	0.04	Setuju	0.96
U23	Tidak Setuju	0.01	Setuju	0.99
U24	Tidak Setuju	0.23	Setuju	0.77
U25	Tidak Setuju	0.15	Setuju	0.85
U26	Tidak Setuju	0	Setuju	1
U27	Tidak Setuju	0.34	Setuju	0.66
U28	Tidak Setuju	0.92	Setuju	0.08
U29	Tidak Setuju	0.96	Setuju	0.04
U30	Tidak Setuju	0.92	Setuju	0.08

Analisis sebaran menunjukkan hanya terdapat 1 aitem yang tidak memiliki sebaran data ke pilihan jawaban lainnya, yaitu aitem U26, sedangkan untuk pilihan jawaban di aitem-aitem lainnya tersebar secara bervariasi. Temuan ini mengindikasikan tidak terjadi bias harapan sosial pada aitem yang dikonstruksi.

Validitas Isi (*Aiken Validity*)

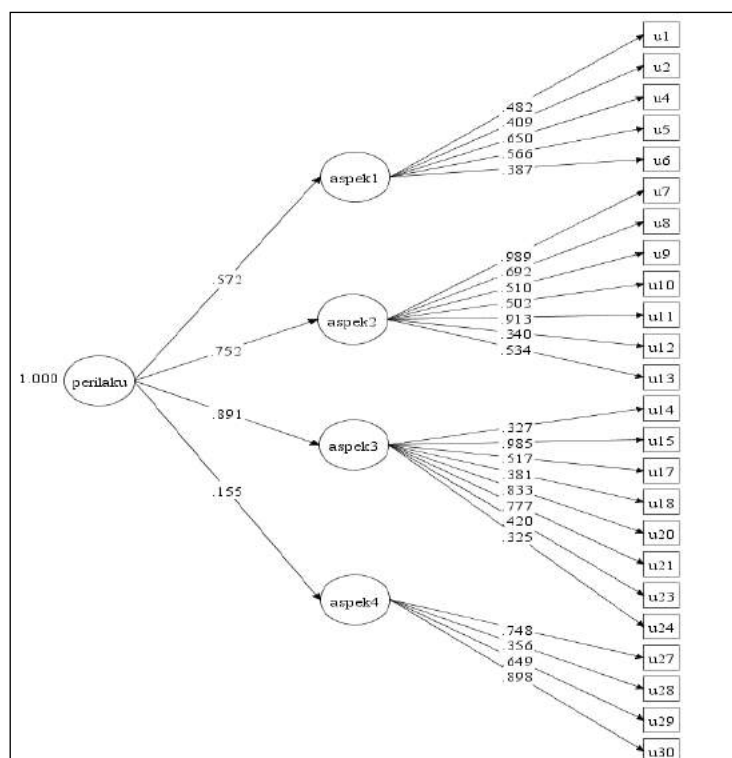
Pengujian validitas isi dengan validitas Aiken (Aiken-V) untuk pengembangan Skala Perilaku Mengemudi dilakukan oleh 10 orang pakar (yang seluruhnya ada Psikolog yang tercatat sebagai anggota HIMPSI). Aitem dapat dikatakan bagus, jika memiliki nilai Aiken mencapai angka 1 (untuk dua pilihan jawaban) (Aiken, 1985). Jika nilai validitas Aiken < 1, menandakan aitem tersebut kurang baik. Dari Tabel 4, dapat diketahui kesepuluh pakar, kurang menyetujui 6 dari 30 aitem yang dikembangkan. Aitem-aitem yang kurang disetujui adalah aitem U3, U16, U19, U22, U25 dan U26. Nilai Aiken yang dihasilkan pun < 1, yang menandakan aitem tersebut kurang baik. Keenam aitem tersebut akan di *drop* untuk analisis selanjutnya. Hasil uji validitas isi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Aiken 30 Aitem

Nomor Aitem	Indeks Aiken	Nomor Aitem	Indeks Aiken	Nomor Aitem	Indeks Aiken
U1	1	U11	1	U21	1
U2	1	U12	1	U22	0.80
U3	0.80	U13	1	U23	1
U4	1	U14	1	U24	1
U5	1	U15	1	U25	0.80
U6	1	U16	0.80	U26	0.80
U7	1	U17	1	U27	1
U8	1	U18	1	U28	1
U9	1	U19	0.80	U29	1
U10	1	U20	1	U30	1

Validitas *Internal Structure* (*Confirmatory Factor Analysis*)

Validitas instrument ini juga didukung oleh bukti validitas *internal structure* dengan metode CFA pada 24 aitem yang lolos dari uji validitas Aiken. Gambar 1 menyajikan hasil pengujian *second-order model* dengan program Mplus. Model yang diujikan menunjukkan model yang fit, dapat dilihat pada Tabel 5. Batasan model fit yang menjadi batasan pengujian ini adalah RMSEA < 0.08 (McNeish dkk., 2018), dalam artian kriteria model fit terpenuhi pada penganalisisan validitas *internal structure*. Penelitian ini memfokuskan hasil pengujian model fit berdasarkan RMSEA di karenakan telah disebutkan pada bagian teknik analisis jika indeks model fit RMSEA adalah indeks yang tepat dalam pengujian analisis faktor dan menurut penelitian lainnya pun mengungkapkan jika RMSEA adalah indeks model fit yang tidak mudah terpengaruh oleh banyaknya partisipan, dalam artinya indeks yang stabil (Natanael & Ramdani, 2021; Rigdon, 1996).



Gambar 1. Hasil Uji Confirmatory Factor Analysis 24 Aaitem

Table 5. Model Fit Confirmatory Factor Analysis 24 Aaitem

	χ^2	<i>df</i>	χ^2/df	CFI	TLI	RMSEA, 90% CI	WRMR
<i>n</i> = 323	463.344**	248	1.868	0.651	0.612	0.052 [0.044 - 0.059]	1.527

Note: ***p*-value < 0.01, *n*=jumlah sampel, *p*-value=nilai signifikansi statistika, *df*=degrees of freedom,

Selain itu, nilai *loading factor* yang dihasilkan dari 24 aaitem Skala Perilaku Mengemudi pada Tabel 6 memenuhi batasan nilai *loading factor* yang disarankan peneliti sebelumnya, yaitu > 0.30 (Salsabila dkk., 2019). Artinya, seluruh aaitem yang diujikan mengukur variabel yang ingin diukur.

Tabel 5. Loading factor Uji Confirmatory Factor Analysis 24 Aitem

Nomor Aitem	Ketahanan Kinerja dan Kemampuan Konsentrasi (aspek 1)	Kecermatan (aspek 2)	Pengendalian Diri dan Penyesuaian Diri (aspek 3)	Stabilitas Emosi (aspek 4)	Residual Variance	P-Value
U1	.482				.768	.000
U2	.409				.832	.000
U4	.650				.577	.000
U5	.566				.680	.000
U6	.387				.850	.000
U7		.989			.023	.000
U8		.692			.521	.000
U9		.510			.739	.000
U10		.502			.748	.000
U11		.913			.166	.025
U12		.340			.885	.000
U13		.534			.715	.000
U14			.327		.893	.000
U15			.985		.029	.000
U17			.517		.732	.000
U18			.381		.855	.000

U20	.833		.307	.000
U21	.777		.397	.000
U23	.420		.824	.003
U24	.325		.895	.000
U27		.748	.440	.000
U28		.356	.873	.014
U29		.649	.578	.000
U30		.898	.194	.000

Pembuktian validitas isi dan validitas *internal structure* telah dilakukan pada penelitian ini. Seluruh tahapan penelitian telah dilakukan dan bukti yang didapat dari penelitian ini mengindikasikan bahwa validitas instrumen Skala Perilaku Mengemudi telah terpenuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa instrumen Skala Perilaku Mengemudi mengukur variabel yang ingin diukur.

Reliabilitas

Penelitian ini pun membuktikan nilai reliabilitas Skala Perilaku Mengemudi. Rumus perhitungan yang digunakan untuk mengetahui nilai reliabilitas adalah

Rumus Construct Reliability (CR)

$$\text{Construct Reliability} = (\sum \text{Factor Loading})^2 / (\sum \text{Factor Loading})^2 + \sum \text{Residual Variance}$$

Rumus Variance Extracted (VE)

$$\text{Variance Extracted} = \sum \text{Factor Loading}^2 / \sum \text{Factor Loading}^2 + \sum \text{Residual Variance}$$

Penganalisan dengan CFA menghasilkan nilai reliabilitas yang dikenal dengan nama *Construct reliability* (CR). CR merupakan nilai reliabilitas yang memiliki kesamaan dengan nilai Cronbach Alpha, yaitu sama-sama menguji keajegan suatu instrumen yang diujikan. Nilai *construct reliability* (CR) yang dihasilkan dari pengujian konstruk Skala Perilaku Mengemudi sebesar 0.93 dan nilai *variance extracted* (VE) sebesar 0.40. Nilai CR dan VE yang dihasilkan telah sesuai dengan saran yang dikemukakan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.4 telah menggambarkan kekonsistenan dan ketepatan suatu skala pengukuran (Huang dkk., 2013; Tentama & Subardjo, 2018)

4. Diskusi

Terdapat beberapa hal yang perlu di diskusikan dalam penelitian ini. Dari sisi demografi partisipan penelitian, diketahui jika usia yang paling banyak mengendarai kendaraan bermotor adalah usia dari 18 sampai 30 tahun, hal ini senada dengan suatu penelitian di Norwegia yang menyatakan jika partisipan yang mengajukan pembuatan SIM dibawah usia 30 tahun (usia awal pembuatan sampai usia 30 tahun) mencapai 90% (Hjorthol, 2016). Kemudian, usia 46 sampai 58 tahun, hanya sedikit yang mengendarai kendaraan. Hal ini pun senada dengan penelitian Siren dan Hausteim (2015) yang mana individu dengan usia 50 sampai 70 tahun sudah jarang membuat SIM.

Hal yang perlu dibahas lainnya adalah terdapat 6 aitem kurang disetujui oleh pakar yang memberikan penilaian untuk pengujian validitas isi, yaitu aitem U3, U16, U19, U22, U25 dan U26. Untuk aitem U3 yang pernyataan "Saya mudah mengantuk jika mengemudikan kendaraan dalam waktu yang lama", ada dua ahli yang menyarankan aitem ini kurang baik dikarenakan mengantuk karena lelah dan mengantuk karena waktu dua hal yang berbeda, sehingga pertimbangan aitem ini masih belum diketahui dasar pastinya yang mana. Untuk aitem U19 dan U22 kurang baik dikarenakan belum tepat mengukur indikatornya. Aitem U16 yang pernyataannya berisikan "Saya memastikan penggunaan alat keselamatan dalam berkendara" dari pendapat ahli menyatakan biasanya orang hanya mengecek kondisi bahan bakar dan ban, sehingga aitem ini keluar dari konteks berkendara. Pandangan ahli mengindikasikan jika orang Indonesia jarang mengecek alat keselamatan. Aitem U25 dan U26 diberikan nilai yang kurang baik dalam validitas isi dikarenakan aitem U25 sepertinya menunjukkan reaksi negatif yang berlebih dan U26 sulit dipahami oleh beberapa ahli.

Dari hasil penilaian ahli, yang kemudian diuji validitas *internal structure* menghasilkan seluruh aitem dari telah sesuai dengan konstruk yang diharapkan. Penelitian ini menemukan keselarasan antara validitas hasil penilaian pakar (validitas isi) dan validitas berdasarkan analisis data empirik dilapangan (validitas *internal structure*). Yang dapat dibuktikan juga dengan tingkat konsistensi instrumen yang sangat tinggi 0.93 > 0.80. Penelitian ini berbeda pandangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa validitas isi dan validitas *internal structure* dapat menghasilkan suatu perbedaan (Natanael dkk., 2022).

Hasil validitas *internal structure*, memenuhi batasan-batasan yang digunakan untuk penelitian ini untuk aitem-aitem yang valid, yaitu sebanyak 24 aitem. Selain itu, untuk model pengujian pada *model second order* pun sesuai dengan apa yang dimodelkan berdasarkan variabel yang diujikan. Penelitian ini pun membuktikan bahwa skala perilaku mengemudi/alat tes rohani yang digunakan untuk penelitian ini bersifat unidimensional. Penelitian ini memiliki model yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Septiarly dkk. (2022) yang membagi-bagi aspek kemampuan konsentrasi, kecermatan, pengendalian diri, kemampuan penyesuaian diri, stabilitas emosi dan ketahanan kerja untuk menjadi bagian atau sub dari suatu tes.

Penelitian ini mendapatkan nilai reliabilitas sebesar 0.93, sedangkan instrumen sebelumnya masih terdapat subtes yang memiliki nilai reliabilitas < 0.80. Penelitian ini memiliki kelebihan dari sisi keajegan suatu instrumen dan selain itu penggunaan skala perilaku mengemudi yang terdiri dari 24 aitem valid pun akan lebih memudahkan dalam pengetesan dan waktu pengerjaan pun akan singkat. Selain itu, terdapat juga kelemahan dari skala perilaku mengemudi yang dikembangkan dapat dilihat dari adanya kemungkinan aitem-aitem yang sulit untuk dipahami oleh partisipan penelitian dari masukan-masukan yang diberikan oleh ahli.

Tidak hanya itu, penelitian ini pun memiliki keterbatasan yang perlu di diskusikan. Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah dalam perumusan indikator-indikator. Jika melihat pada Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2012, pasal 36 butir ke 1 sampai 7. Tidak ada satu aspek pun yang memiliki indikator, sehingga cara untuk mendapatkan indikator adalah dengan melakukan FGD dengan beberapa anggota Polantas, anggota LLAJ, dan psikolog dalam waktu tiga kali pertemuan.

Indikator yang didapatkan dari hasil FGD diharapkan dapat mewakili perilaku-perilaku pada pengendara roda dua, roda empat, bahkan sekaligus yang dapat mengendarai roda dua dan roda empat. Karena itu, keterbatasan selanjutnya adalah dari sisi partisipan penelitian yang sangat terbatas untuk penelitian ini. Sebanyak 323 partisipan sepertinya masih dirasa kurang, sehingga untuk peneliti lanjutan diperlukan penelitian dengan partisipan yang lebih mumpuni, misalnya ribuan partisipan yang tersebar dan mewakili setiap provinsi di Indonesia agar Skala Perilaku Mengemudi dapat digeneralisir penggunaannya di Indonesia.

5. Kesimpulan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan jika pengembangan Skala Perilaku Mengemudi menghasilkan suatu instrumen yang layak untuk digunakan di Indonesia. Terpenuhinya sisi psikometrik dari sisi validitas dan reliabilitas menjadi kelebihan Skala Perilaku Mengemudi.

6. Referensi

- Ahmad, A., & Khan, M. N. (2017). Developing a Website Service Quality Scale: A confirmatory factor analytic approach. *Journal of Internet Commerce*, 16(1), 104–126. <https://doi.org/10.1080/15332861.2017.1283927>
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analysing reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45, 131–142. <https://doi.org/10.1177/07399863870092005>
- Asosiasi of Indonesia Automotive Industries. (2020). *Hasil sensus BPS: Jumlah kendaraan bermotor di Indonesia tembus 133jt unit*. <https://www.gaikindo.or.id/data-bps-jumlah-kendaraan-bermotor-di-indonesia-tembus-133-juta-unit/>
- BPS. (2019). *Jumlah kecelakaan, korban mati, luka berat, luka ringan, dan kerugian materi 2017-2019*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/17/513/1/jumlah-kecelakaan-korban-mati-luka-berat-luka-ringan-dan-kerugian-materi.html>
- Castillo-Manzano, J. I., & Castro-Nuño, M. (2012). Driving licenses based on points systems: Efficient road safety strategy or latest fashion in global transport policy? A worldwide meta-analysis. *Transport Policy*, 21, 191–201. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2012.02.003>
- Chumpawadee, U., Homchampa, P., Thongkrajai, P., Suwanimitr, A., & Chadbunchachai, W. (2015). Factors related to motorcycle accident risk behavior among university students in northeastern Thailand. *Southeast Asian J Trop Med Public Health*, 46(4), 805–821.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. (2009). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement*. McGraw-Hill.
- Comrey, A. L. (1988). *Factor-analytic methods of scale development in personality and clinical psychology*. 56(5), 754–761.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publication, Inc.

- Fairclough, S. H., Tattersall, A. J., & Houston, K. (2006). Anxiety and performance in the British driving test. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.1016/j.trf.2005.08.004>
- Hair, J. F. (Ed.). (2014). *A primer on partial least squares structural equations modeling (PLS-SEM)*. SAGE.
- Henriksson, W., Sundström, A., & Wiberg, M. (2004). *The Swedish Driving License Test*. Umeå University.
- Hjorthol, R. (2016). Decreasing popularity of the car? Changes in driving licence and access to a car among young adults over a 25-year period in Norway. *Journal of Transport Geography*, 51(February), 140–146. <https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2015.12.006>
- Huang, C.-C., Wang, Y.-M., Wu, T.-W., & Wang, P.-A. (2013). An empirical analysis of the antecedents and performance consequences of using the moodle platform. *International Journal of Information and Education Technology*, 3(2), 217–221. <https://doi.org/10.7763/IJiet.2013.V3.26>
- Luo, Y., Turgut, D., & Bölöni, L. (2015). Modeling the strategic behavior of drivers for multi-lane highway driving. *Journal of Intelligent Transportation Systems*, 19(1), 45–62. <https://doi.org/10.1080/15472450.2014.889964>
- McNeish, D., An, J., & Hancock, G. R. (2018). The thorny relation between measurement quality and fit index cutoffs in latent variable models. *Journal of Personality Assessment*, 100(1), 43–52. <https://doi.org/10.1080/00223891.2017.1281286>
- Mullen, R., Jones, E. S., Faull, A., & Kingston, K. (2012). Attentional focus and performance anxiety: Effects on simulated race-driving performance and heart rate variability. *Frontiers in Psychology*, 3, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00426>
- Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2021). Pengembangan instrumen dan pengujian properti psikometri skala moderasi beragama di perguruan tinggi. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 196–208. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.227>
- Natanael, Y., Salsabilla, R., Aulia, D., Khoirunnisa, D., Munawar, H. N., Hidayat, N. S., & Firdaus, R. F. (2022). Rasch rating scale model: Bias detection and validation Test of Indonesian-Adolescent Life Satisfaction Scale. *Psymphic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 31–44. <https://doi.org/10.15575/psy.v9i1.14270>
- Rigdon, E. E. (1996). CFI versus RMSEA: A comparison of two fit indexes for structural equation modeling. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 3(4), 369–379. <https://doi.org/10.1080/10705519609540052>
- Salsabila, D. F., Rofifah, R., Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2019). Uji validitas konstruk Indonesian-Psychological Measurement of Islamic Religiousness (I-PMIR). *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5494>
- Septiarly, Y. L., Widarnandana, I. G. D., Ariani, N. W. T., Putra, I. D. G. U., Maharani, K. S., & Putra, I. P. B. O. (2022). Penyusunan tes psikologi form a online untuk surat izin mengemudi (SIM). *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.24843/JPU.2022.v09.i01.p07>
- Siren, A., & Hausteine, S. (2015). Driving licences and medical screening in old age: Review of literature and European licensing policies. *Journal of Transport & Health*, 2(1), 68–78. <https://doi.org/10.1016/j.jth.2014.09.003>
- Tentama, F., & Subardjo. (2018). Pengujian validitas dan reliabilitas konstruk pada organizational citizenship behavior. *HUMANITAS*, 15(1), 62–71. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i1.5282>
- Winatro, Y. (2022). *Januari-September 2022, korlantas polri catat 94.617 kecelakaan*. [https://nasional.kontan.co.id/news/januari-september-2022-korlantas-polri-catat-94617-kecelakaan#:~:text=Korps%20Lalu%20Lintas%20\(Korlantas\)%20Polri,yakni%2070%20ribu%20kasus%20kecelakaan](https://nasional.kontan.co.id/news/januari-september-2022-korlantas-polri-catat-94617-kecelakaan#:~:text=Korps%20Lalu%20Lintas%20(Korlantas)%20Polri,yakni%2070%20ribu%20kasus%20kecelakaan).



ANALISIS FAKTOR KONFIRMATORI TERHADAP SKALA CYBERLOAFING MAHASISWA

**Hermeilia Megawati, Reny Rustyawati, Ratna Dyah Suryaratri, Sri Juwita
Kusumawardhani**

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

Email: HermeiliaMegawati@unj.ac.id

Abstract

The implementation of online distance learning creates a new deviant behaviour in higher education students. There are symptoms of student behaviour who negligent in using the internet for purposes that are not related to learning which is known as cyberloafing. Considering the rapid development of technology, the measurement of student cyberloafing behaviour needs to be developed continuously. Thus, this study aims to develop previous scales related to student cyberloafing to stay up to date. Based on literature review that discusses the measurement of student cyberloafing, a 20-item scale form created. The data were collected from 506 undergraduate students at a large university in Jakarta who have online distance learning experiences. Data were analysed using Confirmatory Factor Analysis (CFA) with the JASP program. The results of this study indicate that the student cyberloafing scale model was in accordance with the theory where three dimensions were indicated like social purpose cyberloafing, academic cyberloafing, dan gaming purpose cyberloafing. The scale has a good fit model based on CFI, TLI, RMSEA, SRMR and GFI.

Keywords: *Confirmatory Factor Analysis; Cyberloafing; Student Cyberloafing; Student Cyberloafing Scale*

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara daring mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang pada mahasiswa. Terdapat gejala perilaku mahasiswa yang lalai dalam menggunakan internet untuk tujuan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran yang dikenal dengan istilah cyberloafing. Melihat pesatnya perkembangan teknologi, pengukuran perilaku cyberloafing pada mahasiswa perlu terus dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan skala cyberloafing pada mahasiswa agar tetap sesuai dengan kondisi terkini. Berdasarkan kajian literatur yang membahas tentang pengukuran cyberloafing pada mahasiswa, sebuah skala yang terdiri dari 20 item dibuat. Data dikumpulkan dari 506 mahasiswa program sarjana di Jakarta yang memiliki pengalaman belajar jarak jauh secara daring. Data dianalisis menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan program JASP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model skala cyberloafing pada mahasiswa sesuai dengan teori yang menunjukkan adanya tiga dimensi, yaitu cyberloafing dengan tujuan sosial, cyberloafing dengan tujuan akademis, dan cyberloafing dengan tujuan bermain. Skala ini memiliki model fit yang baik berdasarkan CFI, TLI, RMSEA, SRMR dan GFI.

Kata kunci: *Analisis Faktor Konfirmatori; Cyberloafing; Cyberloafing Mahasiswa, Skala Cyberloafing Mahasiswa*

1. Pendahuluan

Pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19) sangat memengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia (Barron Rodriguez et al., 2020). Kondisi pandemi memaksa para pemangku kebijakan untuk menetapkan regulasi darurat berupa penutupan institusi pendidikan untuk menghambat laju penularan penyakit (Brooks et al., 2020). Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menanggapi hal tersebut dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai jalan keluar yang diambil untuk memastikan bahwa layanan pendidikan tetap berlangsung untuk memenuhi hak peserta didik dalam mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19 (Abidah et al., 2020). Melalui peralihan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran virtual,

pendidik dan peserta didik tetap bisa mengajar dan belajar dari rumah masing - masing. Digitalisasi tersebut juga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang fleksibel dan daya jangkauan yang lebih luas serta dapat diakses dimana saja dan kapan saja.

Selama penyelenggaraan PJJ, pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengalami perubahan yang menuntut institusi pendidikan melakukan transformasi teknologi di dalam kelas (Indrawati, 2020). Institusi pendidikan menjadi kelompok pengguna digital terbesar kedua setelah penyedia layanan kesehatan selama pandemi (Vargo et al., 2021). Internet beserta Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) menjadi bagian integral dari lingkungan belajar dan mahasiswa menjadi lebih terhubung dengan internet daripada sebelumnya (Taneja et al., 2015). Penggunaan teknologi menjadi lebih mengakar dalam proses belajar dan menjadi komponen penting dari perubahan paradigma pembelajaran paska pandemi. Digitalisasi pendidikan diprediksi menjadi model pembelajaran masa depan Indonesia (Maharani, 2020).

Menurut keterangan Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, kasus infeksi Covid-19 semakin menurun dari tahun ke tahun sehingga akhir pandemi sudah ada di depan mata (Hardiantoro, 2022). Demikian juga yang terjadi di Indonesia. Menurut keterangan dari Kementerian Kesehatan, Indonesia siap meninggalkan fase gawat darurat pandemi Covid-19 (Anam, 2022). Walaupun demikian, sebagian besar mahasiswa memilih untuk tetap melanjutkan pembelajaran daring di masa yang akan datang (Bogdandy et al., 2020), termasuk mahasiswa di Indonesia (Rukmini, 2020). Dengan kata lain, PJJ memiliki peluang untuk diterapkan secara berkelanjutan pada era paska pandemi.

Penggunaan internet beserta segala bentuk TIK di dalam kelas dinilai dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Ravizza et al., 2017). Namun, pelaksanaan PJJ di pendidikan tinggi pada kenyataannya menciptakan peluang munculnya penyimpangan perilaku dalam penggunaan internet, yaitu munculnya perilaku lalai dalam penggunaan internet untuk tujuan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran pada mahasiswa yang dikenal dengan istilah *cyberloafing* (Akbulut et al., 2016; Baturay & Toker, 2015; Karaoglan Yilmaz et al., 2015; Taneja et al., 2015). Penggunaan istilah *cyberloafing* yang lazim dikenal umumnya adalah dalam konteks tempat kerja (Andreassen et al., 2014; Lim, 2002; Vitak et al., 2011; Zhong et al., 2022). Dengan mencermati adanya kesamaan aktivitas dan tujuan, maka penggunaan internet untuk tujuan pribadi yang tidak berkaitan dengan pembelajaran oleh mahasiswa dalam konteks pendidikan secara khusus juga bisa disebut sebagai *cyberloafing*.

Hasil penelitian terdahulu terhadap *cyberloafing* mahasiswa menunjukkan hasil yang konsisten bahwa perilaku *cyberloafing* mahasiswa berkorelasi dengan performa akademik yang kontraproduktif, seperti mengurangi keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar di kelas (Heflin et al., 2017), hasil belajar yang buruk (Ravizza et al., 2017), mengalihkan perhatian peserta didik sehingga menghambat pembelajaran yang lebih bermakna (Heflin et al., 2017), serta mengarahkan kepada perilaku menyimpang lain yang membuat peserta didik lebih tidak terlibat dengan tujuan belajarnya (Wu et al., 2018). Melihat dampak negatif dari *cyberloafing* mahasiswa tersebut, penelitian tentang pengembangan instrumen untuk mendeteksi tingkat *cyberloafing* dan mengeksplorasi variabel anteseden atau konsekuensi dari *cyberloafing* menjadi sangat penting (Akbulut et al., 2016; Baturay & Toker, 2015).

Pesatnya perkembangan teknologi menambah urgensi perlunya pengembangan instrumen pengukuran *cyberloafing* dalam konteks pendidikan secara berkelanjutan, mengingat perilaku *cyberloafing* berbasis pada penggunaan teknologi elektronik dan internet (Saritepeci & Sert, 2021). Selain itu, sebagian besar penelitian *cyberloafing* yang ada di lingkungan pendidikan sebagian besar masih dilakukan di negara barat (Wu et al., 2020), sehingga perlu dikaji lebih jauh pada budaya timur khususnya Indonesia.

Instrumen dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *cyberloafing* mahasiswa yang dikembangkan oleh Saritepeci dan Sert (Saritepeci & Sert, 2021). Skala tersebut dirumuskan dari kajian literatur dan skala – skala *cyberloafing* yang telah dikembangkan sebelumnya (Akbulut et al., 2016; Blanchard & Henle, 2008a; Kian Yeik, 2018). Secara khusus, skala *cyberloafing* mahasiswa ini banyak merujuk pada *Cyberloafing Scale* yang dikembangkan oleh Akbulut dan *Smartphone Cyberloafing Scale in Classes* yang dikembangkan oleh Polat (Akbulut et al., 2016). Skala *cyberloafing* mahasiswa yang dikembangkan oleh Saritepeci & Sert ini terdiri dari tiga indikator meliputi *social purpose cyberloafing*, *gaming purpose cyberloafing*, dan *academic cyberloafing*. Peneliti telah mendapatkan izin dari pengembang skala *cyberloafing* pada mahasiswa tersebut sebelum melakukan analisis faktor konfirmatori pada konteks Indonesia.

Social cyberloafing purpose merupakan bagian substansial dari aktivitas *cyberloafing* yang dilakukan pada konteks pendidikan. Dengan kata lain, penggunaan internet untuk bersosialisasi merupakan bentuk *cyberloafing* yang paling umum dijumpai dalam proses pembelajaran (Saritepeci & Sert, 2021). Faktor sosial yang dimaksud di sini berkaitan erat dengan jaringan relasi dalam kehidupan nyata dan maya individu (Wu et al., 2020). Contoh

perilaku *cyberloafing* dengan tujuan sosial adalah mengunjungi jejaring sosial atau komunitas virtual, berbagi informasi di media sosial, memperbarui status, menyukai serta mengomentari kiriman di media sosial. *Cyberloafing* dengan tujuan sosial secara signifikan berdampak pada penurunan efisiensi dan performa akademik (Kalaycı, 2010).

Gaming purpose cyberloafing merupakan bentuk perilaku lain yang sering dijumpai pada konteks pendidikan. Bermain gim merupakan salah satu aktifitas atau kegiatan yang sangat digemari oleh remaja saat menggunakan internet (Frischa, M.Y, 2013). Gim digital yang menarik di kalangan remaja dan kemudahan akses yang diberikan berpotensi menimbulkan kecanduan gim akibat bermain dalam waktu yang lama dan tidak terkontrol (Lemmens et al., 2009). Dengan meningkatnya kecanduan remaja pada gim digital, *cyberloafing* dengan tujuan bermain di lingkungan pendidikan pun juga meningkat (Tanrıverdi & Karaca, 2018). Hal tersebut secara signifikan juga berdampak pada penurunan efisiensi dan performa akademik (Saritepeci & Sert, 2021).

Cyberloafing pada konteks pendidikan tidak hanya terbatas pada perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar, seperti *social cyberloafing purpose* atau *gaming purpose cyberloafing*. Mahasiswa juga menunjukkan perilaku penggunaan internet untuk mengakses konten yang terkait dengan pengembangan diri atau mengerjakan tugas perkuliahan yang lain (Blanchard & Henle, 2008b). Hal tersebut disebut sebagai *academic cyberloafing purpose*.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Penelitian ini melibatkan partisipan yang lebih dari 100 atau lima kali jumlah aitem yang dianalisis dapat dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan data yang valid dalam analisis faktor (O'Rourke & Hatcher, 2013). Menurut beberapa pendapat, minimal sampel yang digunakan adalah 100 (Hair et al., 2010) dan ukuran sampel 50 sangat buruk, 100 buruk, 200 adil, 300 baik, 500 sangat baik, dan 1000 atau lebih sangat baik (Comrey & Lee, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 506 mahasiswa yang memiliki pengalaman pembelajaran secara online/daring. Ukuran sampel telah dinilai memenuhi kecukupan sampel untuk mendapatkan data yang valid dan model yang *fit*.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis faktor untuk membuktikan dan melakukan verifikasi sejumlah faktor yang mendasari variabel penelitian. Analisis faktor yang digunakan adalah analisis faktor konfirmatori (CFA). CFA digunakan untuk mempelajari model pengukuran dan mengidentifikasi hubungan antara dimensi, indikator dan aitem (Brown, 2012). CFA memiliki kelebihan dapat mengetahui hubungan antara variabel laten dengan variabel teramati secara lebih detail (Amalia, 2019). Kecocokan model dalam analisis faktor dipengaruhi oleh kecukupan sampel yang digunakan, oleh karena itu diperlukan pertimbangan dalam penggunaan kecukupan sampel (Yadama & Pandey, 1995).

Instrumen

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *cyberloafing* yang difokuskan pada mahasiswa. Variabel diukur dengan tiga indikator dan 20 aitem. Ketiga indikator tersebut meliputi *social purpose cyberloafing*, *academic cyberloafing*, dan *gaming purpose cyberloafing*. Kemudian, pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada partisipan. Dan untuk mengklasifikasikan tingkat respon digunakan skala likert yang terdiri dari lima kategori, yaitu "1= Tidak pernah", "2= Jarang", "3= Kadang-kadang", "4= Sering", "5= Selalu". Tabel 1 di bawah menjelaskan sebaran indikator dan aitem pengukuran.

Tabel 1. Sebaran Indikator dan Aitem Pengukuran

Indikator	Aitem Pengukuran	Kode
Cyberloafing dengan tujuan sosial	Saya mengecek notifikasi di media sosial saya (Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dll) selama perkuliahan daring	CTS1
	Saya menyukai dan mengomentari postingan media sosial (Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dll) selama perkuliahan daring	CTS3
	Saya memeriksa aplikasi pesan <i>online</i> instan (WhatsApp, Messenger, dll.) selama perkuliahan daring	CTS5
	Saya menelusuri postingan pada media sosial (Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dll) selama perkuliahan daring	CTS7
	Saya menjelajahi profil media sosial teman saya (Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dll) selama perkuliahan daring	CTS9
	Saya mengirim pesan melalui aplikasi pesan <i>online</i> instan (WhatsApp, Messenger, dll) selama perkuliahan daring	CTS11
	Saya mengunggah postingan di media sosial (Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, WhatsApp dll) selama perkuliahan daring	CTS13
	Saya membagikan teks, foto, video dan lain - lain di media sosial (Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dll) selama perkuliahan daring	CTS15
	Saya mengambil swafoto atau selfie selama perkuliahan daring	CTS17
Cyberloafing akademis	Saya membaca teks digital tentang masalah yang dibahas dalam kelas selama perkuliahan daring *	CA4
	Saya menonton video tentang topik yang dibahas dalam kelas selama perkuliahan daring *	CA6
	Saya mencoba menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan selama kelas di internet selama perkuliahan daring *	CA10
	Saya menyelesaikan urusan organisasi secara daring ketika perkuliahan daring sedang berlangsung	CA12
	Saya berpartisipasi dalam lomba secara daring di waktu bersamaan dengan perkuliahan daring berlangsung	CA14
	Sembari berkuliah daring, saya juga melakukan pekerjaan sampingan secara daring (Contohnya: memberikan tutorial/les, dll)	CA16
	Saya mengikuti webinar ketika perkuliahan daring berlangsung	CA18
	Saya menggunakan smartphone, tablet PC, atau komputer untuk mempelajari pelajaran yang berbeda atau topik lain yang menarik selama perkuliahan daring	CA19
Cyberloafing dengan tujuan bermain	Saya mengunduh aplikasi <i>game</i> selama perkuliahan daring	CTB2
	Saya memainkan <i>game</i> digital (candy crush, angry bird, game arcade, dll.) yang tidak memerlukan koneksi internet selama perkuliahan daring	CTB8
	Saya memainkan game (Fortnite, PubG, Minecraft, dll.) yang dapat dimainkan lebih dari satu orang internet selama perkuliahan daring	CTB20

Keterangan: * = faktor *loading* tidak memenuhi kriteria

Analisis Statistik

Data dianalisis menggunakan *software* JASP 16.4. Indikator dikatakan dapat mengukur variabel laten jika memiliki koefisien *loading factor* > 0,4 (Prudon, 2015). Untuk menguji dan membuktikan kesesuaian antara data empiris dengan model teoritis yang dirancang, maka dilakukan uji *goodness of fit model*. Penelitian ini menggunakan indikator kecocokan model sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator *Goodness of Fit Model*

Goodness of Fit Index	Threshold
<i>p-value</i>	> 0.05
CFI	> 0.95 great; > 0.90 traditional; > 0.80 sometimes permissible
TLI	> 0.90
RMSEA	< 0.08
SRMR	< 0.09

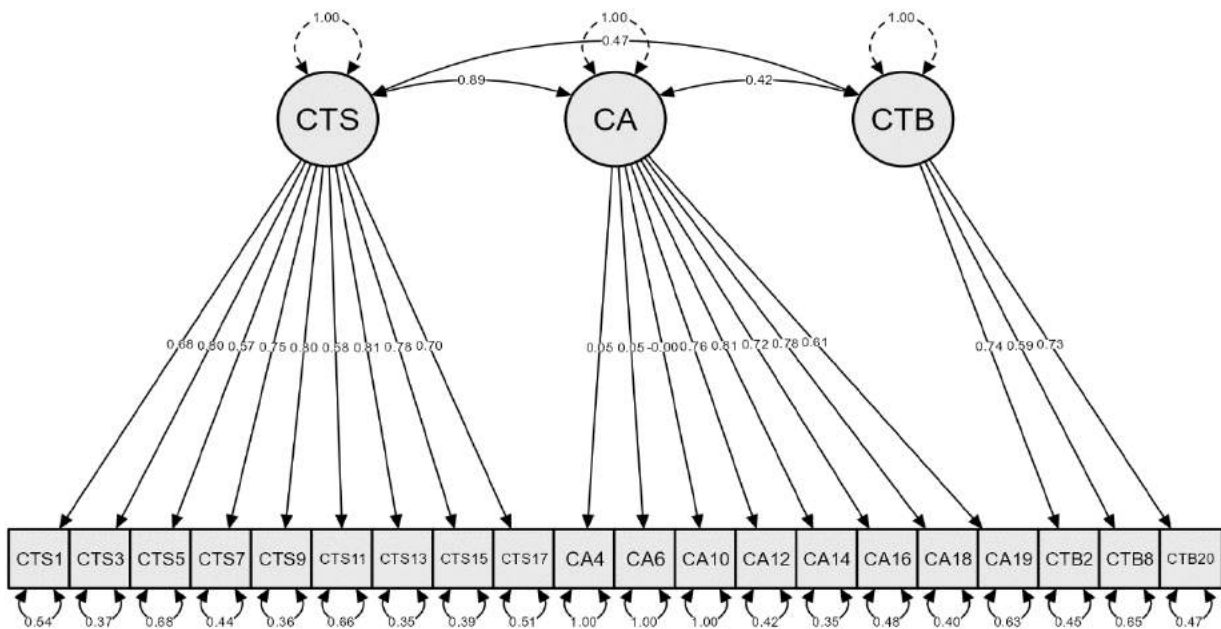
GFI	> 0.95
(Hu & Bentler,1999)	

3. Hasil dan Diskusi

Hasil analisis CFA awal pada variabel *cyberloafing* disajikan pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa, secara umum model pengukuran masih belum *fit*. Nilai parameter *fit p-value*, CFI, TLI, RMSEA, SRMR, dan GFI masih belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Model *cyberloafing* dan *loading factor* masing-masing aitem dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 3. Hasil Parameter Ketepatan Model Cyberloafing Awal

Goodness of Fit Index	Output	Kriteria	Keterangan
<i>p-value</i>	< 0.001	> 0.05	Tidak fit
CFI	0.902	> 0.95	Tidak fit
TLI	0.888	> 0.90	Tidak fit
RMSEA	0.073	< 0.08	Fit
SRMR	0.056	< 0.09	Fit
GFI	0.872	> 0.95	Tidak fit



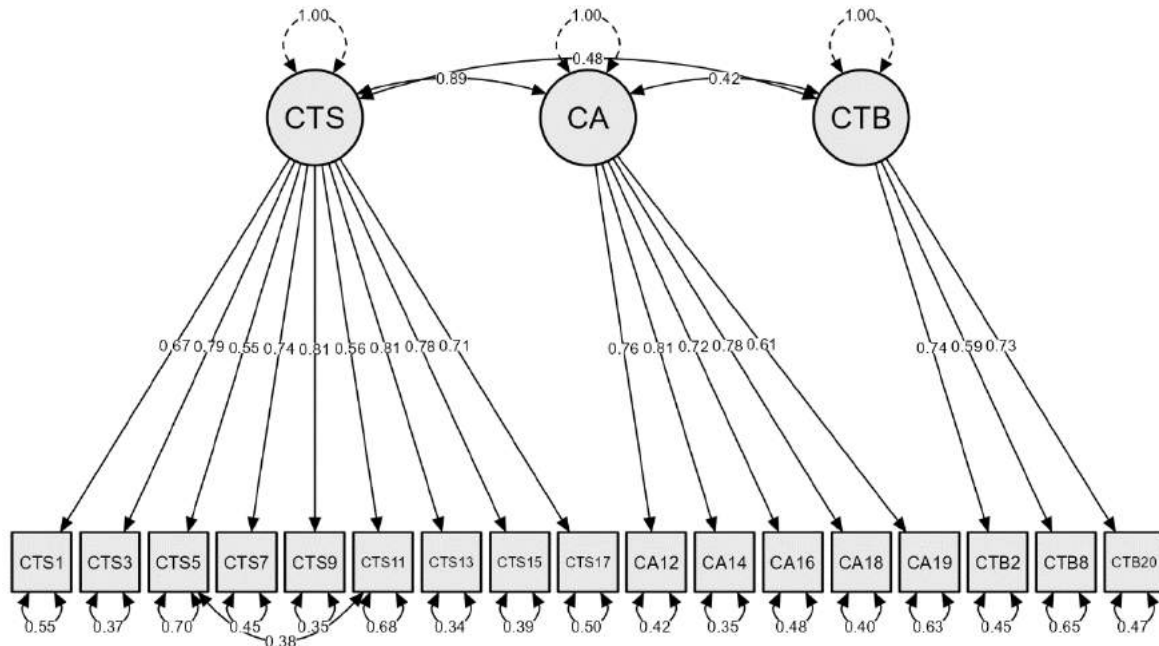
Gambar 1. Model Pengukuran Awal Cyberloafing

Berdasarkan *output* di atas, dilakukan modifikasi terhadap model untuk memperoleh model yang lebih baik. Modifikasi model dilakukan dengan cara menghapus aitem yang memiliki *loading factor* < 0.5. Dari analisis model awal diketahui bahwa terdapat 3 aitem yang memiliki *loading factor* < 0.5. Kemudian, dilakukan kovarians error antara aitem CTS5 dan CTS11. Hasil modifikasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada model final terlihat *Chi-Square p-value* masih menunjukkan < 0.05, namun dapat diabaikan karena *Chi-Square* sensitif terhadap jumlah sampel. Nilai CFI, TLI, RMSEA, SRMS, dan GFI sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh model *fit*. Dengan demikian, model final telah *fit*, artinya model yang diusulkan *fit* dengan data empiris. Model lengkap dan *loading factor* masing-masing aitem pada model final dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 4. Hasil Parameter Ketepatan Model Cyberloafing Awal

Goodness of Fit Index	Output	Kriteria	Keterangan
<i>p-value</i>	< 0.001	> 0.05	Tidak fit
CFI	0.938	> 0.95	Fit
TLI	0.927	> 0.90	Fit
RMSEA	0.069	< 0.08	Fit
SRMR	0.046	< 0.09	Fit
GFI	0.904	> 0.95	Fit



Gambar 2. Model Pengukuran Final Cyberloafing

Setelah dilakukan pengujian model dan analisis muatan faktor, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas adalah penilaian tingkat konsistensi internal antara berbagai pengukuran suatu variable (Hair et al., 2010). Uji reliabilitas dalam analisis CFA meliputi *construct reliability* (CR) dan *average variance extracted* (AVE). Nilai CR $\geq 0,70$ termasuk *good reliability* dan nilai AVE yang direkomendasikan adalah $\geq 0,50$.

Tabel 5. Nilai CR dan AVE

Indikator	λ	Error	λ^2	CR	AVE
<i>Cyberloafing dengan tujuan sosial</i>					
CTS1	0,67	0,55	0,45		
CTS3	0,79	0,37	0,63		
CTS5	0,55	0,70	0,29		
CTS7	0,74	0,45	0,55		
CTS9	0,81	0,35	0,65	0,90	0,51
CTS11	0,56	0,68	0,32		
CTS13	0,81	0,35	0,65		
CTS15	0,78	0,49	0,61		
CTS17	0,71	0,50	0,49		
<i>Cyberloafing akademis</i>					
CA12	0,76	0,42	0,58	0,86	0,55
CA14	0,81	0,35	0,65		
CA16	0,72	0,48	0,52		

CA18	0,78	0,39	0,60		
CA19	0,61	0,63	0,37		
<i>Cyberloafing</i> dengan tujuan bermain					
CTB2	0,74	0,45	0,55		
CTB8	0,59	0,65	0,35	0,73	0,50
CTB20	0,73	0,47	0,53		

Berdasarkan data pada Tabel 5 diketahui bahwa semua faktor dalam skala *cyberloafing* dengan 17 aitem memiliki reliabilitas yang baik.

4. Pembahasan

Penelitian ini telah menguji dan membuktikan tiga indikator dalam mengukur *cyberloafing* pada mahasiswa yaitu *cyberloafing* dengan tujuan sosial, *cyberloafing* akademis, dan *cyberloafing* dengan tujuan bermain. Pada indikator pertama yang diwakili oleh sembilan aitem menunjukkan bahwa aitem CTS9 dan CTS13 memberikan kontribusi terbesar. Butir ini berkaitan dengan penggunaan media sosial sebagai bentuk aktivitas *cyberloafing* yang dilakukan mahasiswa. Invasi teknologi secara masif, khususnya pada masa pandemi, memunculkan berbagai fenomena baru dalam kehidupan mahasiswa, termasuk meningkatnya prevalensi penggunaan sosial media pada mahasiswa (Charoensukmongkol, 2014). Atau dengan kata lain, perilaku *cyberloafing* yang dominan pada mahasiswa adalah mengunjungi media sosial.

Pada indikator kedua yang diwakili oleh lima aitem menunjukkan bahwa aitem CA14 memberikan kontribusi terbesar. Butir ini berkaitan dengan bentuk aktivitas *cyberloafing* akademik mahasiswa, yaitu mengikuti perlombaan daring sembari berkuliah. Antusiasme mahasiswa dalam mengikuti perlombaan daring bisa disebabkan oleh sistem Pendidikan tinggi Indonesia dimana terdapat aturan yang mengharuskan setiap perguruan tinggi memberikan sertifikat kompetensi mahasiswa untuk menerangkan pencapaian akademik serta kualifikasi mahasiswa (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi Dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi, 2014).

Sedangkan pada indikator ketiga yang diwakili oleh tiga aitem menunjukkan bahwa aitem CTB2 dan CTB20 memberikan kontribusi terbesar. Butir ini berkaitan dengan *cyberloafing* dengan tujuan untuk bermain. Mahasiswa menyukai permainan game yang terintegrasi dengan jaringan internet yang memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa game, khususnya game daring, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas waktu luang anak dan remaja dewasa ini (Kuss & Griffiths, 2012).

Berdasarkan sudut pandang pengukuran, hasil temuan ini menunjukkan bahwa semua *loading factor* pada setiap indikator memiliki nilai $\geq 0,4$. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan 17 aitem dalam model pengukuran *cyberloafing* pada mahasiswa memiliki signifikansi dalam mengukur variabel latennya. Dengan demikian, skala *cyberloafing* mahasiswa ini tidak memiliki kesenjangan budaya yang signifikan ketika diterapkan pada konteks Indonesia.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa indikator variabel *cyberloafing* mahasiswa menunjukkan bahwa semua *factor loading* berpengaruh signifikan terhadap variabel laten dalam analisis faktor. Model *cyberloafing* dengan 17 aitem telah memenuhi kriteria *goodness of fit model* dan memiliki reliabilitas konstruk yang baik. Dengan demikian, skala *cyberloafing* mahasiswa ini dapat digunakan untuk mengukur *cyberloafing* pada mahasiswa.

Namun demikian, perbaikan dan pengembangan skala *cyberloafing* mahasiswa masih perlu terus dilakukan agar semakin valid dan reliabel untuk digunakan. Disarankan pula untuk menggeneralisasikan penggunaan instrumen pada subjek yang lebih luas untuk penelitian selanjutnya.

6. Referensi

- Abidah, A., Hidayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE)*, 1(1), 38–49. <http://scie-journal.com/index.php/SiPoSE>
- Akbulut, Y., Dursun, Ö. Ö., Dönmez, O., & Şahin, Y. L. (2016). In search of a measure to investigate cyberloafing in educational settings. *Computers in Human Behavior*, 55, 616–625. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.11.002>
- Amalia, E. (2019). Good governance for zakat institutions in Indonesia: A Confirmatory factor analysis. *Pertanika Journal Social Sciences & Humanities*, 27(3), 1815–1827.
- Anam, K. (2022, September 24). Pandemi Covid-19 Sudah Berakhir? Kemenkes Beberkan Faktanya. *CNBC Indonesia*.
- Andreassen, C. S., Torsheim, T., & Pallesen, S. (2014). Predictors of Use of Social Network Sites at Work - A Specific Type of Cyberloafing. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 19(4), 906–921. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12085>
- Barron Rodriguez, M., Cobo, C., Muñoz-Najar, A., Iñaki, :, & Ciarrusta, S. (2020). *multi-country lessons remote learning during the global school lockdown: Global Education and Technology Team Education Global Practice, World Bank Group Rights and Permissions*. www.worldbank.org
- Baturay, M. H., & Toker, S. (2015). An investigation of the impact of demographics on cyberloafing from an educational setting angle. *Computers in Human Behavior*, 50, 358–366. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.081>
- Blanchard, A. L., & Henle, C. A. (2008a). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, 24(3), 1067–1084. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.03.008>
- Blanchard, A. L., & Henle, C. A. (2008b). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, 24(3), 1067–1084. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.03.008>
- Bogdandy, B., Tamas, J., & Toth, Z. (2020). Digital Transformation in Education during COVID-19: a Case Study. *2020 11th IEEE International Conference on Cognitive Infocommunications (CogInfoCom)*, 000173–000178. <https://doi.org/10.1109/CogInfoCom50765.2020.9237840>
- Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence. In *The Lancet* (Vol. 395, Issue 10227, pp. 912–920). Lancet Publishing Group. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30460-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30460-8)
- Brown, T. A., & M. M. T. (2012). *Confirmatory factor analysis. Handbook of structural equation modelling*. The Guilford Press.
- Charoensukmongkol, P. (2014). Effects of support and job demands on social media use and work outcomes. *Computers in Human Behavior*, 36, 340–349. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.03.061>
- Comrey, A. L., & Lee, H. B. (2013). *A first course in factor analysis*. Psychology Press.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis Seventh Edition*. Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey.
- Hardiantoro, A. (2022, September 15). WHO Sebut Akhir Pandemi Covid-19 Sudah Di Depan Mata, Kapan Status Itu Akan Dicapai? *Kompas.Com*.
- Heflin, H., Shewmaker, J., & Nguyen, J. (2017). Impact of mobile technology on student attitudes, engagement, and learning. *Computers & Education*, 107, 91–99. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.006>
- Indrawati, B. (2020). Tantangan Dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI)*, 1(1), 39–48.
- Kalaycı, E. (2010). *The Investigation of Relationship Between Cyberloafing and Self-Regulated Learning Strategies Among Undergraduate Students* [Unpublished Master Thesis]. Hacettepe University.
- Karaoğlan Yılmaz, F. G., Yılmaz, R., Öztürk, H. T., Sezer, B., & Karademir, T. (2015). Cyberloafing as a barrier to the successful integration of information and communication technologies into teaching and learning environments. *Computers in Human Behavior*, 45, 290–298. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.12.023>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi Dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi, Pub. L. No. 81, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2014).
- Kian Yeik, K. (2018). *Cyberloafing of ICT Workers in Malaysia View project*. <http://www.pertanika.upm.edu.my/>
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2012). Online gaming addiction in children and adolescents: A review of empirical research. *Journal of Behavioral Addictions*, 1(1), 3–22. <https://doi.org/10.1556/JBA.1.2012.1.1>
- Lemmens, J. S., Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2009). Development and Validation of a Game Addiction Scale for Adolescents. *Media Psychology*, 12(1), 77–95. <https://doi.org/10.1080/15213260802669458>
- Lim, V. K. G. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of Organizational Behavior*, 23(5), 675–694. <https://doi.org/10.1002/job.161>

- Maharani, T. (2020, July). *Mendikbud: Setelah Pandemi Covid-19, Pembelajaran Jarak Jauh Akan Permanen*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/02/14445511/mendikbud-setelah-pandemi-covid-19-pembelajaran-jarak-jauh-akan-permanen>
- O'Rourke, N., & Hatcher, L. (2013). *A step-by-step approach to using SAS® for factor analysis and structural equation modeling*. SAS Institute Inc.
- Prudon, P. (2015). Confirmatory Factor Analysis as a Tool in Research Using Questionnaires: A Critique. *Comprehensive Psychology*, 4, 03.CP.4.10. <https://doi.org/10.2466/03.CP.4.10>
- Ravizza, S. M., Uitvlugt, M. G., & Fenn, K. M. (2017). Logged In and Zoned Out. *Psychological Science*, 28(2), 171–180. <https://doi.org/10.1177/0956797616677314>
- Rukmini, E. & I. M. M. W. (2020, May 12). *Riset: Online Learning Sebagai Masa Depan Pendidikan Tinggi Indonesia Selepas Pandemi*. The Conversation.
- Sartepeci, M., & Sert, U. (2021). Cyberloafing Level of University Students: A Scale Development Study. *Research on Education and Psychology*, 5(1), 41–52. <https://dergipark.org.tr/en/pub/rep/issue/63330/919481>
- Taneja, A., Fiore, V., & Fischer, B. (2015). Cyber-slacking in the classroom: Potential for digital distraction in the new age. *Computers & Education*, 82, 141–151. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.11.009>
- Tanrıverdi, Ö., & Karaca, F. (2018). Investigating the Relationships between Adolescents' Levels of Cognitive Absorption and Cyberloafing Activities according to Demographic Characteristics. *Addicta: The Turkish Journal on Addictions*, 5(2). <https://doi.org/10.15805/addicta.2018.5.2.0052>
- Vargo, D., Zhu, L., Benwell, B., & Yan, Z. (2021). Digital technology use during <scp>COVID</scp> -19 pandemic: A rapid review. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.1002/hbe2.242>
- Vitak, J., Crouse, J., & LaRose, R. (2011). Personal Internet use at work: Understanding cyberslacking. *Computers in Human Behavior*, 27(5), 1751–1759. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.03.002>
- Wu, J., Mei, W., & Ugrin, J. C. (2018). Student Cyberloafing In and Out of the Classroom in China and the Relationship with Student Performance. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(3), 199–204. <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0397>
- Wu, J., Mei, W., Ugrin, J., Liu, L., & Wang, F. (2020). Curvilinear performance effects of social cyberloafing out of class: the mediating role as a recovery experience. *Information Technology & People*, 34(2), 581–598. <https://doi.org/10.1108/ITP-03-2019-0105>
- Yadama, G. N., & Pandey, S. (1995). Effect of Sample Size on Goodness-Fit of-Fit Indices in Structural Equation Models. *Journal of Social Service Research*, 20(3–4), 49–70. https://doi.org/10.1300/J079v20n03_03
- Zhong, J., Chen, Y., Yan, J., & Luo, J. (2022). The mixed blessing of cyberloafing on innovation performance during the COVID-19 pandemic. *Computers in Human Behavior*, 126, 106982. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106982>



PERAN PARENT INVOLVEMENT DAN ACADEMIC SELF-CONCEPT TERHADAP SCHOOL ENGAGEMENT PADA SISWA SMK DI BANDUNG

Ciptaning Putri Kukuh Kusumapratwi Putri¹, Jane Savitri¹, & Meiliani Rohinsa^{1*}
Program Magister Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung¹

Email: meiliani.rohinsa@psy.maranatha.edu

Abstract

Education is a process, method, act of educating, the process of changing the attitude and behavior of a person or group of people in an effort to mature humans through teaching and training. Student involvement in academic and non-academic activities are necessary. School engagement is needed at every level of education including in SMK. Parent involvement and academic self-concept are both important in determining student's school engagement. However, studies examining the influence of parent involvement and academic self-concept on school engagement together are still limited. This study aims to explore the effect of parent involvement and academic self-concept on school engagement in SMK's students. 368 participants were recruited using a stratified random sampling technique. Data collection were distributed to SMK's students in Bandung using online form. Participants were varied between 14 to 19 years old. Each participant completed the questionnaires. All instruments used have good reliability. Multiple linear regression analysis was applied in this study. The result shows the effect of parent involvement and academic self-concept on student school engagement. ($F=271.758$; $R^2=.598$; $\beta=.644$; $p<.05$). This finding indicate that academic self-concept is more contributed on school engagement, yet parent involvement is also important to school engagement among SMK's students.

Keywords: Parent involvement, Academic self-concept, School engagement

Abstrak

Pendidikan adalah proses, cara, perbuatan mendidik, proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang guna mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan non akademik (*school engagement*) sangat diperlukan pada setiap tingkat pendidikan termasuk di tingkat SMK. Keterlibatan orang tua dan konsep diri akademik siswa juga penting dalam menentukan keterlibatannya di sekolah. Sayangnya, penelitian yang mengeksplorasi kontribusi *parent involvement* dan *academic self-concept* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *parent involvement* dan *academic self-concept* pada *school engagement* terhadap siswa SMK di Bandung. 368 partisipan direkrut dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring kepada siswa SMK di Bandung. Partisipan penelitian ini berusia antara 14 sampai 19 tahun. Setiap partisipan mengisi kuesioner penelitian yang diberikan. Seluruh instrument yang digunakan pada penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik. Analisis regresi linier berganda diaplikasikan di dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan *parent involvement* dan *academic self-concept* berpengaruh secara signifikan terhadap *school engagement* siswa SMK di Bandung ($F=271.758$; $R^2=.598$; $\beta=.644$; $p<.05$). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontribusi *academic self-concept* terhadap *school engagement* lebih besar dibandingkan *parent involvement*, namun keterlibatan orang tua tetap dibutuhkan dalam pendidikan siswa SMK.

Kata kunci: Parent involvement, Academic self-concept, School engagement

1. Pendahuluan

Di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan, antara lain: pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal, hal ini tercantum pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab VI Pasal 14 UU No 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas

pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pasal 18 mengatakan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-Undang No 20, 2003).

SMK menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga kerja, siswa SMK dituntut bisa menghasilkan tenaga kerja yang terampil sebagaimana diperlukan dalam dunia kerja. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, Pendidikan Kejuruan bertujuan untuk menaikkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.

Pada tahun ajaran 2022/2023, sebagian besar sekolah di Indonesia menerapkan kurikulum merdeka (Permendiknas Nomor 22, 2006). Kurikulum merdeka adalah kurikulum menggunakan pembelajaran intra-kurikuler, yang mana peserta didik diharapkan memiliki cukup waktu untuk bisa mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Tujuan dari kurikulum merdeka tersebut adalah agar siswa dapat secara aktif dan interaktif dalam proses belajar. Selain itu salah satu tujuan dari kurikulum ini adalah agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Dalam ilmu psikologi, upaya siswa untuk berpartisipasi, emosi positif yang dihayati siswa, dan upaya siswa untuk menguasai materi di sekolah disebut *school engagement*.

School engagement adalah tindakan/perilaku siswa dalam melibatkan dirinya secara aktif dalam *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *School engagement* merupakan keterlibatan siswa yang ditinjau berdasarkan dimensi *behavioral*, *emotional* dan *cognitive* (Fredricks dkk., 2004). *School engagement* merupakan konstruk multidimensional yang terdiri dari tiga komponen yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Komponen pertama, *behavioral engagement* ialah keterlibatan perilaku yang mengacu pada partisipasi siswa pada aktivitas akademik serta sosial atau ekstrakurikuler. *Behavioral engagement* didefinisikan pada tiga hal yaitu (Fredricks dkk., 2004). *Positive conduct* (perilaku positif) yang ditunjukkan dengan mengikuti aturan serta taat pada norma dan tidak melakukan perilaku yang mengganggu. *Involvement in learning and academic tasks* (keterlibatan dalam proses belajar serta tugas akademik), partisipasi dalam belajar di kelas dan tugas akademik termasuk ketekunan, perhatian, keaktifan saat diskusi. *Participation in school related activities* (berpartisipasi pada aktivitas yang berhubungan dengan sekolah), contohnya keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya komponen *emotional engagement* ialah reaksi afektif siswa ketika mengikuti pembelajaran yang mencakup minat, kebosanan, kecemasan, serta kesedihan (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993; Fredricks dkk., 2004). *Emotional engagement* didefinisikan sebagai reaksi emosi positif terhadap guru, teman, tugas-tugas dan sekolah secara umum. Terakhir, komponen *cognitive engagement* ialah upaya yang dikerahkan siswa untuk memahami, menguasai pengetahuan serta ketrampilan termasuk membentuk keterhubungan di antara ide yang didapatnya dari proses belajar (Fredricks dkk., 2004). Upaya *cognitive engagement* juga termasuk aspek strategi belajar—meringkas, merencanakan serta menilai pemahaman dan penguasaan materi (Fredricks dkk., 2004).

Isu *school engagement* siswa di berbagai tingkat pendidikan perlu diperhatikan lebih serius dikarenakan kondisi fluktuatif dalam pembelajaran, terutama sejak diterapkannya pembelajaran *online* di masa pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh Marks (2000) menunjukkan bahwa terdapat penurunan pada *school engagement* mulai dari SD, SMP hingga SMA, yang mana diperkirakan sebanyak 40% hingga 60% siswa SMA tidak terlibat di sekolahnya. Wahyuni (2022) mengungkapkan bahwa sebanyak 50 siswa (16,9%) menunjukkan keterikatan belajar yang rendah selama diterapkannya pembelajaran *online*. Setidaknya terdapat 200 siswa (67,8%) yang menunjukkan keterikatan belajar yang sedang, yang berarti masih dapat terlibat dalam proses pembelajaran *online* meskipun tidak maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa isu *school engagement* tetap perlu dielaborasi terutama sejak diterapkannya pembelajaran *online*.

Pembentukan *school engagement* dipengaruhi oleh faktor dari luar maupun dalam diri individu. Salah satu faktor dari luar diri yang dapat membentuk *school engagement* adalah orangtua. Gürbüzürk & Şad (2010) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah memberikan kontribusi yang positif dalam prestasi akademis, frekuensi kehadiran anak, hingga iklim sekolah. Persepsi orang tua dan anak tentang belajar di kelas, termasuk kesiapan anak dalam mengerjakan tugas sekolah hingga aspirasi dan kepuasan orang tua terhadap guru juga lebih baik ketika orang tua terlibat aktif dalam pendidikan anak (Gürbüzürk & Şad, 2010). Keterlibatan orang tua yang aktif dapat memberi efek positif pada berbagai aspek pendidikan termasuk meningkatkan perilaku anak dan adaptasi sosial, seperti mengurangi masalah kedisiplinan di sekolah serta meningkatkan kesuksesan anak di sekolah (Kotaman, 2008). Orang tua tidak bisa menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada sekolah. Sekolah hanya merupakan forum yang membantu proses tersebut.

Dukungan melalui *parent involvement* akan membentuk peserta didik memiliki energi positif terhadap sekolah (Sitompul, 2021). Definisi *parent involvement* pada literatur perkembangan anak yaitu orangtua

“berkomitmen” terhadap perannya sebagai orang tua dalam perkembangan pendidikan anak yang optimal (Maccoby & Martin, 1983; Grolnick & Slowiaczek, 1994). *Parent involvement* dapat dilihat dalam bentuk orang tua menghadiri kegiatan di sekolah (Grolnick & Slowiaczek, 1994), membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah, serta berkomunikasi dengan sekolah (Iverson dkk., 1981; Grolnick & Slowiaczek, 1994).

Menurut Grolnick (2009), terdapat tiga tipe *parent involvement*, yaitu *school involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement*. *School involvement* merupakan partisipasi orang tua terhadap aktivitas sekolah yang mengikutsertakan atau membutuhkan kontribusi orang tua di dalamnya. Harapannya, orang tua menjadi model bagi anak bahwa sekolah merupakan hal yang penting. *Personal involvement* merupakan pengalaman anak perihal kepedulian orang tua mengenai sekolah dan rasa keterhubungan yang dibangun di sekitar sekolah, termasuk di dalamnya perasaan positif terhadap anak serta sekolah. Selain itu, *cognitive involvement* menuntut orang tua untuk terlibat pada aktivitas anak yang merangsang kemampuan kognitifnya, seperti membaca buku atau mendiskusikan isu terkini. Keterlibatan orangtua terhadap kegiatan sekolah siswa membantu untuk lebih memahami mengenai pentingnya sekolah dan makna bersekolah (Bempechat & Shernoff, 2012). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara *parent involvement* dengan *student engagement* (Herlianto & Kusdiyati, 2020).

Salah satu faktor dalam diri yang mempengaruhi *school engagement* adalah *academic self-concept*. *Academic self-concept* merupakan bentuk evaluasi yang dimiliki atau dilakukan siswa tentang atau kemampuan akademisnya (Marsh dkk., 2002). Menurut Carlock (dalam Cokley & Patel, 2007), *academic self-concept* adalah pandangan seseorang akan pengetahuan, harapan, dan penilaiannya atas kemampuan akademis yang dimiliki. Menurut Hattie (2014), *academic self-concept* merupakan pandangan diri yang meliputi pengetahuan, harapan, dan penilaian individu mengenai kemampuan akademis yang dimiliki.

Academic self-concept terdiri dari tiga aspek, yaitu *ability self-concept*, *achievement self-concept*, dan *classroom self-concept*. *Ability self-concept* (konsep diri kemampuan) adalah konsep diri yang berhubungan dengan kemampuan akademik siswa, sedangkan *ability self-concept* (kemampuan konsep diri) menunjukkan sejauh mana individu percaya atas kemampuannya dalam mencapai sesuatu. Hal ini berbeda dengan *achievement self-concept* (konsep diri prestasi) yang fokus pada pandangan individu atas prestasi aktual akademiknya. *Achievement self-concept* berhubungan dengan perasaan atau persepsi prestasi yang sebenarnya, sedangkan *classroom self-concept* berkaitan dengan kepercayaan diri siswa dalam kelas, yang mana dapat dilihat dalam bentuk perilaku siswa saat membandingkan dirinya dengan teman di kelasnya.

Konsep diri akademis mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya hingga akhirnya individu akan menjadi lebih percaya diri dan yakin akan kemampuannya (Marsh, 2003). Hattie dalam (Kavale & Mostert, 2004) mendefinisikan konsep diri akademis sebagai penilaian individu dalam bidang akademis. Beberapa penelitian juga telah menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *academic self-concept* dan *school engagement*. Galugu & Samsinar (2019) juga menemukan bahwa *academic self-concept* berkorelasi positif dengan tingkat *student engagement* di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wengler (2009) menunjukkan bahwa konsep diri akademik siswa berkorelasi dengan persepsi mereka tentang keterlibatan dalam lingkungan belajar dari pengaturan sekolah menengah alternatif tertentu. Siswa dengan *academic self-concept* yang lebih tinggi cenderung lebih terlibat di kegiatan sekolahnya (Schnitzler dkk., 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa *academic self-concept* memiliki peran signifikan terhadap *student engagement*.

Hingga saat ini, penelitian yang mengeksplorasi secara bersama-sama *parent involvement* dan *academic self-concept* sebagai faktor eksternal dan internal yang membantu *school engagement* siswa masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh *parent involvement* dan *academic self-concept* terhadap *school engagement* siswa SMK.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMKN Bandung, sedangkan sampel yang digunakan yaitu siswa suatu SMKN Bandung. Kriteria partisipan yang dijadikan acuan pemilihan sampel pada penelitian ini, yaitu 1) Siswa SMKN Bandung, dan 2) Berada pada jenjang kelas X, XI, dan XII. Pengumpulan data menggunakan *stratified random sampling* dengan total 368 siswa SMK “X” Bandung (terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 348 siswa perempuan; mean usia = 16,24 tahun). Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar menggunakan *google form* dalam waktu satu minggu. Lembar *informed consent* penelitian juga diberikan kepada seluruh partisipan.

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui peran *parent involvement* dan *academic self-concept* terhadap *school engagement* dalam situasi pandemic covid-19 pada siswa SMK di Bandung adalah penelitian kuantitatif non-eksperimental. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *parent involvement* dan *academic self-concept*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *school engagement*.

Instrumen Penelitian

Peneliti memberikan kuesioner *parent involvement*, *academic self-concept*, dan *school engagement* kepada siswa siswi SMK "X" Bandung. Alat ukur *parent involvement* yang digunakan penelitian ini disusun oleh Marcenlina, , berdasarkan definisi *parent involvement* Grolnick & Slowiaczek (1994) yang berfokus pada keterlibatan orang tua dalam domain pendidikan terhadap siswa. Kuesioner *parent involvement* terdiri dari 21 aitem berdasarkan tiga dimensi *parent involvement*, yaitu *behavior involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement* (Marcenlina, 2016). Di dalamnya terdapat empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Selanjutnya alat ukur ASC dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan teori *academic self-concept* dari Hattie (1984). Alat ukur *academic self-concept* ini menggunakan skala likert. Dalam alat ukur ini terdapat 40 aitem dengan 22 aitem positif dan 18 aitem negatif, yang didasarkan pada dimensi *academic self-concept* dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Terakhir alat ukur *school engagement* adalah kuesioner yang disusun oleh Savitri J., Susanto S., dan Anggrainy D berdasarkan teori dari Fredrick, dkk. (2004). Kuesioner *school engagement* terdiri dari 29 aitem berdasarkan tiga tipe *school engagement*, yaitu *behavior*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Di dalamnya terdapat empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Jarang (SJ), Jarang (J), Sering (S), dan Sangat Sering (SS) yang setiap jawabannya memiliki rentang nilai 1-4 (Savitri dkk., 2016).

Uji validitas yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Nilai validitas *school engagement* bekisar 0.53 hingga 0.95. Nilai validitas *parent involvement* berkisar 0.54 hingga 0.94. Nilai validitas *academic self-concept* berkisar 0.41 hingga 0.72. Berdasarkan perhitungan *Alpha Cronbach*, diperoleh nilai reliabilitas untuk ketiga alat ukur sebagai berikut: alat ukur *parent involvement* menghasilkan skor *construct reliability* 0.969, *academic self-concept* menghasilkan skor *construct reliability* 0,917 dan *school engagement* menghasilkan skor *construct reliability* 0,917. Sehingga reliabilitas ketiga alat ukur masuk dalam kategori *should consider*, kriteria yang digunakan oleh (DeVellis, 2017).

Analisis Statistik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linear berganda terhadap hipotesis penelitian, maka peneliti melakukan pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedasitas, dan uji autokorelasi. Pada uji normalitas nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari nilai *unstandardized residual* dengan *one sample kolmogorov-smirnov*, didapat nilai 0.416, yang berarti bahwa $\text{sig} > 0.05$ yang berarti data berdistribusi normal. Kemudian pada uji multikolinieritas nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel independen *parental involvement* didapat sebesar 1.245, yang berarti bahwa nilai $\text{VIF} < 10$ yang berarti tidak terdapat gejala Multikonearitas. Sementara, Pengujian nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel independen *academic self-concept* didapat sebesar 1.245, yang berarti nilai $\text{VIF} < 10$ yang berarti tidak terdapat gejala multikonearitas.

Selanjutnya pada uji heterokedasitas tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Terakhir uji autokorelasi, pada penelitian kali ini menggunakan uji Durbin Watson. Diketahui nilai Durbin Watson adalah 1.983. Daerah bebas autokorelasi untuk jumlah sampel (n) 368 dan jumlah variabel independen (k) 2 adalah 1.7616 (dU) sampai 2.2384 (4-dU). Hal ini dikarenakan 1.983 masih berada diantara nilai diatas ($1.7887 > 1.983 > 2.2113$), maka dapat dikatakan tidak mengalami autokorelasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Partisipan

Tabel 1 menjelaskan demografi partisipan penelitian. Partisipan penelitian merupakan siswa SMK di Bandung, Jawa Barat. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 95%. Besarnya jumlah partisipan penelitian perempuan pada penelitian ini dikarenakan SMK yang dijadikan lokasi pengambilan data merupakan SMK bidang Administrasi Perkantoran dengan peminatnya mayoritas adalah perempuan. Usia partisipan dalam rentangan 14 sampai 19 tahun ($M_{usia} = 16.24$ & $SD = 0.95$). Partisipan terbanyak

adalah partisipan dengan rentangan usia dari 16 sampai 17 tahun. Detil demografi partisipan penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Demografi Partisipan

Demografi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	5.2%
Perempuan	349	94.8%
Usia		
14 tahun	3	8%
15 tahun	90	24.5%
16 tahun	120	32.6%
17 tahun	124	33.7%
18 tahun	30	8.2%
19 tahun	1	0.3%

Tabel 2 menjelaskan gambaran statistika deskriptif pada setiap variabel penelitian ini. Seperti yang terlihat pada tabel 2, usia minimal partisipan penelitian ini adalah 12 tahun dan usia maksimalnya adalah 19 tahun.. Kemudian pada variabel *parent involvement* dengan jumlah sampel (N) 368 memiliki nilai minimum 31 nilai, maksimum 75, rata-rata 57.6, dan standar deviasi (tingkat sebaran data) 7.8. Selanjutnya untuk variabel *academic self-concept* terdapat nilai minimum 76, nilai maksimum 132, rata-rata 104, dan standar deviasi (tingkat sebaran data) 10,2. Terakhir pada variabel *school engagement* memiliki nilai minimum 63, nilai maksimum 112, rata-rata 87, dan standar deviasi (tingkat sebaran data) 8.6. Pada tabel ini terlihat bahwa nilai terendah ada pada *parent involvement* dan tertinggi ada pada *academic self-concept*.

Variabel	Jumlah	Minimum	Maximum	Mean	SD
<i>Parent Involvement</i>	368	31.00	75.00	57.60	7.83
<i>Academic Self-Concept</i>	368	76.00	132.00	104.10	10.28
<i>School Engagement</i>	368	63.00	112.00	87.01	8.69
Usia Siswa SMK	368	14 tahun	19 tahun	16.24 tahun	.95

Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2: Gambaran Variabel Penelitian

Uji Hipotesis

Analisis pengujian parsial (uji t) pada regresi linear berganda bertujuan menganalisis pengaruh pada masih2 variabel independent varibel (X) terhadap variabel dependent (Y). Jika nilai signifikansi < 0,05 maka didapatkan keputusan H0 ditolak dan kesimpulan bahwa variabel (X) tersebut berpengaruh signifikan terhadap varibel Y. Hasil analisis uji parsialnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Parsial

Variabel	F	β	R ²	p-value	Keterangan
<i>Parent Involvement -> School Engagement</i>	96.144	.506	.208	.000	Signifikan
<i>Academic Self-Concept -> School Engagement</i>	507.225	.644	.581	.000	Signifikan

Tabel 3 memberikan keterangan mengenai besar pengaruh yang diberikan masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent. Baik *parent involvement* dan *academic self-ceoncept* memiliki p-value <0.05, maka dapat disimpulkan keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *student engagement*. Nilai konstanta pada variabel *parent involvement* (β_1) sebesar .506, yang artinya menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel *parent involvement* maka akan memengaruhi *school engagement* sebesar 0.506 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti. Kontribusi yang diberikan *parent*

involvement terhadap *school engagement* sebesar 20,8%. Selanjutnya hasil perhitungan parsial pada tabel 3 menunjukkan bahwa *academic self-concept* sebesar 58,1% terhadap *school engagement*. Nilai konstanta β_2 sebesar 0.644 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel *academic self-concept* maka akan memengaruhi *school engagement* sebesar 0.644 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti.

Tabel 4. Uji Simultan

Variabel	F	R ²	p-value	Keterangan
<i>Parent Involvement & Academic Self-Concept</i>	271.758	.598	.000	Signifikan

Seperti yang tercantum pada tabel 4, hasil uji simultan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda didapatkan nilai signifikansi (p value) sebesar 0.000, (< 0,05) dengan nilai F = 271.758. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *parent involvement* (X1) dan *academic self-concept* (X2) memberikan pengaruh secara serentak terhadap *school Engagement* (Y) dengan R² = 0.598, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Angka tersebut mengandung arti bahwa pengaruh secara bersama-sama antara *academic self-concept* dan *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa SMK X Bandung adalah sebesar 59.8%, sementara sisanya sebesar 40.2% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *parent involvement* dan *academic self-concept* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *school engagement* pada siswa SMK di Bandung. Artinya, apabila siswa memiliki persepsi bahwa orangtuanya terlibat dalam kegiatan sekolahnya dan siswa memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya mencapai hasil akademik yang diinginkan, maka keterlibatan siswa baik secara emosi, kognisi, dan perilaku terhadap aktivitas akademik dan ekstrakurikuler di sekolah juga akan lebih baik. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua terhadap pendidikan siswa disertai konsep diri siswa dalam bidang akademiknya dapat memprediksi keterlibatan siswa terhadap aktivitas akademik dan non akademik yang dinyatakan dalam bentuk *behavior*, *emotional*, dan *cognitive*.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran parsial dari *parent involvement* yang signifikan terhadap *school engagement*. Artinya, apabila siswa mempersepsi orang tuanya terlibat dalam kegiatan sekolah, memberikan dan kepedulian terhadap kegiatan akademiknya dan memberikan perhatian terhadap kegiatan yang menstimulasi kognisi siswa, *engagement* siswa dalam bidang akademik dan non akademik di sekolah juga akan terdampak. *Engagement* siswa terhadap bidang akademik maupun non akademik ditunjukkan melalui perilaku mentaati peraturan maupun dengan berpartisipasi secara aktif dan senang dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bempechat & Shernoff (2012) yang menunjukkan bahwa kepedulian orang tua terhadap kegiatan siswa di sekolah akan membantu siswa lebih memahami pentingnya sekolah bagi diri seseorang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari (Becker & Epstein, 1982; Stevenson & Baker, 1987) dalam Grolnick & Slowiaczek (1994). Kontribusi orang tua terhadap kegiatan di sekolah seperti memberi respon tepada wali kelas dan ikut serta dalam kegiatan sekolah juga akan membentuk sikap positif siswa terhadap kegiatan sekolah. Apabila orang tua memiliki pengetahuan yang memadai mengenai tugas-tugas di sekolah dan bagaimana kerja siswa di sekolah, maka siswa cenderung memiliki persepsi positif atas tugas yang sedang dikerjakannya (Frome & Eccles, 1998; Hoover-Dempsey dkk., 2005). Hal ini dikarenakan *parent involvement* akan membuat peserta didik memiliki energi positif terhadap sekolah, sehingga siswa berkeinginan untuk lebih terlibat dalam aktivitas di sekolah (Sitompul, 2021).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa *academic self-concept* memiliki peran yang signifikan terhadap *school engagement*. Artinya, apabila siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai hasil akademik yang diinginkan, puas dan bangga terhadap prestasi yang dicapai, maka *engagement* siswa dalam kegiatan akademik dan non akademik di sekolah juga akan meningkat. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku siswa yang mentaati peraturan serta berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Galugu & Samsinar (2019) dan Schnitzler dkk., (2021), dimana siswa dengan konsep diri akademik positif cenderung mampu meregulasi diri dengan baik,

memiliki motivasi berprestasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dengan konsep diri akademik yang lebih tinggi lebih menunjukkan pola keterlibatan yang cukup baik pada kegiatan di sekolah.

Academic self-concept adalah evaluasi yang dimiliki atau dilakukan siswa tentang atau kemampuan akademisnya. Marsh (2003) mengungkapkan bahwa konsep diri akademis dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya konsep diri akademis itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya. Siswa cenderung lebih terlibat dengan aktivitas di sekolah ketika memiliki kepercayaan diri pada kemampuannya.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi *academic self-concept* lebih besar terhadap *school engagement* siswa SMK di Bandung dibandingkan *parent involvement*. Hasil ini menunjukkan pada siswa SMK meskipun pengaruh orang tua juga penting namun pengaruh faktor dalam diri lebih besar untuk memunculkan keterlibatan terhadap aktivitas akademik maupun non akademik di sekolah. Hal ini tampaknya berkaitan dengan usia perkembangan siswa SMK yaitu termasuk dalam usia remaja (Santrock, 2011), dimana peran dan penilaian teman sebaya lebih penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja (Santrock, 2014; Papalia, 2015).

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *academic self-concept* dan *parent involvement* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *school engagement*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara parsial baik *academic self-concept* maupun *parent involvement* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *school engagement*. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya intervensi yang terkait dengan *parent involvement* dan *academic self-concept* guna meningkatkan *school engagement* siswa SMK.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan pihak sekolah perlu memberikan dukungan kepada siswanya untuk meningkatkan *academic self-concept* nya. Sekolah juga perlu memfasilitasi orang tua untuk terlibat aktif pada kegiatan sekolah anaknya, seperti melalui kegiatan *parent gathering*.

Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian yang menguji peran *parent involvement* terhadap *school engagement* yang dimediasi oleh *academic self-concept*. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan faktor lingkungan lain selain orangtua yang dapat mempengaruhi *school engagement* siswa SMK. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian mengenai pengaruh *parent involvement* dan *academic self-concept* terhadap *school engagement*, maka disarankan untuk melakukan penelitian dengan populasi yang lebih besar agar mendapatkan data dan gambaran mengenai pengaruh *parent involvement* dan *academic self-concept* terhadap *school engagement* yang lebih lengkap.

6. Referensi

- Becker, H. J., & Epstein, J. L. (1982). Parent involvement: A survey of teacher practices. *The Elementary School Journal*, 83(2), 85–102.
- Bempechat, J., & Shernoff, D. J. (2012). Parental influences on achievement motivation and student engagement. *Handbook of Research on Student Engagement*, 315–342.
- Cokley, K., & Patel, N. (2007). A psychometric investigation of the academic self-concept of Asian American college students. *Educational and Psychological Measurement*, 67(1), 88–99.
- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, Autonomy and Relatedness: A Motivational Analysis of Self-system Processes. In *The Minnesota symposia on child psychology* (pp. 43–77). University of Rochester. <https://drjameswellborn.com/wp-content/uploads/2017/10/Connel-and-Wellborn-Chapter.pdf>
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale Development: Theory and Applications*. In L. Bickman & D. J. Rog (Eds.), Sage Publications, Inc (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement Potential of The Concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/00346543074001059>
- Frome, P. M., & Eccles, J. S. (1998). Parents' influence on children's achievement-related perceptions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(2), 435–452. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.74.2.435>
- Galugu, N. S., & Samsinar, S. (2019). Academic self-concept, teacher's supports and student's engagement in the school. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol*, 5(2), 141–147.
- Grolnick, W. S. (2009). The role of parents in facilitating autonomous self-regulation for education. *Theory and Research in Education*, 7(2), 164–173.
- Grolnick, W. S., & Slowiaczek, M. L. (1994). Parents' involvement in children's schooling: A multidimensional conceptualization and motivational model. *Child Development*, 65(1), 237–252.

- Gürbüztürk, O., & Şad, S. N. (2010). Turkish parental involvement scale: Validity and reliability studies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 487–491. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.049>
- Hattie, J. (2014). *Self-concept*. Psychology Press.
- Herlianto, B. N., & Kusdiyati, S. (2020). Hubungan Antara Parental Involvement dengan Student Engagement pada Siswa SD. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 580–583. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/23603>
- Hoover-Dempsey, K. V., Walker, J. M. T., Sandler, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. (2005). Why do parents become involved? Research findings and implications. *The Elementary School Journal*, 106(2), 105–130.
- Undang-Undang No 20, Pub. L. No. 20, Undang-Undang Republik Indonesia (2003).
- Iverson, B. K., Brownlee, G. D., & Walberg, H. J. (1981). Parent-teacher contacts and student learning. *Journal of Educational Research*, 74(6), 394–396. <https://doi.org/10.1080/00220671.1981.10885337>
- Kavale, K. A., & Mostert, M. P. (2004). Social skills interventions for individuals with learning disabilities. *Learning Disability Quarterly*, 27(1), 31–43. <https://doi.org/10.2307/1593630>
- Kotaman, H. (2008). Anak-anak dari orang tua Turki tingkat partisipasi dalam pendidikan. *Universitas Uludag Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*, 21(1), 135–149.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. *Handbook of Child Psychology: Formerly Carmichael's Manual of Child Psychology*/Paul H. Mussen, Editor.
- Marcenlina, D. (2016). Pengaruh Parent Involvement Terhadap School Engagement pada Siswa Kelas VII SMP "X" Kota Bandung. *Universitas Kristen Maranatha*.
- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. In *American Educational Research Journal* (Vol. 37, Issue 1). <https://doi.org/10.3102/00028312037001153>
- Marsh, H. W. (2003). A reciprocal effects model of the causal ordering of academic self-concept and achievement. *Nzare Aare*, November.
- Marsh, H. W., Hau, K. T., & Kong, C. K. (2002). Multilevel causal ordering of academic self-concept and achievement: Influence of language of instruction (English compared with Chinese) for Hong Kong students. *American Educational Research Journal*, 39(3), 727–763. <https://doi.org/10.3102/00028312039003727>
- Permendiknas Nomor 22, Pub. L. No. Nomor 22 Tahun 2006, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2006).
- Papalia, D. E. (2015). *Experience human development*. In Erlangga. McGraw-Hill Education.
- Rohinsa Sitompul, M. (2021). Reliabilitas dan Validitas Konstruk Academic Buoyancy di Indonesia. *Humanitas*, 5(3), 389–397.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. In McGraw-Hill (5th ed.). McGraw-Hill. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. In McGraw-Hill (15th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1)*. In Erlangga. Erlangga.
- Savitri, J., Sussanto, S., & Anggrainy, D. (2016). Basic Need Satisfaction terhadap School Engagement Siswa SMP "X" di Bandung. *Kontribusi Psikologi Dalam Meningkatkan Quality of Life Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Schnitzler, K., Holzberger, D., & Seidel, T. (2021). All better than being disengaged: Student engagement patterns and their relations to academic self-concept and achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 36(3), 627–652. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00500-6>
- Skinner Ellen A, & Belmont Michael J. (1993). Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year. *Journal of Educational Psychology*, 85(4), 571–582.
- Stevenson, D. L., & Baker, D. P. (1987). The family-school relation and the child's school performance. *Child Development*, 58(5), 1348–1357. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1987.tb01463.x>
- Wahyuni, Z. I. (2022). Pengaruh Self Regulated Learning dan Parent Involvement terhadap Student Engagement dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(2), 161–172. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i2.4972>
- Wengler, J. T. (2009). Academic self-concept and its relationship to student perceptions of engagement, membership, and authenticity in an alternative high school setting. *Northern Illinois University*.



KONTROL DIRI DAN HARAPAN KEBERHASILAN STUDI PADA SISWA SMA

Azzahra Isdihar Amatullah¹ dan Wakhid Musthofa¹

Program Studi Psikologi Islam, Jurusan Psikologi dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta¹

Email: azzahraisdihar@gmail.com

Abstract

Hope of Academic success is an important theoretical framework to guide students' research and practice in the future. One of the factors that influence hopes is self-control. This study aims to determine the relationship between self-control with high school students' Hope of Academic success. The sample amounted to 106 which is in SMA Al Islam 1 Surakarta. The results of the analysis of research data showed a correlation coefficient of 0.672 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The results of this correlation can be interpreted that the alternative hypothesis (H_a) that there is a positive relationship between self-control and the expectation of successful high school students' studies can be accepted. The implication of this research is that high school students can apply good self-control efforts to have hopes of academic success so that the chances of student success in the selection of state universities are high.

Keywords: Hope of Academic Success; Self Control; Student

Abstrak

Harapan keberhasilan studi adalah kerangka teoritis yang penting untuk memandu penelitian dan praktik masa depan siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi harapan adalah kontrol diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan harapan keberhasilan studi siswa SMA. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel berjumlah 106 yang berlokasi di SMA Al Islam 1 Surakarta. Hasil analisis data penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,672 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0.05$). Hasil korelasi tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) terdapatnya hubungan yang positif antara kontrol diri dengan harapan keberhasilan studi siswa SMA dapat diterima. Implikasi dengan adanya penelitian ini, siswa SMA bisa menerapkan upaya kontrol diri yang baik guna memiliki harapan keberhasilan studi sehingga tinggi pula peluang keberhasilan siswa dalam seleksi perguruan tinggi negeri.

Keywords: Harapan Keberhasilan Studi; Kontrol Diri; Siswa

1. Pendahuluan

Harapan keberhasilan studi menjadi salah satu bagian yang penting dalam mewujudkan impian masa depan siswa SMA pada umumnya. Harapan akademis adalah kerangka teoritis yang penting untuk memandu penelitian dan praktik masa depan siswa (Hansen et al., 2015). Harapan dari lulusan siswa SMA pada umumnya adalah kesempatan untuk melanjutkan studi di bangku kuliah dan diterimanya siswa dalam seleksi perguruan tinggi negeri pilihannya. Penelitian Ghazi et al., (2016) memperoleh hasil bahwa 80% siswa memiliki rencana kuliah dan 155% adanya minat sendiri untuk melanjutkan memilih perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui angket kepada 35 siswa kelas XI SMA Al - Islam 1 Surakarta, menemukan terdapat 26% siswa mengalami ketakutan dengan adanya seleksi perguruan tinggi negeri

mendatang, 29% menyatakan kurangnya keyakinan akan keberhasilan studi mendatang, 22% memiliki upaya yang kurang dalam menempuh keberhasilan studi mendatang, serta 23% atau siswa belum memiliki tujuan yang pasti akan studi mendatang. Didukung oleh penelitian (Jembarwati 2015) yang mengungkapkan bahwa kurangnya harapan untuk keberhasilan akademik di kalangan siswa. Siswa belum memahami pentingnya tujuan pembelajaran dan tujuan masa depan. Siswa juga tidak mengerti tujuan apa yang ingin mereka capai di masa depan, sehingga siswa kurang serius dalam belajar dan kurang berusaha untuk mencapainya. Tingkat harapan siswa dapat mengarahkan mereka untuk memilih tujuan atau pencapaian belajarnya (Snyder et al. 2002). Penelitian lain oleh Fraser et al., (2021) menuliskan bahwa terjadinya penurunan harapan berprestasi di sekolah menengah atas seiring bertambahnya usia seperti faktor cinta, hobi, teman sebaya yang mengalihkan perhatian dari perencanaan masa depan dan juga menjadi hambatan yang lebih besar terhadap tujuan mereka. Berdasarkan teori dimana tingkat harapan yang meliputi pemikiran tujuan, cara dan keyakinan dapat mengarahkan mereka untuk pencapaian belajarnya, namun adanya fenomena yang menunjukkan indikator kurangnya harapan keberhasilan siswa yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi pembeda dari teori yang ada sekaligus menjadi masalah dalam penelitian ini.

Prestasi akademik yang merupakan ukuran kualitas lulusan, digunakan sebagai ukuran keberhasilan akademik siswa (Nalim et al., 2021). Siswa dengan penuh harapan tampak gigih dalam mengejar tujuan mereka dan mengambil tindakan yang efektif bahkan ketika mereka menghadapi tantangan atau hambatan (Genç and Arslan 2021). Menurut Snyder (2002) mendefinisikan harapan sebagai proses pikiran tentang tujuan seseorang merencanakan jalan keluar, bersama-sama dengan motivasi untuk berjalan ke tujuan tersebut, dan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Snyder et al., (2018) menuliskan tiga aspek dari harapan yaitu *goal*, *pathway thinking* dan *agency thinking*. Harapan keberhasilan studi yang tinggi terhadap prestasi akademik mendukung terbentuknya afek positif sehingga diperlukan penyesuaian psikologis, kecemasan yang rendah, dan orientasi pemecahan masalah yang tinggi untuk mencapai prestasi yang tinggi (Onwuegbuzie & Chang dalam Snyder et al., 2002)

Salah satu faktor yang mempengaruhi harapan adalah kontrol diri. Hal ini dikemukakan oleh Weil (Sembiring and Fauzia 2012) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi harapan yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius dan kontrol. Puspita et al., (2013) mengungkapkan kontrol diri dapat didefinisikan sebagai perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan untuk menghasilkan apa yang mereka inginkan dan menghindari apa yang tidak mereka butuhkan. Seseorang yang dapat mengontrol keyakinan dan rencana untuk memenuhi tujuan, diharapkan akan lebih mungkin untuk memenuhi harapan tersebut.

Pengaruh kontrol diri ini dianggap penting karena kontrol diri yang baik akan memberikan inisiatif kepada siswa untuk berperilaku baik di sekolah dan lingkungan (Pratiwi et al., 2020). Upaya meningkatkan harapan keberhasilan dalam belajar, siswa harus mampu mengontrol dirinya untuk tetap pada tujuan, sehingga mampu bertahan meskipun menghadapi rintangan atau hambatan kedepannya. Penelitian oleh Sari et al. (2017) memperoleh hasil kontrol diri siswa SMK padang memiliki tingkat sedang dan rendah dalam belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan masih adanya kontrol diri yang rendah pada siswa SMA.

Harapan keberhasilan studi siswa mengenai ujian seleksi perguruan tinggi negeri dianggap masalah yang penting oleh setiap siswa dan tim pendidik di sekolah. Artikel yang dilansir dari *berisatu.com* pada tanggal 1 Oktober 2021 menyampaikan bahwa indikator utama keberhasilan sekolah adalah keberhasilannya dalam melanjutkan pendidikan siswa ke jenjang yang lebih tinggi. Bukchin and Kerret (2020) juga mengungkapkan bahwa kontrol diri dengan harapan berkorelasi positif dan signifikan yang menggunakan responden 268 petani. Temuan lain dalam penelitian Li et al., (2022) yang menegaskan pentingnya kontrol diri terhadap harapan seorang mahasiswa, bahwa kontrol diri dapat meningkatkan kognisi dan motivasi untuk mencapai tujuan mereka yang menjadi pencerah dan menuntun mereka untuk berhasil dalam pendidikan di sekolah. Penelitian ini lebih berfokus pada menghubungkan kontrol diri dengan harapan keberhasilan studi siswa SMA yang belum banyak dibahas secara rinci.

Berdasarkan teori dan data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dengan harapan keberhasilan studi. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi wacana ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya psikologi pendidikan. Kontribusi lain dari segi praktis bagi siswa yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan

kontrol diri yang baik, sekaligus informasi dan pertimbangan pada guru bimbingan konseling dan orang tua untuk memberikan arahan, bimbingan dan dorongan kepada siswa dalam menjaga kontrol diri untuk memiliki harapan keberhasilan studi yang tinggi, sehingga tinggi pula peluang siswa diterima di perguruan tinggi negeri.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Populasi penelitian ini melibatkan kelas X dan XI, dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 106 siswa yang terdiri dari kelas X-4, X-8 dan XI-5 SMA AL Islam 1 Surakarta. Sebelum penelitian, peneliti telah mendapatkan perizinan dari pihak SMA Al Islam 1 Surakarta. Proses perizinan dilakukan dengan menyerahkan surat izin penelitian yang resmi dari akademik dan sudah di tanda tangani oleh Dekan fakultas. Setelah mendapatkan persetujuan dari Wakil Kepala bagian kurikulum, peneliti menghubungi Guru BK yang berkaitan dengan penelitian nantinya. Peneliti juga memastikan tidak ada siswa yang dirugikan dalam penelitian ini.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional yang bertujuan mengungkap adanya korelasi antara variabel kontrol diri dengan harapan keberhasilan studi. Variabel independen atau bebas dalam penelitian ini adalah kontrol diri, sedangkan variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini adalah harapan keberhasilan studi.

Instrumen

Variabel kontrol diri diukur menggunakan skala kontrol diri berdasarkan tiga aspek menurut Averill (1973) yaitu: kontrol perilaku (*behaviour control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan kontrol keputusan (*decision control*). Variabel harapan keberhasilan studi diukur menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek harapan Snyder & Lopez, (2016) yaitu: goals, pathway thinking dan agency thinking. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kontrol diri yang terdiri dari 21 item valid dan skala harapan keberhasilan studi yang terdiri dari 32 item valid.

Analisis Statistik

Penelitian ini melakukan uji validitas isi melalui rumus Lewis R. Aiken dengan menggunakan batasan validitas minimal sebesar 0,60. Setelah uji validitas isi, peneliti melakukan uji daya beda item yang menggunakan batasan minimal skor corrected Item Total Correlation $\geq 0,25$ (Saifuddin, 2020) dan uji reliabilitas menggunakan *Croanbach's alpha coefficient* dengan batasan minimal 0,70.

Sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas menggunakan *kolmogrov smirnov test* dan uji linieritas yang dilihat pada hasil ANOVA *table*. Analisis hasil penelitian menggunakan program IBM SPSS 26.0 for windows melalui uji *product moment pearson*.

3. Hasil dan Diskusi

Paparan olah data hasil penelitian, disertai dengan analisa dan interpretasi sebagai berikut:

Data Kategorisasi

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Kontrol Diri Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta

		Kontrol Diri			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	14	13.2	13.2	13.2
	Sedang	71	67.0	67.0	80.2
	Tinggi	21	19.8	19.8	100.0
	Total	106	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 1 diatas, menggambarkan bahwa responden yang memiliki tingkat kontrol diri rendah sebesar 13% atau berjumlah 14 siswa, responden dengan tingkat kontrol diri sedang berjumlah 71 siswa atau sebesar 67%, sedangkan untuk responden dengan tingkat kontrol diri tinggi berjumlah 21 siswa atau sebesar 20% dari total responden. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat kontrol diri siswa berada pada tingkat sedang.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Harapan Keberhasilan Studi Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta

		Harapan Keberhasilan Studi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	14	13.2	13.2	13.2
	Sedang	73	68.9	68.9	82.1
	Tinggi	19	17.9	17.9	100.0
	Total	106	100.0	100.0	

Berdasarkan pada tabel 2 diatas, menunjukkan responden dengan tingkat harapan keberhasilan studi yang rendah 13% atau berjumlah 14 siswa, responden dengan tingkat harapan keberhasilan studi yang sedang 69% atau berjumlah 73 siswa, sedangkan tingkat harapan keberhasilan studi yang tinggi sebesar 18% atau sebanyak 19 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas harapan keberhasilan studi pada siswa SMA Al Islam berada dalam kategori sedang.

Uji Asumsi

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Koefisien conbrach's alfa	Keterangan
Kontrol diri	0,848	Reliabel
Harapan keberhasilan studi	0,859	Reliabel

Sebelum melanjutkan penelitian guna mengetahui reliabilitas alat ukur penelitian, peneliti melakukan uji dengan melihat nilai koefisien *conbrach's alfa*. Berdasarkan tabel 3 diatas menggambarkan bahwa nilai koefisian pada skala kontrol diri sebesar 0,848 dan skala harapan keberhasilan studi sebesar 0,859. Nilai koefisien dari skala kontrol diri dan harapan keberhasilan studi, menunjukkan bahwa kedua skala dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
	N	106
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.63366348
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.060
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Selanjutnya melakukan uji asumsi pertama yaitu uji normalitas. Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Harapan	Between	Combined	12422.642	32	388.208	5.282	.000
Keberhasi	Groups	Linearity	8042.649	1	8042.649	109.438	.000
lan Studi		Deviation from	4379.993	31	141.290	1.923	.012
* Kontrol		Linearity					
Diri	Within Groups		5364.792	73	73.490		
Total			17787.434	105			

Uji asumsi yang kedua yaitu uji linieritas. Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa nilai signifikan pada linearity adalah 0,000 ($p < 0,05$), sehingga memiliki kemiringan yang curam atau berarti signifikan. Pola linier pada data penelitian ini menghasilkan analisis yang signifikan. Purnomo (2016) menuliskan bahwa pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model linier dalam penelitian ini dapat dilakukan.

Uji Hipotesis

Kemudian dilakukan analisis data dengan uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment pearson* yang memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis *Product Moment Pearson*

Correlations			
		Kontrol Diri	Harapan Keberhasilan Studi
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	.672**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	106	106
Harapan Keberhasilan Studi	Pearson Correlation	.672**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	106	106

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) antara kontrol diri dengan harapan keberhasilan studi sebesar 0,672. Berdasarkan tabel interpretasi nilai koefisien korelasi Cohen (2007), angka 0,672 tersebut berada pada tingkat hubungan yang kuat. Kemudian nilai signifikan menunjukkan 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kontrol diri dengan harapan keberhasilan studi siswa SMA.

Adapun dengan hasil analisis koefisien determinasi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.672 ^a	.452	.447	9.67987

Predictors: (Constant), Kontrol Diri

Berdasarkan tabel 6 diatas, diketahui menunjukkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 45,2%, yang mengartikan bahwa kontrol diri memberikan sumbangan terhadap harapan keberhasilan studi sebesar 0,452 atau sebesar 45,2%.

4. Pembahasan

Berdasarkan uji asumsi yang menunjukkan data berdistribusi secara normal dan linier, selanjutnya peneliti melanjutkan analisis hipotesis dengan *product moment pearson* yang memperoleh koefien korelasi (r) sebesar 0,672 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka dapat diartikan bahwa adanya hubungan kontrol diri dengan harapan keberhasilan studi siswa SMA yang positif dan signifikan. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula harapan keberhasilan studi siswa SMA, begitupun sebaliknya.

Nilai koefisien determinasi (R square sebesar 45,2%, artinya bahwa kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 45,2% terhadap harapan keberhasilan studi, sedangkan untuk sumbangan 54,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Harapan keberhasilan studi tidak hanya dipengaruhi oleh kontrol diri namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harapan yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius dan kontrol diri (Weil dalam Sembiring and Fauzia 2012).

Pada penelitian ini, tingkat kontrol diri siswa SMA Al Islam 1 Surakarta mayoritas berada pada tingkat sedang, namun masih juga terdapat siswa dengan kategori rendah. Hasil kategori tersebut bertolak belakang dengan penelitian Puspita et al. (2013) yang memperoleh hasil kontrol diri siswa di SMAN 1 Lubuk Alung yang dikategorikan berada pada tingkat tinggi. Sebaliknya, hasil kategori penelitian ini sejalan dengan penelitian sejalan dengan penelitian Sari et al. (2017) bahwa kontrol diri siswa SMK padang memiliki tingkat sedang dalam belajar.

Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta dengan tingkat kontrol diri yang rendah, kurang mampu dalam mengontrol perilaku, kognitif dan keputusan yang menjadi aspek-aspek penting dalam kontrol diri (Averill 1973). Sulitnya menahan diri untuk tetap fokus belajar, sering terjebak pada kesalahan yang sama dalam kegiatan belajarnya ataupun dalam pengambilan keputusan studi tanpa pertimbangan yang matang. Menurut Dwi Marsela dan Supriatna (2019) siswa SMA yang memiliki kontrol diri tinggi akan berperilaku positif dan mampu bertanggung jawab, sebagaimana tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar adalah belajar.

Bukan hanya mengontrol perilaku dalam belajar, siswa juga harus mampu menjalankan aturan yang berlaku di sekolah guna mencapai keberhasilan dalam studinya. Pujawati (2015) kontrol diri dapat diartikan bahwa seseorang melakukan yang terbaik untuk mengarahkan pengaruh mereka ke arah sesuatu yang berguna dan dapat diterima secara sosial. Kontrol diri adalah tugas terpenting dalam diri dan kunci penting untuk kesuksesan atau keberhasilan dalam hidup (Sari et al., 2017). Keberhasilan siswa dalam studinya diharapkan menjadi lebih tinggi dengan adanya harapan dalam diri siswa.

Hasil kategorisasi harapan keberhasilan studi siswa mayoritas berada pada tingkat sedang, namun juga masih ada yang berada pada kategori rendah. Mengenai adanya *goal* pada siswa, masih banyak siswa yang menganggap seleksi perguruan tinggi negeri masih lama, cenderung pasrah untuk diterima di perguruan tinggi manapun, sehingga belum adanya tujuan pasti siswa dalam melanjutkan perguruan tinggi negeri. Tujuan menjadi salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap siswa guna munculnya harapan keberhasilan studi. Tercapainya tujuan pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar (Emda

2018). Adanya tujuan dan target yang pasti, akan mendorong siswa juga memiliki upaya yang besar untuk meraihnya.

Pemikiran upaya (*pathway thinking*) menurut Snyder and Lopez (2016) juga ditandai dengan adanya *self-talk* seperti “saya akan menemukan cara untuk menyelesaikan ini”. Pemikiran ini sudah ada pada siswa SMA Al Islam yang masuk pada tingkat harapan keberhasilan studi yang tinggi dan beberapa pada tingkat sedang. Siswa yang berada pada kategori rendah belum bisa menguasai materi dengan baik, sehingga kurang siap dalam menghadapi ujian ataupun seleksi perguruan tinggi negeri mendatang. Desnita and Karneli (2022) mengungkapkan presentase tingkat kesiapan belajar siswa yang kurang karena disebabkan masih rendahnya penguasaan materi pelajaran, kelengkapan catatan yang kurang lengkap, serta pengulangan materi yang masih rendah.

Selanjutnya aspek ketiga harapan keberhasilan studi yaitu *agency thinking* (pemikiran keyakinan atau kapasitas diri). Siswa dengan tingkat harapan keberhasilan studi yang tinggi, dapat menjaga semangat belajar meski rasa malas datang dan bisa tetap fokus ketika ada hal-hal lain yang mengganggu dalam belajar, serta tidak akan menyerah dan tetap yakin bahwa siswa akan menemukan cara untuk memecahkan masalah studi atau yang menjadi hambatannya dalam belajar. Hansen et al. (2015) yang mengkonfirmasi bukti bahwa pemikiran yang penuh harapan dapat memfasilitasi dalam mencapai tujuan dan menghasilkan cara atau alternatif yang efektif ketika siswa menghadapi hambatan untuk mencapai tujuan tersebut. Harahap (2017) pemikiran positif seseorang tentang motivasi dapat membuat perbedaan dalam kemampuan untuk mengendalikan diri, sehingga dapat menghadapi situasi tertentu. Kontrol diri di sini terbukti berperan bersama dengan salah satu aspek dari harapan keberhasilan studi.

Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian oleh Bukchin and Kerret (2020) yang salah satu temuannya adalah menemukan adanya hubungan antara kontrol diri dengan harapan, namun penelitian ini dilakukan pada para petani serta pembahasan mengenai penerimaan informasi dan adopsi teknologi pertanian. Selain itu, penelitian lain mengenai harapan keberhasilan studi juga diteliti oleh Jembarwati, (2015), tetapi dalam penelitian tersebut menghubungkan dengan variabel pelatihan orientasi masa depan. Oleh karena itu penelitian hubungan kontrol diri dengan harapan keberhasilan studi menjadi temuan baru dalam penelitian ini.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan kontrol diri dengan harapan keberhasilan studi siswa SMA, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan harapan keberhasilan studi siswa. Semakin tinggi kontrol diri siswa, maka semakin tinggi harapan keberhasilan studi siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kontrol diri siswa, maka semakin rendah pula harapan keberhasilan studi siswa. Tingkat kontrol diri siswa SMA Al Islam 1 Surakarta, mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebesar 67% dari 106 total responden, sedangkan tingkat harapan keberhasilan studi, mayoritas berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 69% dari 106 total responden.

6. Referensi

- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Bukchin, S., & Kerret, D. (2020). The role of self-control, hope and information in technology adoption by smallholder farmers – A moderation model. *Journal of Rural Studies*, January, 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.01.009>
- Desnita, & Karneli, Y. (2022). Tingkat Kesiapan Belajar Siswa Smp Terbuka Jakarta Implikasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 106–112. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1462>
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>

- Fraser, A. M., Bryce, C. I., Alexander, B. L., & Fabes, R. A. (2021). Hope levels across adolescence and the transition to high school: Associations with school stress and achievement. *Journal of Adolescence*, 91(July), 48–58. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.07.004>
- Genç, E., & Arslan, G. (2021). Optimism and Dispositional Hope to Promote College Students' Subjective Well-being in the Context of the COVID-19 Pandemic. *Journal of Positive School Psychology*, 5(2), 87–96. <https://doi.org/10.47602/jpsp.v5i2.255>
- Ghozi, S., Suriana, I., & Ramli, R. (2016). Analisis Survey Pilihan Studi Dan Bidang Kerja Lulusan SMA/SMK Di Kalimantan Timur. *JST (Jurnal Sains Terapan)*, 2(2), 107–112. <https://doi.org/10.32487/jst.v2i2.183>
- Hansen, M. J., Trujillo, D. J., Boland, D. L., & Mackinnon, J. L. (2015). Overcoming obstacles and academic hope: An examination of factors promoting effective academic success strategies. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 16(1), 49–71. <https://doi.org/10.2190/CS.16.1.c>
- Harahap, J. Y. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.22373/je.v3i2.3091>
- Jembarwati, O. (2015). Pelatihan Orientasi Masa Depan Dan Harapan Keberhasilan Studi Pada Siswa Sma. *Humanitas*, 12(1), 45. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i1.3828>
- Li, Q., Xiang, G., Song, S., & Chen, H. (2022). How people reach their goals: Neural basis responsible for trait self-control association with hope. *Personality and Individual Differences*, 184(2), 111228. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111228>
- Nalim, Dewi, H. L., & Safii, M. A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa di PTKIN Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kependidikan*, 7(4), 1003–1013.
- Pratiwi, M., Wicaksono, L., & Astuti, I. (2020). Analisis kontrol diri siswa pada kelas x smk negeri 03 pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(8). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/41843>
- Pujawati, Z. (2015). Hubungan Kontrol Diri Dan Dukungan Orang Tua Dan Perilaku Disiplin Pada Santri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3)(3), 321–330. <file:///C:/Users/User/Downloads/3789-10085-1-PB.pdf%0Ahttp://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3789/2466>
- Purnomo, R. A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS. In P. C. Ambarwati (Ed.), *Cv. Wade Group (1st ed.)*. CV. Wade Group.
- Puspita, M., Erlamsyah, & Syahniar. (2013). Hubungan antara Perlakuan Orang Tua dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1, 330–337
- Saifuddin, Ahmad. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi (1st ed)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sari, S., Yusri, & Said, A. (2017). Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 32–37.
- Sembiring, E. A., & Fauzia, R. (2012). Harapan akan Kesuksesan Perkawinan pada Individu yang Melakukan Perkawinan Semarga pada Suku Batak. *BMC Public Health*, 1(1), 1–8.
- Snyder, C. R. (2002). Hope Theory : Rainbows in the Mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249–275.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2016). Handbook of Positive Psychology. In *The Oxford Handbook of Positive Psychology*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199396511.013.1>
- Snyder, C. R., Rand, K. L., & Cheavens, J. S. (2018). Hope Theory: A Member of the Positive Psychology Family. In *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, (2 Ed.) (Issue May). <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199399314.013.3>

Snyder, C. R., Shorey, H. S., Cheavens, J., Pulvers, K. M., Adams, V. H., & Wiklund, C. (2002). Hope and academic success in college. *Journal of Educational Psychology*, 94(4), 820–826. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.4.820>



PERAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI MEDIATOR ANTARA *TRAIT MINDFULNESS* DENGAN MOTIVASI AKADEMIK MAHASISWA SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Noveni Wilinda^{1*} & Rose Mini Agoes Salim¹

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Email: noveni.wilinda@gmail.com

Abstract

Distance learning during the pandemic brought various challenges and negative impacts on the student learning process. Therefore, academic motivation is important to have in facing these challenges. This study aims to examine the role of emotional intelligence as a mediator between mindfulness and academic motivation. The participants in this study were 161 undergraduate and postgraduate students which experiencing distance learning. A convenience sampling was implemented in this study and data collection was carried out by distributing online questionnaires. The measurement tools used are the Academic Motivation Scale (AMS), the Mindful Attention Awareness Scale (MAAS), and the Wong Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS). The collected data were analyzed quantitatively using the PROCESS v3.5 macro from the model Hayes 4. The result showed that emotional intelligence acts as a mediator in the relationship between mindfulness and academic motivation. Students' awareness of the "here and now" situation makes them more aware of and regulates their emotions, then their academic motivation is increased. Implications and suggestions for future research are discussed further.

Keywords: Academic motivation, Distance learning, Emotional Intelligence, Mindfulness

Abstrak

Pembelajaran jarak jauh di masa pandemic memberi berbagai tantangan dan dampak buruk bagi proses belajar mahasiswa. Oleh karena itu, motivasi akademik menjadi hal yang penting untuk dimiliki dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kecerdasan emosional sebagai mediator antara *trait mindfulness* dengan motivasi akademik. Partisipan penelitian ini adalah 161 mahasiswa S1 dan S2 yang melakukan pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* dan pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner daring. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *Academic Motivation Scale (AMS)*, *Mindful Attention Awareness Scale (MAAS)*, dan *Wong Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS)*. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan macro PROCESS v3.5 dari model 4 Hayes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai mediator pada hubungan antara *mindfulness* dengan motivasi akademik. Kesadaran mahasiswa pada keadaan "*here and now*" membuat mereka lebih dapat menyadari dan meregulasi emosinya sehingga mampu untuk dapat meningkatkan motivasi akademiknya. Implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya didiskusikan lebih lanjut.

Kata kunci: Motivasi akademik, Mindfulness, Kecerdasan emosional, Pembelajaran Jarak Jauh

1. Pendahuluan

Situasi pandemi COVID-19 mengharuskan kegiatan di luar rumah dibatasi, tidak terkecuali kegiatan belajar dan mengajar. Peserta ajar, dari siswa hingga mahasiswa dituntut untuk dapat beradaptasi dalam belajar, terutama dalam hal metode belajar. Mahasiswa, yang semula belajar secara tatap muka, secara tiba-tiba mengalami pembelajaran jarak jauh dengan mengandalkan teknologi dan komunikasi digital. Melalui pembelajaran digital ini, mahasiswa memiliki kebebasan untuk meningkatkan kualitas belajarnya dan memilih strategi belajar secara mandiri (Bai dkk., 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi saat awal pandemi, namun kemudian mulai menurun setelah menjalani pembelajaran jarak jauh selama satu tahun (Natalya & Halim, 2021). Pembelajaran jarak jauh memunculkan berbagai tantangan, seperti minimnya interaksi dengan pengajar dan sosialisasi di dalam kelas (Adnan & Anwar, 2020). Di masa peralihan tersebut, mahasiswa mengalami kecemasan akibat tuntutan pembelajaran jarak jauh sehingga cukup signifikan berdampak pada penurunan motivasi akademik (AguileraHermida, 2020; Hasanah dkk., 2020). Penurunan motivasi selama pembelajaran jarak jauh yang dialami oleh mahasiswa berpotensi untuk menurunkan keterlibatan kognitif dan dedikasi terhadap akademik mereka, sehingga usaha dan kegigihan mahasiswa dalam mengerjakan tugas pun menurun (AguileraHermida, 2020; Pasion dkk., 2021).

Motivasi akademik merupakan salah satu kunci keberhasilan. Hal ini dikarenakan motivasi akademik mengindikasikan ketekunan, arah, dan tujuan dari perilaku seseorang, terutama di masa pembelajaran jarak jauh seperti saat ini. Selain itu, motivasi akademik juga dapat meningkatkan keterikatan mahasiswa dengan proses belajar yang sedang dilakukan sehingga pemahaman dan penerapan ilmu yang didapatkan bisa lebih baik (Trolan & Jach, 2020). Mahasiswa yang memiliki motivasi akademik tinggi akan mampu menentukan tujuannya, mengatur energi, dan bertahan dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pencapaian tujuannya tersebut (Suhag dkk., 2016). Keberhasilan mahasiswa dapat dicapai apabila memiliki motivasi akademik yang tinggi ataupun keinginan untuk mencapai *reward* tertentu (Chinyere & Afeez, 2022).

Motivasi akademik sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal dari diri sendiri (Ullah dkk., 2013). Studi awal peneliti pada 12 mahasiswa menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa pada masa pembelajaran jarak jauh dipengaruhi berbagai faktor, yaitu: (a) faktor internal (bosan, tidak fokus, cemas, dan sebagainya); dan (b) faktor eksternal (lingkungan belajar kurang kondusif, kurangnya interaksi langsung dengan teman dan proses belajar mengajar yang terkendala). Hasil ini membuktikan bahwa motivasi bisa muncul dari dalam diri maupun di luar.

Dalam *self-determination theory* (SDT), individu yang termotivasi secara internal akan lebih menikmati proses belajar karena terbebas dari tuntutan eksternal (Taylor dkk., 2014). Dalam menghadapi situasi eksternal belajar jarak jauh yang tidak menentu dan tidak dapat dikontrol, mahasiswa dapat menggunakan modalitas dalam dirinya sendiri dalam meningkatkan dorongan belajar.

Mindfulness menjadi salah satu faktor internal yang dapat meningkatkan motivasi serta bersifat mandiri dan dikarakterisasi dengan keinginan dorongan dari dalam diri (Ryan & Deci, 2017). Brown dan Ryan (2003) mendefinisikan *mindfulness* sebagai atensi dan kesadaran yang berpusat pada saat ini yang melekat pada individu. Oleh karena adanya kemampuan dan kecenderungan yang melekat ini, tingkat *mindfulness* antarindividu dapat bervariasi bahkan bervariasi di dalam diri sendiri. Menurut Brown dkk. (2007), *mindfulness* memiliki beberapa karakteristik, yaitu (a) kesadaran yang penuh atas dunia dalam diri maupun luar diri (termasuk pikiran, emosi, sensasi, tindakan dan lingkungan) (b) kesadaran yang menerima *input* apa adanya tanpa adanya pemaknaan kognitif; (c) kesadaran dan atensi yang fleksibel; (d) berpegang teguh pada realita; (e) kesadaran yang berfokus pada masa kini; dan (f) stabilitasnya bervariasi pada individu.

Mindfulness memiliki dua bentuk, yaitu *state mindfulness* dan *dispositional/trait mindfulness*. *State mindfulness* adalah keadaan *mindful* melalui meditasi (Lau dkk., 2006), sedangkan *trait mindfulness* mengacu pada kecenderungan seseorang untuk *mindful* dalam kehidupan sehari-hari (Kiken dkk., 2015). Namun begitu, *state* dan *trait mindfulness* saling memengaruhi (Brown & Ryan, 2003; Kiken dkk., 2015).

Motivasi seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan cenderung meningkat ketika tingkat *mindfulness* nya meningkat (Brown & Ryan, 2004). Berdasarkan hasil studi Donald dkk. (2020), *mindfulness* meningkatkan motivasi yang lebih bersifat internal dan menurunkan motivasi yang bersifat eksternal. Hubungan positif antara *mindfulness* dengan motivasi akademik juga didukung oleh hasil penelitian dari Sukhsarwala dkk. (2015) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *trait mindfulness* dengan motivasi akademik, yaitu motivasi untuk mengeksplorasi hal baru (*internal motivation to know*) ($\alpha=0,230$, $p=0,005$) dan motivasi untuk merasakan sensasi bersemangat (*internal motivation to experience stimulation*) ($\alpha=0,233$, $p=0,004$).

Meskipun demikian, dalam studi literatur ditemukan adanya hubungan yang tidak konsisten antara *mindfulness* dengan motivasi. Penelitian dari Wheeler (2020) yang dilakukan pada masa pandemi juga menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara *trait mindfulness* dengan motivasi akademik mahasiswa. Ryan dkk. (2021) berargumen bahwa *mindfulness* tidak secara langsung dapat meningkatkan motivasi, namun dapat membantu seseorang untuk lebih sadar dan memproses pengalamannya dengan lebih baik. Penemuan-penemuan ini menimbulkan kemungkinan bahwa terdapat variabel lain yang menjadi perantara antara *mindfulness* dengan motivasi akademik.

Brown dan Ryan (2003) dalam proses pengembangan alat ukur *Mindful Attention Awareness Scale* (MAAS) menemukan korelasi dengan kecerdasan emosional, terutama dalam aspek kejelasan emosi.

Semakin tinggi *mindfulness* seseorang, semakin ia sadar akan keadaan internal dirinya (emosi dan kebutuhan) serta keadaan eksternal diri (tekanan dan godaan)(Ryan & Deci, 2017).

Secara umum, kecerdasan umum berperan penting dalam mengelola perilaku seseorang. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengawasi perasaannya dan perasaan orang lain, membedakannya dan menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan perbuatannya (Salovey & Mayer, 1990). Salovey dan Mayer (1990) membagi kecerdasan emosional menjadi empat dimensi, yaitu: *self-emotional appraisal (SEA)*, *others' emotional appraisal (OEA)*, *regulation of emotion (ROE)* dan *use of emotion (UOE)*.

Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat secara efektif mengelola perilakunya dan hubungan sosialnya sehingga memegang peranan penting dalam kesuksesan seseorang, termasuk dalam aspek akademik. Kecerdasan emosional berperan dalam meningkatkan motivasi akademik siswa hingga berdampak pada peningkatan hasil belajar (Chinyere & Afeez, 2022; Tam dkk., 2021). Mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu dalam mengatur emosi dalam situasi yang menekan hingga mengatasi perasaan dan efek negatif dari situasi pandemi (Brackett dkk., 2011; Chandra, 2021). Kecerdasan emosional seseorang berpengaruh pada kepercayaan diri dan keyakinan kemampuannya dalam menghadapi tantangan sehingga dorongan untuk melakukan tugas maupun belajar menjadi lebih besar (Ryan & Deci, 2017; Tam dkk., 2021)

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, *mindfulness*, kecerdasan emosional, dan motivasi akademik saling berkaitan satu sama lain. Selama penerapan pembelajaran jarak jauh, penelitian yang mengelaborasi ketiga variabel tersebut masih terbatas di Indonesia. Situasi yang baru dan banyak hal-hal yang di luar kontrol ini membuat hubungan ketiga variabel ini penting untuk. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kecerdasan emosional sebagai mediator antara *trait mindfulness* dan motivasi akademik.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif pada jenjang Sarjana (S1) dan Magister (S2) yang telah mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama minimal satu semester. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner dalam bentuk *Google Form* melalui media sosial. Total responden yang mengisi form adalah 165 mahasiswa, namun hanya 161 mahasiswa yang sesuai dengan kriteria dan dianalisis.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental karena tidak ada variabel penelitian yang dimanipulasi dan bersifat *cross-sectional* yang pengambilan datanya hanya sekali (Kumar, 2011). Desain penelitian ini adalah mediasi yang bertujuan untuk melihat peran kecerdasan emosi sebagai mediator dalam hubungan *trait mindfulness* dengan motivasi akademik.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti lain. Proses yang dilakukan peneliti adalah meminta izin kepada pemilik instrumen asli dan peneliti yang telah melakukan adaptasi lalu melakukan uji keterbacaan kepada 12 partisipan yang sesuai dengan kriteria.

Motivasi Akademik diukur menggunakan *Academic Motivation Scale (AMS)* yang dikembangkan oleh Vallerand dkk. (1992). Alat ukur ini telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia dan dibuat versi singkat yang berisi 15 item oleh Mustika dan Royanto (2021). AMS mengukur tiga aspek motivasi akademik, yaitu: (a) motivasi internal berjumlah 6 butir, (b) motivasi eksternal berjumlah 6 butir, dan (c) amotivasi berjumlah 3 butir. Berdasarkan hasil analisis, reliabilitas alat ukur AMS dengan Cronbach alpha sebesar 0.792.

Trait mindfulness diukur menggunakan *Mindful Attention Awareness Scale (MAAS)* yang dikembangkan oleh Brown dan Ryan (2003). Alat ukur ini berjumlah 15 butir dan merupakan jenis alat ukur unidimensional. MAAS telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Dzakiah dan Widyasari (2021). Hasil uji reliabilitas MAAS menggunakan Cronbach alpha sebesar 0.923.

Kecerdasan emosional diukur menggunakan *Wong Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS)* yang dikembangkan oleh Wong & Law (2002). WLEIS mengukur 4 dimensi kecerdasan emosional dari Salovey dan Meyer (1990). WLEIS sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Nurida (2020) dengan sampel

siswa SMA. Beberapa penyesuaian dilakukan pada butir alat ukur agar dapat lebih sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian. Hasil uji reliabilitas WLEIS menggunakan *Cronbach alpha* sebesar 0.924.

Analisis Statistik

Proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 23, dengan metode teknik statistik mediasi menggunakan macro PROCESS v3.5 dari model 4 Hayes.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Partisipan

Penelitian ini dilakukan pada 161 partisipan mahasiswa/i jenjang sarjana dan pascasarjana. Data menunjukkan sebagian besar partisipan adalah laki-laki (74%) dan mahasiswa jenjang sarjana (76%). Lebih lanjutnya, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data demografis

Kategori	Jumlah	Persentase
1. Jenis kelamin		
Laki-laki	42	26%
Perempuan	119	74%
2. Jenjang pendidikan		
S1	122	76%
S2	39	24%

Tabel 2 menunjukkan hasil pengolahan statistik deskriptif dari setiap variabel. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa motivasi akademik dan kecerdasan emosional mahasiswa tergolong tinggi karena memiliki *mean empiric* lebih besar daripada mean hipotetik (didapatkan dari nilai tengah skala pengukuran), sedangkan *mindfulness* tergolong rendah.

Tabel 2. Hasil pengolahan statistik deskriptif

Variabel	Min.	Max	Mean	SD	Kategori
1. Motivasi akademik	3	6	4,89	0,56	Tinggi
2. <i>Mindfulness</i>	1,40	5,93	3,49	0,57	Rendah
3. Kecerdasan emosional	1,69	6	4,58	0,81	Tinggi

Uji Hipotesis

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis regresi sederhana dari ketiga variabel. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi *mindfulness* terhadap motivasi akademik sebesar 0,01, yang artinya terdapat kontribusi dari *mindfulness* terhadap motivasi akademik ($b=-0,202$, $R^2=4\%$). Hasil juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memprediksi motivasi akademik dengan nilai signifikansi 0,00 ($b=0,640$, $R^2=21\%$). Lalu, *trait mindfulness* juga memprediksi kecerdasan emosional secara signifikan ($b=0,450$, $R^2=6\%$).

Tabel 3. Hasil analisis regresi sederhana

Model	<i>b</i>	Sig.	R	R^2
1. <i>Mindfulness</i> *Variabel dependen: Motivasi Akademik	0,202	0,010	0,202	0,041
2. Kecerdasan Emosi *Variabel dependen: Motivasi Akademik	0,460	0,000	0,460	0,211
3. <i>Mindfulness</i> *Variabel dependen: Kecerdasan Emosi	0,240	0,002	0,240	0,058

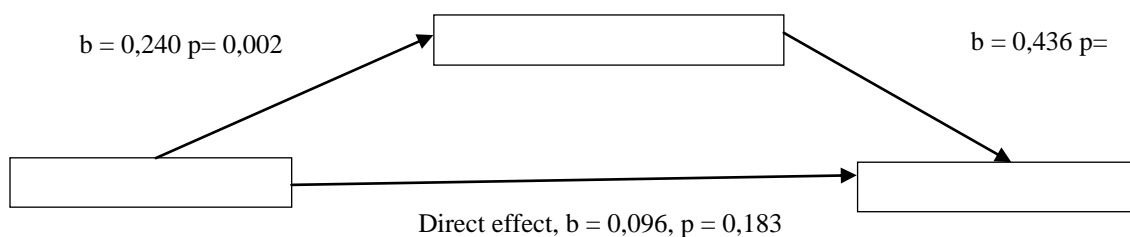
Selanjutnya, dilakukan uji model mediasi untuk menguji peran kecerdasan emosi sebagai mediator dalam hubungan *mindfulness* dengan motivasi akademik (tabel 4). Hasil uji mediasi menggunakan macro PROCESS v3.5, diketahui bahwa tidak terdapat efek langsung yang terjadi dalam model ini, terlihat dari skor LLCI yang di bawah 0, yaitu -0,046. Berikutnya, didapatkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung

(melalui mediator) sebesar 0,105. Pengaruh ini signifikan, terlihat dari skor LLCI dan ULCI yang melewati 0 (0,024 dan 0,205). Hal ini menunjukkan bahwa *mindfulness* memiliki efek terhadap motivasi akademik dengan kecerdasan emosional sebagai mediator. Dapat disimpulkan juga bahwa terdapat *full mediation* dalam hubungan ini.

Tabel 4. Analisis jalur regresi model mediasi

Notasi Jalur	<i>b</i>	LLCI	ULCI
<i>Direct Effect</i>	0,096	-0,046	0,239
<i>Indirect Effect</i>	0,105	0,024	0,205
<i>Total Effect</i>	0,202	0,048	0,355

Kecerdasan emosional secara signifikan memediasi pengaruh *mindfulness* terhadap motivasi akademik. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Bagan analisis mediasi variabel motivasi akademik

4. Diskusi

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kecerdasan emosional sebagai mediator dalam hubungan antara *trait mindfulness* dengan motivasi akademik. Hasil uji regresi yang dilakukan menunjukkan ketiga variabel memiliki hubungan yang linear. *Mindfulness* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kecerdasan emosional, serta *mindfulness* dan kecerdasan emosional memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap motivasi akademik. Hasil penelitian ini juga membuktikan adanya peran kecerdasan emosional sebagai mediator dalam hubungan antara *mindfulness* dengan motivasi akademik. Artinya, *mindfulness* meningkatkan motivasi akademik ketika kecerdasan emosional meningkat.

Situasi tidak menentu dari pandemi ini berakibat negatif terhadap kesejahteraan pelajar dan memiliki *trait mindfulness* dapat mengurangi efek negatif dari situasi menekan (Morvay-Sey dkk., 2022; Zheng dkk., 2020). Semakin tinggi tingkat *mindfulness* seseorang, semakin baik individu dapat menghadapi tekanan dan masalah yang ia hadapi. Kapasitas mahasiswa untuk dapat fokus pada keadaan “*here and now*” akan berpengaruh dalam proses penerimaan informasi, dimana mereka akan lebih fleksibel dan terbuka dalam dari dalam ataupun luar dirinya (Brown dkk., 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *trait mindfulness* memprediksi motivasi akademik namun dengan presentase yang kecil (4%). Kesadaran akan diri sendiri membuat seseorang menyadari tujuan-tujuan penting dalam hidupnya dan mengarahkannya menjadi perilaku yang selaras dengan tujuan dan nilai dirinya (Smyth dkk., 2020). Meskipun demikian, dengan adanya kecerdasan emosional sebagai mediator, terlihat bahwa pengaruh langsung dari *mindfulness* terhadap motivasi akademik menjadi tidak signifikan. Menurut Hafenbrack dan Vohs (2018), keadaan *mindfulness* dapat mengurangi tekanan yang dialami namun juga menurunkan tingkat *arousal*. Oleh karena itu, hubungan keduanya perlu dimediasi oleh kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dan *trait mindfulness* dan *mindfulness* merupakan dua variabel yang dapat saling memengaruhi (Loi & Pryce, 2022), dan di penelitian ini *mindfulness* sendiri memprediksi kecerdasan emosional sebesar 6%. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki *trait mindfulness* memiliki

kemampuan untuk peka dan fokus terhadap sensasi-sensasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mempersepsikan dan meregulasi emosi yang dirasakan hingga mengontrol pemikiran dan perilakunya (Bao dkk., 2015). Oleh karena itu, hubungan antara *trait mindfulness* dengan motivasi akademik menjadi lebih kuat dengan adanya perantara kecerdasan emosional.

Sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Chinyere & Afeez, 2022; Naik & Kiran, 2018; Tam dkk., 2021), hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan emosional secara langsung memprediksi motivasi akademik (21%). Kecerdasan emosional tinggi yang didapatkan dari *trait mindfulness* mahasiswa membuat mahasiswa memiliki perasaan yang lebih positif terhadap pembelajaran sehingga mampu untuk meningkatkan motivasi akademik mereka (Tang & He, 2023). Kecerdasan emosional tidak hanya memengaruhi performa akademik siswa dari aspek intrapersonal, namun juga dari aspek interpersonal seperti kemampuan bekerja sama dan adaptasi dengan lingkungan belajar (Sánchez-Álvarez dkk., 2020).

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi dan saran untuk penelitian berikutnya. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa tingkat sarjana dan pascasarjana, namun jumlah kedua kelompok tidak seimbang. Penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut perbandingan kedua jenjang tersebut karena beban akademik dan tingkat kematangan psikologis yang dimiliki juga memiliki perbedaan. Berikutnya, penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan aspek-aspek eksternal yang memengaruhi motivasi, seperti hubungan interpersonal dengan guru dan teman; dukungan sosial, pola pengajaran (*teacher practice*), dan sebagainya. Terakhir, desain penelitian longitudinal berbasis intervensi peningkatan *mindfulness* yang diikuti dengan pelatihan kecerdasan emosi dengan tujuan meningkatkan motivasi akademik juga dapat dilakukan. Intervensi untuk meningkatkan *trait mindfulness* dapat dilakukan dengan meditasi karena *state mindfulness* yang dilatih secara rutin dapat meningkatkan *trait mindfulness* (Gordon dkk., 2020; Kiken dkk., 2015).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu kecerdasan emosional berperan sebagai mediator dalam hubungan *mindfulness* dengan motivasi akademik dalam situasi pembelajaran jarak jauh. Selain itu, hubungan antara ketiga variabel tersebut adalah linear, artinya kapasitas *mindfulness* mahasiswa dapat meningkatkan motivasi akademik melalui peningkatan kecerdasan emosional. Dari hasil simpulan ini, dapat terlihat bahwa *mindfulness* merupakan salah satu aspek yang penting untuk dimiliki oleh mahasiswa karena melalui *mindfulness*, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengenali dan mengelola emosinya yang akhirnya dapat meningkatkan motivasinya dalam menjalankan kegiatan pembelajaran jarak jauh.

6. Referensi

- Adnan, M., & Anwar, K. (2020). adnan2020. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 2(1), 45–51. <https://doi.org/http://www.doi.org/10.33902/JPSP.2020261309>
- AguileraHermida, A. P. (2020). College students' use and acceptance of emergency online learning due to COVID-19. *International Journal of Educational Research Open*, 1. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100011>
- Bai, X., Wang, X., Wang, J., Tian, J., & Ding, Q. (2020). College Students' Autonomous Learning Behavior in Blended Learning: Learning Motivation, Self-Efficacy, and Learning Anxiety. *Proceedings - 2020 International Symposium on Educational Technology, ISET 2020*, 155–158. <https://doi.org/10.1109/ISET49818.2020.00042>
- Bao, X., Xue, S., & Kong, F. (2015). Dispositional mindfulness and perceived stress: The role of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 78, 48–52. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.01.007>
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88–103. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00334.x>
- Brown, K. W., & Ryan, R. M. (2003). The Benefits of Being Present: Mindfulness and Its Role in Psychological Well-Being. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 84, Issue 4, pp. 822–848). American Psychological Association Inc. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.4.822>

- Brown, K. W., & Ryan, R. M. (2004). Fostering healthy self-regulation from within and without: A self-determination theory perspective. In P. A. Linley & Joseph Stephen (Eds.), *Positive Psychology in Practice* (pp. 105–124). John Wiley & Sons, Inc.
- Brown, K. W., Ryan, R. M., & Creswell, J. D. (2007). Mindfulness: Theoretical foundations and evidence for its salutary effects. *Psychological Inquiry*, 18(4), 211–237. <https://doi.org/10.1080/10478400701598298>
- Chandra, Y. (2021). Online education during COVID-19: perception of academic stress and emotional intelligence coping strategies among college students. *Asian Education and Development Studies*, 10(2), 229–238. <https://doi.org/10.1108/AEDS-05-2020-0097>
- Chinyere, O. T., & Afeez, Y. S. (2022). Influence of emotional intelligence ability level of electrical/electronic technology university students on academic motivation and attitude to study. *International Journal of Electrical Engineering and Education*, 59(3), 191–231. <https://doi.org/10.1177/0020720919840984>
- Donald, J. N., Bradshaw, E. L., Ryan, R. M., Basarkod, G., Ciarrochi, J., Duineveld, J. J., Guo, J., & Sahdra, B. K. (2020). Mindfulness and Its Association With Varied Types of Motivation: A Systematic Review and Meta-Analysis Using Self-Determination Theory. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(7), 1121–1138. <https://doi.org/10.1177/0146167219896136>
- Dzakiah, S., & Widyasari, P. (2021). Regulasi diri sebagai mediator interaksi mindfulness dan prokrastinasi akademik. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 48–62. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4129>
- Gordon, A., Young-Jones, A., Hayden, S., Fursa, S., & Hart, B. (2020). Dispositional mindfulness, perceived social support, and academic motivation: Exploring differences between Dutch and American students. *New Ideas in Psychology*, 56. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2019.05.003>
- Hafenbrack, A. C., & Vohs, K. D. (2018). Mindfulness Meditation Impairs Task Motivation but Not Performance. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 147, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2018.05.001>
- Hasanah, U., Ludiana, Immawati, & Livana. (2020). Gambaran psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran selama pandemi covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 299–306.
- Kiken, L. G., Garland, E. L., Bluth, K., Palsson, O. S., & Gaylord, S. A. (2015). From a state to a trait: Trajectories of state mindfulness in meditation during intervention predict changes in trait mindfulness. *Personality and Individual Differences*, 81, 41–46. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.12.044>
- Kumar, R. (2011). *Research methodology: a step-by step guide for beginners* (3rd ed.). Sage Publications. www.sagepublications.com
- Lau, M. A., Bishop, S. R., Segal, Z. V., Buis, T., Anderson, N. D., Carlson, L., Shapiro, S., Carmody, J., Abbey, S., & Devins, G. (2006). The toronto mindfulness scale: Development and validation. *Journal of Clinical Psychology*, 62(12), 1445–1467. <https://doi.org/10.1002/jclp.20326>
- Loi, N. M., & Pryce, N. (2022). The Role of Mindful Self-Care in the Relationship between Emotional Intelligence and Burnout in University Students. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 156(4), 295–309. <https://doi.org/10.1080/00223980.2022.2045887>
- Morvay-Sey, K., Trpkovici, M., Ács, P., Paár, D., & Pálvölgyi, Á. (2022). Psychological Responses of Hungarian Students during the First Wave of the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph191811344>
- Mustika, N. P., & Royanto, L. R. M. (2021). Peran motivasi sebagai mediator antara kesiapan belajar daring dan pengalaman belajar mahasiswa di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu187>
- Naik, D., & Kiran, A. (2018). Emotional intelligence and achievement motivation among college students. *Indian Journal of Health and Well-Being*, 9(1), 86–88. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/emotional-intelligence-achievement-motivation/docview/1992816629/se-2>
- Natalya, L., & Halim, S. V. (2021). COVID-19 Pandemic: Its Impact On Learning Motivation (The Fluctuation During Three Different Phases). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(3). <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i3.37535>
- Nurida, U. (2020). *Peran Harapan Orang Tua dalam Memoderasi Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Efikasi Diri dalam Keputusan Karier Siswa SMA* [Tesis]. Universitas Indonesia.
- Pasion, R., Dias-Oliveira, E., Camacho, A., Morais, C., & Franco, R. C. (2021). Impact of COVID-19 on undergraduate business students: A longitudinal study on academic motivation, engagement, and attachment to university. *Accounting Research Journal*, 34(2), 246–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ARJ-09-2020-0286>

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037110003-066X.55.1.68>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. (1st ed.). The Guilford Press.
- Ryan, R. M., Donald, J. N., & Bradshaw, E. L. (2021). Mindfulness and Motivation: A Process View Using Self-Determination Theory. *Current Directions in Psychological Science*, 30(4), 300–306. <https://doi.org/10.1177/09637214211009511>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9(3), 185–211.
- Sánchez-Álvarez, N., Berrios Martos, M. P., & Extremera, N. (2020). A Meta-Analysis of the Relationship Between Emotional Intelligence and Academic Performance in Secondary Education: A Multi-Stream Comparison. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 11). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01517>
- Smyth, A. P. J., Werner, K. M., Milyavskaya, M., Holding, A., & Koestner, R. (2020). Do mindful people set better goals? Investigating the relation between trait mindfulness, self-concordance, and goal progress. *Journal of Research in Personality*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2020.104015>
- Suhag, A. K., Sohail, R., Larik, A., Tagar, A. A., & Solangi, S. R. (2016). Student academic motivation of secondary schools of khairpur mir's. *Academic Research International*, 7(1). www.savap.org.pk
- Sukhsarwala, B., Kacker, P., & Mukundan, C. R. (2015). Academic Motivation, Dispositional Mindfulness, Emotional Maturity and Academic Achievement of College Students. *International Journal of Management & Behavioural Sciences*.
- Tam, H. lin, Kwok, S. Y. C. L., Hui, A. N. N., Chan, D. K. yin, Leung, C., Leung, J., Lo, H., & Lai, S. (2021). The significance of emotional intelligence to students' learning motivation and academic achievement: A study in Hong Kong with a Confucian heritage. *Children and Youth Services Review*, 121. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105847>
- Tang, Y., & He, W. (2023). Relationship between emotional intelligence and learning motivation among college students during the COVID-19 pandemic: A serial mediation model. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1109569>
- Taylor, G., Jungert, T., Mageau, G. A., Schattke, K., Dedic, H., Rosenfield, S., & Koestner, R. (2014). A self-determination theory approach to predicting school achievement over time: The unique role of intrinsic motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 39(4), 342–358. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2014.08.002>
- Trolian, T. L., & Jach, E. A. (2020). Engagement in College and University Applied Learning Experiences and Students' Academic Motivation. *Journal of Experiential Education*, 43(3), 317–335. <https://doi.org/10.1177/1053825920925100>
- Ullah, M. I., Sagheer, A., Sattar, T., & Khan, S. (2013). Factors Influencing Students Motivation to Learn in Bahauddin Zakariya University, Multan (Pakistan). *International Journal of Human Resource Studies*, 3(2), 90. <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v3i2.4135>
- Vallerand, Robert J., Pelletier, L. G., Blais, Marc R., Hirié, N. M., Senécal, C., & Vallières, E. F. (1992). The academic motivation scale: A measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational and Psychological Measurement*, 52, 1003–1017.
- Wheeler, L. (2020). *The association among mindfulness levels and self-esteem, academic motivation, perceived academic stress, and perceived stress among college students of color* [Dissertation]. North Carolina Central University.
- Wong, C.-S., & Law, K. S. (2002). The effects of leader and follower emotional intelligence on performance and attitude: An exploratory study. *The Leadership Quarterly*, 13, 243–274. [https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(02\)00099-1](https://doi.org/10.1016/S1048-9843(02)00099-1)
- Zheng, M. X., Masters-Waage, T. C., Yao, J., Lu, Y., Tan, N., & Narayanan, J. (2020). Stay Mindful and Carry on: Mindfulness Neutralizes COVID-19 Stressors on Work Engagement via Sleep Duration. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.610156>

JPPP

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta

